Kumcer Teenlit

Bukan Cupid

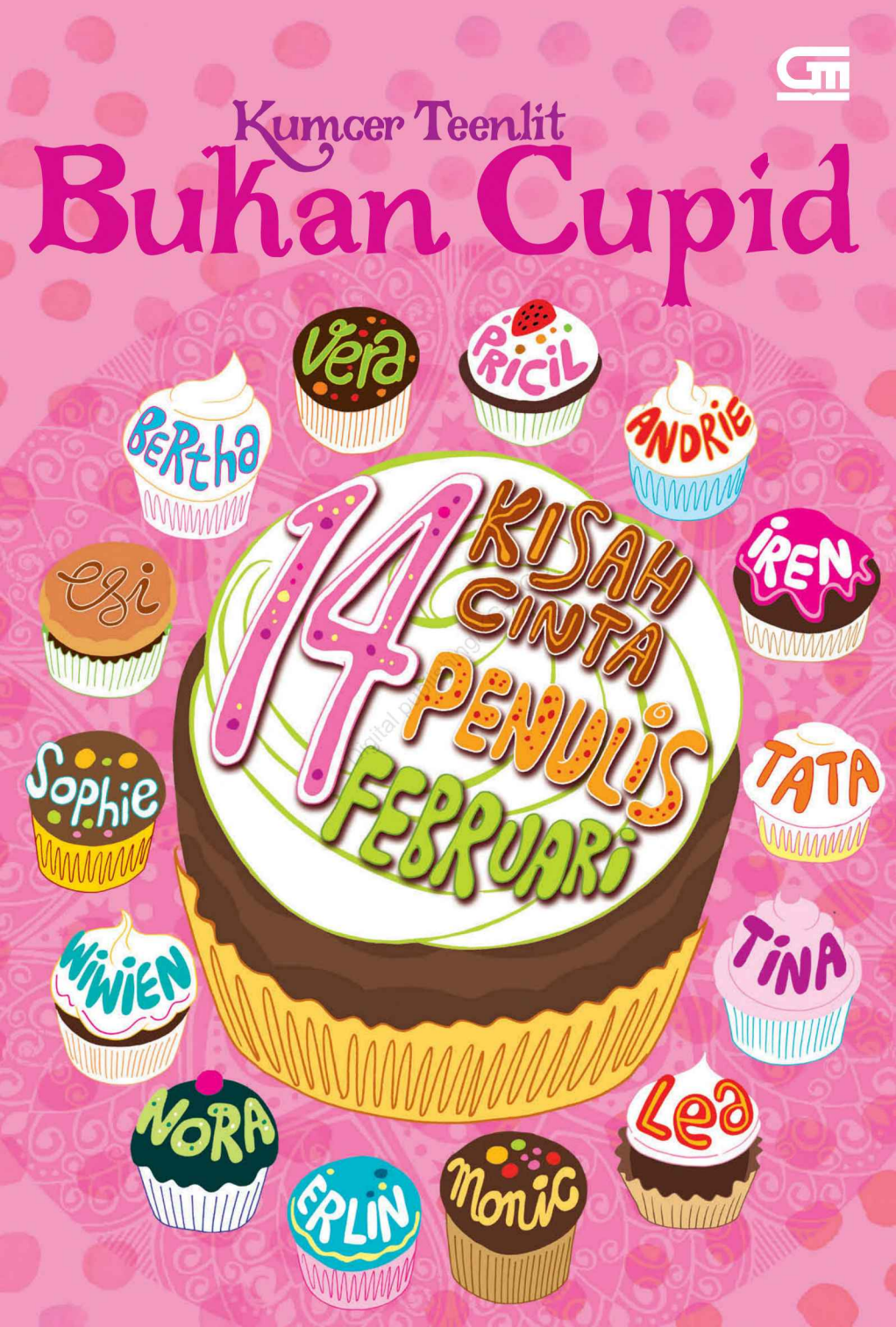

Kumcer Teenlit

Bukan Cupid

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Gramedia Publishing/KG-3/GP

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kumcer Teenlit

Bukan Cupid

14 Penulis Teenlit

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

KOMPAS GRAMEDIA

KUMCER TEENLIT BUKAN CUPID
oleh 14 Penulis Teenlit
GM 312 01 12 0009
Desain & ilustrasi cover : eMTe
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok 1, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, Februari 2012

248 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8028 - 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

	Seperti Cupcake...	8
1.	Bukan Cupid	12
2.	Cinta Tersembunyi	30
3.	Kasih yang Terindah	46
4.	Kak Johan	60
5.	Perfect Valentine	76
6.	Take My Heart, Not My Soul	92
7.	Melukis Senyum Febe	108
8.	Kartu As Hati	124
9.	My Future Valentine	138
10.	Valentine Rp14 Ribu	152
11.	Valentina dan Hari Valentine	168
12.	Valentine in Hospital	184
13.	Semudah, Aku Mencintai Ashka	198
14.	Pita Pink	216
	The Authors	232

Seperti Cupcake...

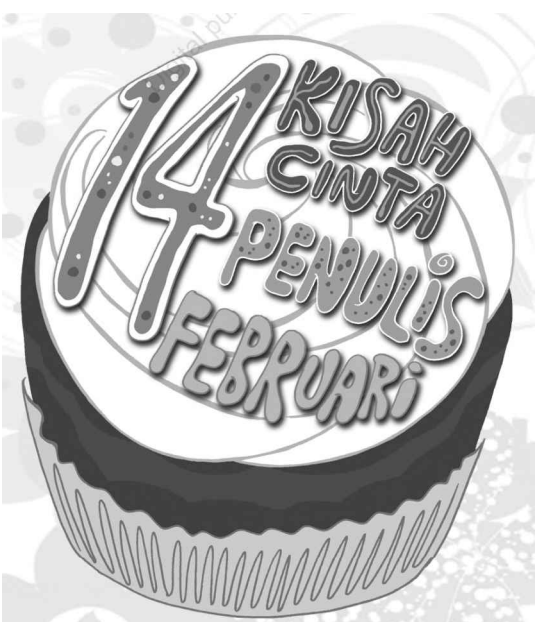

SEMUA berawal dari Facebook.

Ya, dewasa ini, apa sih yang nggak diawali di Facebook, Twitter, dan segala sesuatu yang dimulai dengan singkatan "www"? Begitu pula yang terjadi ketika Pricil membentuk grup di Facebook yang beranggotakan para penulis novel teenlit terbitan Gramedia Pustaka Utama, Teenlit Author.

Maka banyaklah yang kemudian bergabung—atau diajak bergabung—dan seketika satu keluarga baru terbentuk. Kami saling mengenal, saling berinteraksi, dan saling tahu siapa mengarang apa, tinggal di mana, dan saling mengetahui tingkat kedudukan secara senioritas usia. Juga agak kaget ketika mengetahui bahwa di tempat yang teramat dekat, "tersembunyi" seorang rekan sesama penulis yang belum tentu bakal mungkin tertemukan bila tidak melalui wahana ini.

Dan ketika para kreator bertemu, pastilah muncul banyak hal selain hanya membicarakan gosip samar atau saling menanyakan hujan dan banjir. Karya adalah keniscayaan—dan hanya soal waktu sebelum benar-benar terwujud.

Dari sekian diskusi ringan melalui grup Teenlit Author itu, satu proyek kolaborasi segera saja muncul, yaitu kumpulan cerpen bertema Valentine's Day. Dimotori Pricil sebagai "Bu Koordinator", terkumpul 14 penulis teenlit dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Semula direncanakan berjumlah 15 orang, namun kemudian disusutkan menjadi 14 agar cocok dengan *tagline* "14 Penulis, 14 Cerita Cinta, pada hari penuh cinta"—14 Februari.

Lalu muncullah 14 cerpen yang tak ubahnya seperti *cupcake* alias kue mangkuk—perlambang rasa manis dan kebahagiaan dalam hidup yang penuh cinta. Juga mencerminkan pengorbanan yang tulus, bagaimana sebuah *cupcake* dibuat dengan penuh ketelitian akan detail. Begitu pula cerpen-cerpen dalam buku ini, yang juga ditulis dengan penuh cinta dari sesuatu yang tulus.

Itu sebabnya kami memilih *cupcake* menjadi ilustrasi sampul. Buku ini bukanlah sebuah persembahan yang megah dan tinggi. Hanya kisah cinta remaja biasa. Namun, justru kesederhanaannya itulah yang kami harap bisa menjadi seperti *cupcake* buatmu—kecil mungil namun menyentuh hidup dengan rasa manisnya, sebagaimana bila kita mengucap "Happy Valentine!" pada semua yang kita sayangi saat kalender tepat menunjuk tanggal 14 Februari.

Dan tentu kasih sayang pula yang menyatukan para pengarang dari Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, bahkan Balikpapan untuk melebur dalam ide. Harapan tentu, ini bukan yang terakhir. Kasih sayang tak hanya sebatas 14 Februari, melainkan juga dalam 364 atau 365 hari lainnya sepanjang tahun. Demikian pula karya—sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat banyak—akan selalu ada selama matahari dan bulan masih ada.

Maka, nikmati persembahan mungil ini sebagai penanda masih utuhnya kasih sayang dalam denyut nadi dan aliran darah kita. Bahwa hidup, sepahit apa pun, masih terhitung baik-baik saja sepanjang kita masih punya cinta.

Happy Valentine, everybody...!

14 Februari 2012
Andrie-Christina-Erlin-Esi-Iren-Tata-Lea-Monic-Nora-Pricil-Sophie-Bertha-Vera-Wiwien

Bukan Cupid

"Cinta itu nggak kayak mi instan, yang cuma butuh waktu tiga menit udah matang. Cinta itu lebih mirip rendang, yang butuh proses lama biar bumbunya meresap dan empuk dimakan."

Valleria Verawati

"MAS Dito!" teriakan Aurel menggelegar untuk ketiga kalinya dan kembali diikuti ketukan keras berulang kali. Dito menarik selimutnya lebih tinggi hingga menutupi seluruh tubuhnya. Ia meringkuk di dalam selimut sambil menutupi kedua telinganya dengan bantal. Matanya masih terpejam rapat.

"Udah jam enam lewat, Mas!" seru Aurel kesal.

Dito akhirnya menyerah. Ia membuka mata dan menurunkan selimutnya dengan malas. Diliriknya jam dinding yang tergantung di atas poster Ayu Ting Ting. Sudah pukul 06.15. Oke, dia memang sudah telat, tapi rasanya dia malas sekali berangkat sekolah hari ini. Dipandanginya kalender yang duduk manis di meja. Hari ini tanggal 14 Februari. Tentu semua orang tau hari apa ini. Yah, Hari Valentine—hari ketika warna pink bertebaran di mana-mana dan semua orang tiba-tiba menjadi sangat romantis, melankolis, dan dramatis. Hari yang menurut Dito superduper menyebalkan. Kenapa? Karena dia jomblo dan nggak ada seorang pun yang akan peduli apakah dia berharap mendapatkan sebatang cokelat atau setangkai bunga. Dito menghela napas panjang.

Valentine nggak punya pacar sebenarnya bukan masalah besar, tapi kalau kamu dianggap semua orang hanya sebagai pajangan yang nggak penting keberadaannya, Hari Valentine hanya akan membuatmu tambah sengsara, kan? Yah, seperti Valentine tahun lalu, saat Saskia membagikan cokelat buatannya kepada semua teman sekelas, hanya Dito yang nggak kebagian dengan alasan Saskia lupa menghitung Dito saat menyiapkan cokelat itu. Dan teman-teman yang lain malah menertawakannya dan menjadikan hal itu lelucon tanpa memedulikan sakit hatinya.

Dito menunduk lemas. Apakah ini salahnya karena menjadi orang biasa yang nggak punya keistimewaan apa pun?

"Dito!" kali ini teriakan Ibu yang menggelegar membuyarkan semua lamunannya. Mau nggak mau Dito bergerak turun dari tempat tidurnya menuju kamar mandi.

***

Dito menyusuri jalan dengan wajah kusut. Kakinya sesekali menendangi kerikil-kerikil kecil untuk melampiaskan rasa kesal. Lagi-lagi hari menyedihkan untuknya. Oh, bukan—tapi Valentine menyedihkan untuknya. Kejadian tahun lalu terulang lagi tadi siang. Kali ini Renata membawa dua boks cokelat untuk dibagikan pada teman-teman sekelas. Dito sempat merasa senang, karena itu artinya dia akan kebagian cokelat. Sudah terpikir olehnya untuk membungkus cokelat itu dan membawanya pulang guna dipamerkan pada Ibu, Aurel, dan Mas Agung. Namun kenyataan berkata lain. Begitu sampai di mejanya, kedua boks cokelat itu sudah kosong.

Renata cuma nyengir sambil mengedikkan bahu lalu beranjak untuk membuang kedua boks kosong itu ke tempat sampah. Alfred, teman sebangkunya, menepuk pelan bahu Dito sambil menjilat sisa

cokelat di ujung bibirnya. Alfred masih kebagian cokelat karena dia buru-buru berjalan ke meja Renata untuk mencomot sebutir cokelat sebelum Renata berputar mengelilingi setiap meja. Tinggallah Dito, memandangi dua boks cokelat yang sudah teronggok di tempat sampah dengan hati merana!

Teringat kejadian tadi siang, Dito semakin kesal. Ditendangnya sebuah kaleng kosong di jalan hingga terlempar cukup jauh. Tapi hal itu malah membuat Dito tidak memperhatikan jalan. Sebuah motor tanpa sengaja menyerempet dan membuatnya terjatuh ke selokan yang cukup lebar di sebelahnya. Untunglah selokan itu kering dan hanya berisi tumpukan sampah.

Dito berteriak marah pada pengemudi motor yang tetap saja melaju tanpa memedulikan dirinya yang terjatuh. Sambil mengumpat kesal, Dito mencoba bangkit. Ditepuk-tepuknya telapak tangan dan seragam sekolahnya yang kotor. Saat itulah, tanpa sengaja dia melihat sebuah buku yang berkilau terkena cahaya matahari tergeletak di dekat kakinya.

Dengan penuh rasa ingin tahu, Dito memungut buku itu. Buku itu bersampul emas. Dito membolik-balik buku itu. Kosong, nggak ada keterangan apa pun. Penasaran, ia pun membuka halaman-halaman buku itu secara acak dan cepat. Kosong. Nggak ada tulisan apapun. Dito menutup buku itu dan ingin melemparnya lagi ke selokan. Namun entah kenapa, saat menatap buku itu, ada perasaan lain yang membuatnya ingin menyimpan buku bersampul emas itu.

Akhirnya ia memilih untuk memasukkan buku itu ke dalam tas dan kembali berjalan pulang.

***

Dito melempar tas dan membanting tubuhnya ke tempat tidur. Rasa kesal semakin menggerogoti hatinya. Valentine. Dito muak dengan kata itu! Aurel dan Mas Agung sama saja dengan manusia-manusia lain yang tertular virus Valentine. Sudah cukup kesal perasaan Dito karena kejadian di sekolah dan ditambah pula masuk selokan karena terserempet motor, eh, pulang-pulang disuguhi pemandangan yang membuatnya semakin masam.

Aurel, adiknya, menata rangkaian mawar yang diterimanya dari Syamsul ke dalam pot kaca kesayangan Ibu dengan wajah berbinar-binar. Virus Valentine itu benar-benar menular dengan cepat. Apa bagusnya mawar-mawar itu? Itu kan cuma mawar lokal yang mudah layu, bukan mawar impor yang kelopaknya besar-besar!

Dan Syamsul—apa kerennya laki-laki itu? Dia cuma anak SMA biasa yang punya bapak sebagai guru SD. Padahal Aurel punya tampang manis yang bisa dengan mudahnya menarik hati cowok mana pun. Contohnya Tora. Cowok itu jelas lebih ganteng daripada Syamsul. Dan bapak Tora punya pabrik tinta *printer*. Jadi jelas masa depannya lebih cerah daripada Syamsul, kan? Tapi Aurel malah tidak mengacuhkan Tora dan memilih Syamsul.

Padahal kalau Aurel jadian sama Tora, Dito bisa saja kan minta tinta *printer* gratisan. Itu yang bikin Dito masam melihat binar di wajah Aurel saat menata bunga-bunga dari Syamsul!

Mas Agung juga sama menyebalkannya. Dengan begitu bangganya dia memamerkan *cupcake* cokelat buatan Sofía, pacarnya yang cantik itu. Dito akui, Sofía memang sangat cantik. Mas Agung beruntung banget bisa mendapatkan pacar secantik dan selembut Sofía.

Tapi punya pacar secantik Sofía bikin Mas Agung besar kepala. Dia sering sekali mengejek Dito yang belum pernah pacaran sama sekali. Seperti tadi, dia mengejek Dito yang setiap Valentine selalu sendirian dan nggak pernah mendapat sebatang cokelat pun, meski itu hanya cokelat Superman!

Dito sangat marah mendengar ejekan Mas Agung, tapi sama sekali nggak punya kalimat yang mampu dia lontarkan untuk membalas hinaan itu. Ia pun menelan bulat-bulat semua hinaan yang semakin menyakiti hatinya itu dan berharap suatu hari nanti dia mampu membalasnya.

Lelah memikirkan semua kejadian menyebalkan yang terjadi hari ini, Dito bangun dan membuka tasnya. Dia teringat pada buku bersampul emas temuannya. Mungkin dia bisa menemukan hal yang menarik dari buku itu. Yah, siapa tahu buku itu milik seorang gadis manis yang nggak sengaja menjatuhkannya, lalu Dito bisa mengembalikan buku itu dan berkenalan.

Membayangkan semua itu, Dito buru-buru mengeluarkan buku temuannya dari dalam tas. Dibukanya halaman pertama buku itu. Ada sebait tulisan yang diukir menggunakan tinta perak.

Merah untuk wanita
Biru untuk pria
Sekali terukir tak kan terpisah
Hingga tubuh tak lagi berjiwa

Dahi Dito berkerut. Sedikit bingung dengan maksud tulisan itu. Lalu ia membalik halaman selanjutnya dan menemukan halaman yang berbeda warna. Halaman di sebelah kiri berwarna biru dan halaman di sebelah kanan berwarna merah.

Ada beberapa nama yang tertulis di halaman-halaman itu. Di halaman berwarna biru tertulis nama Marc Anthony, Shah Jahan, William Arthur Philip Louis, Brad Pitt, Sophan Sophiaan, Sidik, dan Iwan. Di halaman berwarna merah, sejajar dengan nama di halaman biru, tercantum nama Cleopatra, Mumtaz Mahal, Kate Middleton, Angelina Jolie, Widyawati, Eudora, dan Rahayu.

Dito tertawa setelah membaca nama-nama itu. Ada rasa curiga

dalam diri Dito bahwa dia telah menemukan buku hasil keusilan seseorang. Dia membalik-balik lagi halaman selanjutnya. Kosong. Nggak ada nama-nama lain lagi di buku itu, hanya terdapat halaman-halaman kosong berwarna biru dan merah. Dito membalik halaman terakhir dan menemukan sebuah nama di pojok halamannya: Cupid.

Tawa Dito bertambah lebar. Dia mulai mengerti jalan pikiran pembuat buku iseng ini. Pembuat buku ini pasti berharap orang yang menemukan buku ini mengira buku ini adalah buku jodoh. Setelah dipikir-pikir, bait dan nama-nama yang tertera di buku itu memang memberikan gambaran bahwa buku ini dapat menjodohkan orang.

Nama laki-laki ditulis di halaman biru dan nama perempuan ditulis di halaman merah, lalu kedua orang itu akan berjodoh. Benar-benar kerjaan orang iseng nih! Pakai ditulis nama Cupid pula. Memang dikiranya orang yang menemukan buku ini bisa tertipu? Dito geleng-geleng kepala.

Tapi iseng-iseng, dia ingin juga menuliskan nama di buku itu sebelum membuangnya besok. Dito mengambil bolpoin dan menuliskan nama di halaman yang kosong: Tom Cruise di halaman warna biru dan Oprah Winfrey di halaman merah. Kalau sampai kedua orang ini berjodoh, itu baru berita hebat!

Dito geleng-geleng kepala sambil tertawa. Yah, setidaknya buku ini berhasil memberikan sedikit penghiburan untuknya. Buktinya, dia jadi bisa tertawa. Dito menyimpan kembali buku itu ke dalam tas untuk dibuangnya besok saat pulang sekolah.

***

Dito mengunyah roti isi daging kesukaannya sambil sesekali menyeruput susu cokelat yang sudah disediakan Ibu. Valentine sudah lewat. Dito jadi lebih semangat hari ini sehingga bangun lebih awal untuk sarapan. Dia membolak-balik halaman tabloid olahraga edisi lama yang belum sempat diloak oleh Ibu.

Ibu masih asyik menggoreng nasi di dapur. Mungkin untuk bekal Aurel dan sarapan Mas Agung yang kayaknya hari ini kuliah siang.

Baru saja roti di tangannya habis dan Dito ingin menghabiskan susu cokelatnya, Aurel memekik keras. Dito langsung menghentikan kegiatannya dan melihat ke arah Aurel yang duduk memelototi televisi. Ibu yang mendengar pekikan Aurel ikut tergopoh-gopoh menghampiri Aurel.

"Ada apa, Rel?" tanya Ibu khawatir. "Kamu kenapa? Ada yang sakit?"

Aurel mengibas-ngibaskan tangannya sambil tetap menatap televisi.

"Nggak apa-apa, Bu. Cuma itu... berita di TV. Masa Tom Cruise ngaku kalau dia tergila-gila sama Oprah Winfrey dan akan menikah sama Oprah!"

Dito nyaris menjatuhkan gelas di tangannya saat mendengar ucapan Aurel. Dia buru-buru meletakkan gelasnya di meja dan mendekati televisi dengan jantung berdebar. Memang benar apa yang dikatakan Aurel! *Infotainment* memberitakan dengan hebohnya pengakuan Tom Cruise dan rencana perpisahannya dengan Katie Holmes. Tom Cruise mengaku bahwa dia merasa Katie bukan jodohnya, melainkan Oprah. Dito tepekur menyaksikan tayangan itu. Jantungnya berdebar semakin kencang.

***

Dito duduk di teras depan rumahnya sambil menatap buku bersampul emas di tangannya. Dia nggak tahu harus memercayai semua ini atau ini memang kebetulan saja. Sampai sore ini, Dito telah menuliskan tiga pasang nama di buku emas itu dan semua pasangan itu entah bagaimana caranya tahu-tahu saja benar-benar memiliki hubungan spesial.

Setelah Tom Cruise dan Oprah Winfrey, Dito menuliskan nama Pak Simon, guru fisikanya yang supersangar, dan Bu Tina, kepala perpustakaan yang terkenal supercerewet. Dito hanya ingin menguji kebenaran buku di tangannya ini. Ajaib! Begitu Dito sampai di sekolah, gosip Pak Simon dan Bu Tina jadian menjadi buah bibir.

Masih belum yakin, Dito menuliskan lagi nama pasangan di buku itu. Kali ini nama yang lebih mustahil lagi bagi Dito: Bang Ade, penjual majalah di depan sekolah, dan Tasha, si primadona sekolah.

Tapi sepertinya hal itu nggak mustahil bagi buku bersampul emas itu. Lagi-lagi pasangan itu kepergok punya hubungan spesial. Ada MMS beredar, berisi foto mesra Bang Ade dan Tasha lagi makan es campur berdua di warung bakso Pak Kumis!

Dito nggak mengerti bagaimana semua ini bisa benar-benar terjadi, tapi kenyataannya ketiga pasang nama yang ditulisnya di buku itu akhirnya berjodoh. Apakah ini sungguh buku jodoh? Apakah ini sungguh buku milik Cupid? Atau ini hanya kebetulan belaka!?

"Sore-sore gini bengong di teras!" teguran Mas Agung yang baru saja pulang kuliah membuat Dito yang sedang serius memikirkan buku emasnya terlonjak kaget. "Lebih baik sapu halaman kalau nggak ada kerjaan, To. Bagaimana bisa dapat cewek kalau kerjaan kamu cuma bengong pake tampang blo'on gitu? Pantas saja kamu jomblo terus. Kalau ada cewek yang suka sama tampang blo'onmu itu, itu sungguh keajaiban!"

Ledekan Mas Agung membuat panas telinga Dito. Belum sempat Dito membalasnya, Mas Agung sudah masuk ke rumah sambil tertawa. Dito menggeram marah. Mas Agung semakin keterlaluan. Bicaranya bikin sakit hati Dito. Mentang-mentang punya pacar cantik, bangganya selangit!

Dito menatap buku di tangannya. Tebersit sebuah ide menarik untuk membalas Mas Agung. Dia akan mencarikan pasangan yang lebih ideal untuk Mas Agung. Jika buku ini benar buku jodoh, Mas Agung akan mendapatkan pasangan hidup yang sepadan dengannya! Dito tersenyum lalu menuliskan beberapa nama di dalam buku itu.

***

Dito terbangun dari tidurnya karena mendengar suara gaduh dari luar kamar. Dengan hati dongkol dia pun bangkit untuk melihat ada kejadian apa di luar yang membuat tidurnya terganggu.

Dia membuka pintu kamar sambil menggerutu. "Siapa sih yang ribut-ribut? Ini hari Minggu, tau! Waktunya orang bisa bangun siang. Berisik banget!"

"Dito...!" desah Ibu, memberi isyarat agar Dito berhenti bicara.

Dito terpaku. Pemandangan di depannya membuat dahinya berkerut dan matanya yang sebelumnya masih mengantuk mendadak terbuka lebar. Di ruang tamu, ada Sofía yang sedang menangis tersedu-sedu. Ibu duduk di sebelahnya sambil menepuk-nepuk punggung Sofía. Aurel duduk di depan Sofía sambil memegang tempat tisu.

Ada apa ini? Kenapa Sofía menangis seperti itu?

Baru saja Dito ingin bertanya, Mas Agung masuk ke rumah bersama seorang gadis bertubuh bulat yang rambutnya dikucir dua.

Melihat gadis yang bersama Mas Agung, Dito terperanjat sesaat. Namun sedetik kemudian dia langsung mengerti alasan Sofía menangis. Dito pun nggak bisa menahan senyumnya.

"Sedang apa kamu di sini, Sof!?" Mas Agung bertanya sinis pada Sofía yang pipinya semakin dibanjiri air mata melihat Mas Agung datang bersama gadis lain. "Aku sudah bilang, hubungan kita sudah berakhir. Aku nggak bisa sama kamu lagi. Aku mencintai perempuan lain."

"Perempuan yang bersama kamu itu!?" tanya Sofía marah. "Apa kelebihan dia dibanding aku, Gung?"

Dito setengah mati menahan tawa. Jelas perempuan yang bersama Mas Agung itu nggak bisa dibandingkan dengan Sofía. Sofía begitu cantik dan penampilannya modis, sedangkan Tita, perempuan yang saat ini digandeng Mas Agung itu, badannya gemuk, jerawatan, dan setiap ke luar rumah selalu pakai kaus gombrong yang sepertinya bisa untuk menyembunyikan seekor kambing di dalamnya.

Sama sekali bukan perempuan idaman yang mengerti cara merawat tubuh dan penampilan. Tita itu anak Pak RT yang sudah lama naksir Mas Agung tapi nggak dipedulikan sama Mas Agung. Tentu semua orang akan merasa Mas Agung itu sinting jika melepaskan Sofía hanya demi perempuan seperti Tita. Tapi jodoh kan nggak lihat tampang. Dito membalikkan badan untuk menyembunyikan tawa.

"Tita mampu membuatku merasa bahwa dia cinta sejatiku," jawab Mas Agung tegas. "Jadi aku harap kamu mengerti bahwa sampai kapan pun kita nggak mungkin bersama lagi. Aku mencintai Tita, bukan kamu!"

Sofía menangis kencang lalu berlari meninggalkan rumah. Dito nggak mampu lagi menahan tawa melihat adegan sinetron di hadapannya. Dia langsung menuju kamar dan tertawa terbahak-bahak.

***

Aurel pulang dengan membawa sekotak cokelat impor dan dua kotak tinta *printer* untuk Dito. Dito tersenyum lebar melihat barang-barang yang diberikan Aurel padanya.

"Tuh kan, Rel! Untung kamu pacarannya sama Tora," ujar Dito. "Kalau nggak, mana mungkin kamu bisa dapat barang-barang seperti ini? Coba dari dulu kamu pacaran sama Tora, bukan sama si Syamsul. Tiap hari kamu bisa makan enak dan diajak jalan-jalan, kan?"

Aurel nggak menanggapi komentar Dito. Dia malah berjalan masuk ke kamarnya, meninggalkan Dito yang tersenyum puas memandangi oleh-oleh di tangannya. Buku yang ditemukannya saat hari Valentine kemarin memang buku jodoh! Pemilik buku itu mungkin benar-benar Cupid. Setiap nama yang ditulis Dito dalam buku itu terbukti berjodoh.

Tom Cruise-Oprah Winfrey, Pak Simon-Bu Tina, Bang Ade-Tasha, Mas Agung-Tita, dan terakhir Tora-Aurel! Kelima pasangan itu benar-benar jadian setelah nama mereka ditulis di dalam buku bersampul emas itu.

Dito membuka kotak cokelatnya, lalu memasukkan dua butir cokelat ke dalam mulut sambil berpikir siapa lagi orang yang akan dijodohkannya. Sepertinya dia perlu buka biro jodoh nih. Atau sekarang giliran dirinya sendiri yang dijodohkan? Hmm... Ayu Ting Ting atau Syahrini ya?

***

Dito masuk ke rumah sambil bersiul riang. Sudah seminggu buku itu berada di tangannya, dan total hingga hari ini dia sudah menjodohkan 14 pasangan. Dito merasa sangat puas dan gembira. Ini sungguh permainan yang mengasyikkan untuknya.

Sebenarnya Dito juga ingin menuliskan namanya sendiri dalam buku itu. Bosan jomblo terus. Tapi dia masih bingung memilih antara Ayu Ting Ting, Syahrini, atau Nikita Willy. Artis semua tuh, biar keren pacaran sama artis! Biar semua orang iri dan tahu bahwa Dito Manggala Putra punya selera yang tinggi terhadap perempuan.

Dito baru saja ingin masuk kamar, Ibu keluar dari kamar mandi dengan tergesa-gesa. Dito pun bertanya heran.

"Buru-buru sekali, Bu. Memang Ibu mau ke mana?"

"Mau ke rumah sakit, To," jawab Ibu sambil menyambar tas hijau toska favoritnya. "Sofía masuk rumah sakit. Dia coba bunuh diri. Keadaannya kritis."

Jantung Dito berdegup kencang mendengar jawaban Ibu. Matanya terbelalak dan tubuhnya mendadak kaku. Sofía mencoba bunuh diri? Kenapa? Apakah kehilangan Mas Agung begitu membuatnya menderita sampai memilih mati?

Bunyi telepon rumah membuat Dito terperanjat, namun kakinya masih kaku untuk digerakkan. Untunglah Ibu belum berangkat dan langsung mengangkat telepon itu.

Teriakan Ibu membuat Dito terkejut untuk kedua kalinya. Ada apa ini?

Dito berlari menghampiri Ibu yang menangis keras. Tanpa banyak bertanya dia mengambil telepon dari tangan Ibu.

"Halo, dengan siapa saya bicara?" tanya Dito dengan jantung berdebar tak keruan.

"Saya Briptu Aji dari Polsek Jakarta Selatan," laki-laki di telepon memperkenalkan diri. "Boleh saya tahu apa hubungan Anda dengan Saudari Aurel Bernadett?"

"Aurel?" jantung Dito berdegup semakin kencang. "Saya kakaknya. Ada apa dengan adik saya?"

"Adik Anda saat ini sedang dalam perawatan di Rumah Sakit Mitra Kasih Bahagia," jelas laki-laki itu. "Adik Anda mengalami

overdosis. Kami menemukannya di sebuah hotel saat melakukan penjaringan."

"Apa!?" Dito memekik kaget. "Aurel nggak mungkin pakai narkoba!"

Dito nggak bisa memercayai berita ini. Pasti ada yang salah. Polisi itu pasti salah orang. Ini nggak mungkin. Mustahil!

***

Dito berjalan lemas menyusuri jalan menuju rumahnya. Tangannya menggenggam buku jodoh yang sudah lebih dari seminggu dia gunakan untuk menjodoh-jodohkan banyak pasangan. Perasaannya saat ini benar-benar kacau.

Sofía meninggal. Aurel masih dalam perawatan, dan setelah keadaannya membaik, dia harus ditahan dan disidang karena penggunaan narkoba. Ternyata Aurel menggunakan narkoba saat sedang bersama Tora. Dito sama sekali nggak mengira Tora pecandu narkoba.

Tasha kabarnya akan segera menikah dengan Bang Ade karena hamil. Bahkan di *infotainment* ada berita Suri Cruise masuk rumah sakit akibat mogok makan karena tidak ingin ayahnya, Tom Cruise, berpisah dari ibunya.

Kenapa jadi seperti ini? Kenapa perjodohan di buku ini membawa korban? Apa yang salah? Kalau tahu keisengannya akan mengakibatkan semua ini, Dito nggak akan menjodohkan orang-orang itu. Dito benar-benar menyesal. Bagaimana cara memperbaiki semua keadaan ini? Dia sudah mencoba menghapus nama-nama yang ditulisnya dalam buku itu, namun hasilnya nihil. Orang-orang itu tetap pacaran.

Keadaan masih sama buruknya. Bahkan dengan ajaibnya, nama-

nama yang sudah dihapusnya tercetak lagi di dalam buku itu tanpa ada bekas hapusan sedikit pun.

Ke mana dia harus mencari pemilik buku ini? Ke mana dia harus mencari Cupid? Dito ingin memohon kepada siapa pun pemilik buku ini untuk menghapus nama orang-orang yang telah ditulisnya.

Dia nggak ingin Aurel dipenjara. Dia nggak ingin Ibu menangis sepanjang hari. Dia nggak mau Sofía meninggal. Dia nggak mau Tasha dikeluarkan dari sekolah karena hamil. Dan dia juga nggak mau Suri Cruise mogok makan karena takut kehilangan ayahnya.

Dito nggak mau bermain-main lagi dengan buku jodoh ini.

Penyesalan dan kemarahan memuncak dalam dirinya. Rasa frustrasi menguasai batinnya. Secara refleks, dibuangnya buku itu ke dalam selokan. Dito nggak mau memiliki buku itu lagi. Dia kapok bermain-main dengan jodoh.

Dito menendang sebuah kerikil untuk melampiaskan rasa kesal tanpa menyadari sebuah motor melaju kencang di sampingnya hingga nggak sengaja menyerempet dan membuatnya terjatuh ke selokan. Dito mengumpat marah lalu berusaha bangkit. Tangannya sedikit tergores aspal, namun tidak ada luka yang dalam.

Dito membersihkan seragam sekolahnya sambil menggeram marah, lalu kembali berjalan pulang dengan hati yang semakin suram.

***

Dito berdiri di depan pagar dan menatap nanar ke dalam rumahnya. Rasa sedih menjalar ke seluruh pembuluh darahnya. Rumah yang biasanya penuh canda dan tawa, sering pula disisipi pertengkaran kecil namun selalu memberikan kehangatan bagi setiap penghuninya, sekarang terasa begitu dingin dan kelam.

Ibu jarang di rumah karena sibuk mengurus Aurel di rumah sakit. Aurel yang selalu membangunkan Dito tiap pagi dengan teriakan cemprengnya masih tergolek lemas nggak berdaya.

Mas Agung selalu keluar rumah, sibuk kencan dengan Tita yang nggak pernah mau lepas dari Mas Agung. Mas Agung bahkan sudah nggak punya waktu lagi untuk melontarkan komentar-komentar iseng dan pedas pada Dito. Waktu Mas Agung habis tersita untuk meladeni Tita.

Dito memang selalu kesal dengan mulut pedas Mas Agung, tapi saat ini dia malah merindukan kalimat-kalimat menyebalkan itu. Dito sungguh ingin keadaan kembali normal seperti dulu.

"Kok bengong di depan pintu sih, To?" sebuah teguran lembut membuat Dito terlonjak kaget.

Dan Dito bertambah kaget melihat sosok yang menegurnya. Spontan dia berteriak dengan wajah pucat. "Se.. setan!"

Sofía berdiri di hadapan Dito dengan wajah kebingungan.

"Kamu kenapa sih, To? Habis melihat setan?"

"So... Sofía?" Dito terbata. "Kamu masih hidup?"

"Hah?" Sofía semakin kebingungan. "Kamu sakit ya, To?"

Masih ketakutan dan kebingungan, Dito dikagetkan lagi dengan suara Aurel yang muncul dari dalam rumah.

"Mbak Sofía masuk aja! Mas Agung udah nungguin tuh di dalam!" celoteh Aurel riang. "Mas Dito, aku mau ke rumah Mas Syamsul buat kasih cokelat. *Brownies* buatan Ibu jangan dihabiskan ya!"

"Aurel... kamu udah sembuh?" Dito bertanya takjub. "Kamu udah nggak sakit lagi?"

Dahi Aurel berkerut heran. "Apaan sih, Mas? Aku nggak ngerti. Aku sehat walafiat kok."

Tanpa menunggu reaksi Dito, Aurel berlari kecil meninggalkan rumah. Dito menatap Aurel lalu menatap Sofía yang sedang berjalan

masuk ke rumah. Aurel sehat dan Sofía masih hidup. Jadi, apa ini semua mimpi?

***

"Untung ketemu."

Sesosok makhluk mungil tersenyum lega sambil memeluk buku bersampul emas. Sayap kecil di belakang punggungnya mengepak ringan seirama suasana hatinya yang gembira.

"Lho, tulisan siapa ini?" Makhluk itu tampak terkejut ketika membuka buku di tangannya. "Jangan-jangan buku ini sempat diambil seseorang. Aduh, celaka!"

Dengan panik makhluk itu memasukkan jari mungilnya ke mulut lalu mengoleskan air ludahnya ke atas tulisan-tulisan asing itu. Secara ajaib, tulisan-tulisan itu menguap.

Makhluk itu menarik napas lega. "Lain kali aku harus lebih berhati-hati. Sungguh berbahaya jika buku ini sampai dimiliki manusia. Sekarang aku harus bergegas pulang. Masih ada banyak nama yang harus kutulis hari ini. Tampaknya aku akan lembur nanti."

Makhluk itu menggenggam bukunya dengan erat, lalu mengepakkan sayap mungilnya dan menghilang di balik gumpalan awan.

Cinta Tersembunyi

Apakah Ares tahu gue suka dia? Ine membatin. Atau dia nggak tahu dan hanya menganggap gue sebagai sahabat? Ine merasa harus memastikan apakah perasaan sayangnya pada Ares bertepuk sebelah tangan atau tidak.

Esi Lahur

STASIUN Gambir ramai oleh hiruk-pikuk penumpang, berbaur dengan suara pengumuman keberangkatan dan kedatangan kereta serta deru kereta yang lewat. Di lantai dua stasiun berwarna hijau muda itu, duduk bersebelahan lima remaja—tiga cewek dan dua cowok. Kelimanya asyik bercanda sambil menyantap makanan Jepang cepat saji dengan lahap.

"Yakin lo, makanan kereta nggak enak?" tanya cowok tinggi yang mengenakan jaket jins kepada cewek di sebelahnya.

"Kata nyokap gue sih, mendingan makan dulu di stasiun daripada beli di restorasi kereta. Takutnya makanan lama, cuma dihangatkan aja," jawab cewek yang memakai jaket pink dan bersepatu keds warna pink juga.

"Ne, terus kalo gue lapar di jalan, gimana dong?" tanya cewek lain kepada cewek berjaket pink yang bernama Ine itu.

"Ampun deh lo, Lola! Ya udah nanti kita beli donat setengah lusin, gimana? Sekalian buat sarapan?" cowok berjaket hitam meminta persetujuan. Semuanya mengangguk setuju.

"Kan donatnya enam, kita berlima. Gue donatnya dua boleh

nggak?" tanya Lola polos. Keempat temannya tertawa geli dan sudah hafal gelagat Lola. Walaupun langsing, badan Lola susah gemuk sampai-sampai dia dituduh cacingan.

"Karena lo yang bakal makan donatnya paling banyak, berarti lo yang beli," kata cewek satunya yang sejak tadi sibuk menghabiskan makanannya.

"Bener banget, Zara! Gue setuju," cowok berjaket jins tersenyum lebar memamerkan gigi-gigi putihnya yang membuat sejumlah cewek di sekolah tergila-gila.

"Aaahhh.... Ares! Jahaattt!" ujar Lola dengan suara sok manja dan mencubit Ares.

"Rivo! Ini kan ide lo beli donat, jadi lo mesti temenin gue beli donat. Ayo, cepetan, nanti keburu keretanya datang!" tanpa basa-basi Lola langsung menarik tangan Rivo.

***

Suasana di dalam KA Gajayana menuju Malang yang berangkat pukul 17.30 lumayan bersih dan dingin. Di luar hujan deras membasahi perjalanan mereka, sementara langit makin gelap. Zara dan Lola duduk bersebelahan. Di seberang mereka duduk Rivo dengan seorang ibu separuh baya. Di belakang Rivo, duduk Ine dan Ares.

Kelimanya tidak berani bercanda berlebihan karena takut ditegur penumpang lain yang kelihatannya ingin beristirahat. Rivo asyik mendengarkan musik dengan iPod barunya. Zara dan Lola bercakap-cakap dengan berbisik-bisik. Siapa lagi yang mereka gosipkan kalau bukan Ine dan Ares?

"Gue yakin Ares pasti lagi pedekate ke Ine. Tapi memang lumayan serasi sih," bisik Lola.

Zara hanya tersenyum. "Lo yakin Ares suka sama Ine? Bukan Ine yang ngejar-ngejar?"

"Ngejar-ngejar kalau cowoknya mau dikejar nggak apa-apa dong," balas Lola sambil menaik-turunkan alisnya. "Duh, gue pura-pura ke toilet belakang deh. Mau ngintip mereka lagi ngapain. Penasaran gue. Setelah gue, lo yang ke toilet ya," ajak Lola semangat.

"Ah, ogah!" elak Zara.

***

Sekitar pukul sembilan pagi, kereta sampai di Malang. Penampilan kelimanya sudah kucel karena belum mandi. Gosok gigi juga tidak, hanya kumur-kumur dengan *mouthwash*. Mereka melanjutkan perjalanan ke Batu dengan mobil sewaan yang sudah agak bobrok dan tidak ber-AC. Tapi karena cuaca tidak terlalu panas, kelimanya tidak mengeluh. Yang ada di pikiran mereka hanya ingin segera mandi.

Hari pertama di kota yang dijuluki Swiss-nya Jawa oleh penjajah Belanda itu mereka berencana gerak cepat. Masalahnya, mereka pergi dengan misi liburan plus. Bukan hanya untuk mengisi liburan Tahun Baru, tapi juga mau cari bahan untuk bikin tabloid sekolah. Kelas mereka, XII-Bahasa, mendapat jatah mengisi artikel-artikel di tabloid sekolah yang terbit tiga bulan sekali untuk yang terakhir kali. Makanya Ine cs berencana "habis-habisan". Awalnya yang mau liburan hanya Ine, Lola, dan Zara, tapi mendengar rencana mereka, Ares dan Rivo pengen ikutan sekalian mengajak cari bahan untuk tabloid.

Setelah mandi dan istirahat sebentar, ketiganya langsung cabut menuju air terjun Coban Rondo dan Taman Bunga Selekta. Mereka menggunakan mobil sewaan yang bobrok plus sopirnya, Pak Jamal, yang berapi-api menjelaskan ini-itu, persis kayak pemandu wisata.

Suara air terjun Coban Rondo yang deras dan angin yang keras menciprat-cipratkan air ke wajah dan badan kelimanya.

"Pokoknya gue nggak mau foto sendiri!" lugas Ine.

"Ah, masa lo percaya cerita Pak Jamal?" tanya Rivo.

"Kalau beneran gimana? Kan serem....!" jawab Ine manja.

Sepanjang jalan dari hotel ke air terjun, Pak Jamal bercerita bahwa bila pemuda atau pemudi yang masih *single* foto sendirian berlatar air terjun tersebut, saat dicetak di foto akan terlihat sesosok perempuan yang disebut-sebut sebagai penunggu air terjun tersebut. Hiii!

"Ares, foto yuuuk!" ajak Ine sambil menggeret Ares untuk berdiri di sebelahnya.

Ares pun menurut saja. Rivo yang memotret. Zara dan Lola bersenggolan tangan, apalagi melihat Ine berpose menempel di depan badan Ares.

"Ntar baju gue basah, ah!" kata Ine manja sambil berlindung di depan Ares. Ehem!

"Ayo, ah, foto rame-rame!" teriak Lola, langsung menyeruak di antara Ares dan Ine begitu pemotretan mesra itu selesai.

"Kemesraan" antara Ine dan Ares terus berlanjut di Taman Bunga Selekta. Taman bunga ini penuh dengan aneka bunga berwarna ngejreng yang memanjakan mata. Cuaca yang adem semakin menambah romantis. Ada dua pasangan yang sedang melakukan pemotretan *prewedding*.

"Uhhhh.... *So sweeeet*! Kapan ya gue bisa kayak gitu?" tanya Lola manja.

"Elo tuh ye! SMA aja belum kelar, udah ngebayangin *married* segala. Udah, ah, gue mau motret bunga-bunga dulu!" kata Ares.

"Eh, lo mau ke mana, Res?" Ine langsung berdiri, mau mengikuti Ares.

"Ke bunga biru muda di sana. Lo pada nunggu di sini aja dulu.

Mulai gerimis nih. Ayo, Vo!" Ares langsung bergegas pergi diikuti Rivo. Ine nyaris membuntuti kedua cowok itu, tapi tangan Lola keburu mencegahnya.

"Ne, kita di sini saja. Kan kita belum selesai bagi tugasnya," kata Lola, menahan tangan Ine sambil mengerlingkan mata dengan muka penuh gosip. Walau terlihat berat hati, Ine mengurungkan langkahnya membuntuti Ares. Lola langsung nyerocos membagi tugas penulisan dan pencarian bahan.

"Nah, beres, kan? *By the way*, Ne, lo kayak tutup panci aja. Nempel terus sama pancinya," kata Lola kocak.

"Maksud looo?" Ine mengernyitkan dahi pura-pura nggak ngerti.

"Elo tuh sama Ares. Siapa pedekate siapa?" serang Lola. Ine tersipu. Zara salah tingkah mendengar pertanyaan nekat Lola.

"Ah, ngaco lo," elak Ine.

"Sepenglihatan gue dan Zara, yang ada elo dan Ares kayak panci dan tutupnya. Ohhh... jangan-jangan lo berdua diam-diam udah jadian, ya?" Lola terus membombardir Ine yang mukanya makin tersipu-sipu. Dari kejauhan Rivo melambai-lambaikan tangan supaya ketiga cewek mendekat ke arah Rivo dan Ares.

"Zara, lo diam saja? Daripada penasaran, tanya saja!" Lola masih tidak mau berhenti.

"Eh, cinlok?" Zara seperti terpaksa bertanya pada Ine, namun Ine tetap bungkam dan mempercepat langkah menuju Rivo dan Ares yang sudah berada di dekat mini *waterpark*-nya Selekta. Tidak ada yang berani bertanya ke Ares tentang urusan pedekate itu.

Malamnya, mereka pergi ke Batu Night Spectacular, tempat rekreasi malam seperti Dunia Fantasi dan Timezone tapi dalam versi lebih merakyat dan sederhana. Yang paling menyenangkan, ada Lampion Garden di dalam komplek BNS. Banyak lampion raksasa

aneka bentuk yang lagi-lagi jadi tempat pemotretan *prewedding*. Tetapi, karena tadi siang "diinterogasi" Lola dan Zara, Ine menahan diri untuk tidak mengajak Ares foto berduaan lagi. Padahal dalam hati, Ine ingin banget berfoto di lampion miniatur Menara Eiffel, bentuk hati, dan angsa.

"Kita foto bertiga yuk!" ajak Ares sambil menggandeng Lola dan Zara. Ine jadi panas hati melihatnya. *Kenapa gue nggak diajak? Ah, gue harus bersikap biasa saja, pura-pura nggak peduli.* Ine malah mengajak Rivo foto berdua di atas lampion berbentuk balon udara. Ine berharap Ares cemburu, tapi Ares malah asyik ngobrol dengan Zara, dan Lola-lah yang memotretnya.

Pulang dari BNS sudah pukul sebelas malam. Di kamar hotel, mereka langsung bersiap tidur. Harapan Lola untuk bergosip langsung pudar melihat keempat temannya sudah menguap terus. Ketiga cewek tidur di ranjang. Ares malam ini tidur di sofa, Rivo tidur di *extra bed*. Besok malam keduanya bergantian tempat.

***

"Lol, lo jangan nanya-nanya tentang Ares lagi deh!" bisik Ine saat Ares mandi. Mereka berlima bersiap ke Batu Secret Zoo dan Museum Satwa.

"Memangnya kenapa?" Lola juga berbisik sambil menyeringai usil.

"Kan gue nggak enak," kata Ine memasang wajah bete.

"Kalau lo beneran pedekate, gue kan bantu mempercepat supaya jadian, bukannya..."

Ine langsung memotong omongan Lola. "Masalahnya, cara-cara lo tuh norak. Iya kan, Zar?" Ine meminta persetujuan Zara yang jadi serbasalah.

"Jadi bener lo pedekate ke Ares? Norak gimana? Lo yang norak,

dikit-dikit minta foto berdua dengan dia melulu. Terlalu jelas!" Lola jadi kesal.

"Jangan berantem dong! Gimana kalau kita biasa-biasa aja? Semua foto rame-rame, nggak boleh lagi ada foto berdua. *Please*, jangan berantem..." Zara memohon.

"Gue setuju deh. Dan gue juga minta lo nggak usah ngomong aneh-aneh lagi," kata Ine jutek.

"Hei, kalian pada ngomong apaan sih? Seru amat." Rivo melepas *earphone* iPod-nya.

Ketiganya menggeleng serempak. "Nggak! Urusan cewek!" jawab Lola.

"Oh, gue kira ngomongin bahan tulisan tabloid." Rivo lantas berdiri menuju kamar mandi, menggedor pintunya. "*Bro*, lo ngapain sih di kamar mandi? Lama banget. Lapar nih!"

"Iya. Ini juga udah mau keluar!" terdengar suara Ares mengibas-ngibaskan handuk.

Lola, Ine, dan Zara berpandangan, seolah saling memastikan janji-janji mereka.

***

Ine merasa pikirannya buntu. Mau mulai mengetik, tapi rasanya tulisannya seperti buku panduan pariwisata. Tidak ada geregetnya. Padahal ia kebagian menulis tentang Coban Rondo dan Taman Bunga Selekta yang kaya deskripsi dan mitos. Semua gara-gara pikiran tentang Ares yang membayang-bayangi.

Apakah Ares tahu gue suka dia? Ine membatin. Atau dia nggak tahu dan hanya menganggap gue sebagai sahabat? Waktu pulang dari Batu, Malang, di dalam KA Gajayana yang membawa mereka kembali ke Jakarta, Ine duduk dengan Zara. Rivo dengan Lola, dan Ares dengan

penumpang lain. Itu ide Lola supaya adil dan tidak mencurigakan. Sebetulnya Ine kesal karena tidak bisa lagi duduk berduaan dengan Ares, tapi biarlah, daripada Lola menyebarluaskan ke mana-mana bahwa dia pedekate ke Ares. Ine mendesah. Yang dia takutkan, perasaannya ini bertepuk sebelah tangan...

Ine merasa harus memastikan apakah Ares juga tertarik padanya. Selama pembuatan tabloid sekolah ini kelimanya makin sering berkomunikasi, bukan hanya di sekolah, tapi juga lewat Facebook dan Twitter. Pembagian kerja sudah jelas, mereka berlima menangani liputan tentang perjalanan, Lola menulis tentang Batu Night Spectacular, Zara dan Rivo tentang Batu Secret Zoo, sedangkan Museum Satwa yang kaya bahan digarap ramai-ramai. Ares bertanggung jawab mengurus foto. Teman-teman sekelas lainnya ada yang bikin puisi, teka-teki silang, dan karikatur. Memang sudah tekad kelas XII-Bahasa untuk bikin tabloid yang keren sebagai persembahan terakhir sebelum mereka lulus SMA. Cover depan tabloid mereka akan berjudul *Menguak Kota Batu, Wisata Dunia di Swiss van Java.*

"Wow, judul *headline*-nya keren! Tapi kenapa foto-fotonya nggak cepetan di-*upload* di FB sih?" tanya Ine ke Ares.

"Ah, nanti basi kalau murid-murid kelas lain udah lihat di FB," jawab Ares *cool.*

"Kan bisa di-*upload*, tapi yang bisa lihat cuma kita berlima. Nanti kalau tabloid udah terbit, baru di-*publish* untuk semua, hehehe. Teteup ya, narsis!" tawa Zara ke Ares.

"Ehm... oke deh. Ide bagus. Nanti malam gue *upload*, tapi bakal lama, soalnya mesti di-*resize* dulu ukuran fotonya. Mana banyak, lagi," Ares tersenyum ke Zara dengan manisnya.

Melihat adegan itu Ine merasa keki dan cemburu. Ine merasa dirinyalah pemilik ide, tapi kenapa Ares malah senyum-senyum ke Zara? Menyebalkan, rutuk Ine dalam hati.

"Eh, udah pada baca tulisan gue belom? Bagus nggak? Gue buru-

buru nih bikinnya," sela Ine dengan nada agak pamer. Memang, dia membuatnya dengan hati resah karena Ares, tapi karena memang bakat nulis, artikel yang Ine bikin tetap keren.

"Baguslah. Lo kan emang jago nulis," puji Lola sambil mengacungkan jempol. Ine langsung berbunga dipuji begitu. Mereka kemudian membahas tulisan tentang Museum Satwa yang dikerjakan bersama-sama. Tapi belum selesai dengan museum, Ine yang kesal karena Ares sejak tadi malah cekikikan dengan Lola dan Zara langsung berkomentar.

"Sori ya, ini mumpung gue ingat. Gue juga udah baca tulisan yang tentang Batu Secret Zoo. Tapi kenapa ya menurut gue artikelnya datar? Kayak tulisan anak SD," kata Ine dingin dan cuek sambil menatap Zara dan Ares yang duduk di sebelahnya. Wajah Zara terlihat malu dan Rivo jadi kecut.

"Masa sih?" Ares berusaha menengahi.

"Terlalu banyak info nggak penting, misalnya menuliskan semua daftar nama hewan asing yang ada di sana. Kalau cuma supaya jadi panjang lalu nama-nama hewan ditulis semua, anak SD juga bisa!" semprot Ine. "Kan bisa deskripsi lokasi dan suasana di sana, lalu hewan-hewan seperti rakun albino, *alpacas*, *wallaby* putih, merak putih, dan *vulpes* bisa ditampilkan lewat foto. Gue lihat foto-foto Ares bagus-bagus," Ine memuji Ares yang jadi senyum-senyum kegeeran. Lola langsung berdeham mendengar pujian Ine pada Ares.

"Yah, ada betulnya juga sih. Ya udah, nanti kita rombak lagi deh tulisannya. Oke, Zar?" Rivo menerima usul Ine dengan tenang, walau kelihatan kecewa. Zara hanya diam.

"*Smile* dong, Zar! Diperbaiki juga nanti jadi bagus. Cuma kurang sedikit kok," Ares menghibur Zara lalu mengajaknya tos.

Duh, nyebelin banget sih! Kenapa jadi Ares baik ke Zara dan gue dicuekin? umpat Ine dalam hati. *Udah capek-capek gue puji hasil fotonya, malah Zara yang dibaik-baikin. Huh!*

***

Hari ke hari dalam pembuatan tabloid serta kejadian-kejadian di kantin dan di kelas semakin meyakinkan Ine bahwa Ares menjaga jarak darinya. Tapi kenapa? *Kalau dia nggak suka sama gue, kenapa kami tetap bersahabat?* Ine menarik napas panjang sambil mengecek halaman FB-nya. Tadi Ares mengabarkan bahwa dia sudah meng-*upload* foto-foto kami selama liburan ke Batu. Foto-foto jepretan Ares keren-keren. Bunga-bunga di Taman Bunga Selekta terlihat cantik sekali. Koleksi binatang di Batu Secret Zoo betul-betul menggemaskan. Ada rakun albino yang sedang main di dalam roda, pipi kanan Rivo dicium binturong, keceriaan kami saat main di wahana Jack and The Beanstalk yang mirip Niagara, foto kami berlima di dalam sangkar burung raksasa cantik di dalam Museum Satwa.

Duh, kenapa sih gue nggak bisa mendekati Ares? Ine mengeluh. Tapi Ine jadi semangat setiap melihat beberapa fotonya berdua dengan Ares. Dia memberi komentar di tiap foto, terutama memuji kelihaian Ares memilih objek.

***

Tabloid terbit dengan sukses—dipuji para guru dan sesama murid. Tapi buat Ine, semua pujian itu terasa hambar. Apalagi setelah dia melihat komentar-komentar di foto. Memang sih semua memberikan komentar yang lucu dan konyol, tapi setiap foto Ine berdua dengan Ares tidak ada yang mengomentari. Seolah-olah semuanya enggan dan tidak peduli.

Saat jalan bareng bersama Lola dan Zara, Ine langsung curhat.

"Emangnya gue salah ya kalau pedekate ke Ares?" tanya Ine pada kedua sahabatnya itu.

"Nggak salah sih, tapi selama ini reaksi Ares ke elo gimana?" Lola balik bertanya.

"Menurut lo bagaimana, Zar?" Ine bertanya lagi ke Zara.

"Kayaknya Ares menganggap kita semua teman deh, nggak ada yang spesial," jawab Zara pelan. Ine lemas mendengar jawaban Zara.

"Maaf ya, Ne. Tapi yang dibilang Zara kayaknya betul deh. Kalau Ares punya perasaan yang sama dengan elo, pasti dia bersikap lebih. Kalau yang sekarang kan dia biasa-biasa saja. Dengan kita semua dia baik dan akrab," Lola menjelaskan panjang lebar.

"Tapi, gue nggak salah kan kalau berharap Ares bisa jadian dengan gue?" tanya Ine kecewa.

"Nggak salah sih, Ne. Gue juga mau kalau Ares pedekate ke gue," canda Zara. Lola terbahak dan Ine hanya tersenyum kecut. Dalam hati Ine betul-betul merasa *down,* tapi apa yang dibilang dua sahabatnya tidaklah salah. Ine merasa harus mulai membuang impiannya bisa jadian dengan Ares daripada terkesan jadi cewek agresif.

***

Valentine's Day hampir tiba. Ine tahu dia akan melewatinya dengan Lola dan Zara saja. Paling-paling saling tukar cokelat dan janjian memakai pernak-pernik pink ke sekolah. Ine juga tahu tidak akan ada keajaiban Valentine untuknya.

Tapi Ine tidak tahan untuk tidak melihat-lihat foto-foto perjalanan ke Batu lagi dan lagi, sambil mengingat kenangan duduk berdua dengan Ares di dalam kereta saat berangkat. Sebetulnya kalau dipikir-pikir, sikap Ares kepada semua cewek biasa saja. *Mungkin gue aja yang ge-er, selama ini salah mengartikan,* desah Ine sedih.

Di dalam foto-foto itu tergambar pose-pose konyol mereka

berlima, keakraban, dan keceriaan di tempat-tempat rekreasi yang asyik. *Lho, apa gue nggak salah lihat ya?* Ine bergumam. Lalu mengulang lagi semua foto dari awal sampai akhir. *Astaga, kok kemarin-kemarin gue nggak memperhatikan ini sih? Kok mereka juga nggak ada yang sadar?* Ine geleng-geleng kepala. *Sekarang gue tahu kenapa Ares susah didekati!* Ine pun langsung mencari ide untuk membongkar rahasia Ares.

***

Valentine's Day!!! Sebetulnya Ares sedang asyik ngobrol dengan cowok-cowok lain di lapangan basket saat istirahat tiba, tapi Ine memaksa Ares dan Rivo bergabung dengan dia, Lola, dan Zara.

"Gue udah nggak tahan lagi untuk bilang ke Ares bahwa ada cewek di antara kami bertiga yang sayang sama Ares tapi malu untuk bilang karena Ares nggak melakukan pedekate," Ine bicara dengan lantang. Wajah Ares dan Rivo terpana. Mulut Lola dan Zara sampai menganga.

"Kalau soal begini, gue nggak ikutan deh," ujar Rivo masih dengan wajah bingung.

"Maksud lo apa sih, Ne? Kok tiba-tiba ngomong begitu?" Ares agak salah tingkah.

"Kesambet apaan sih lo, Ne?" bisik Lola, tapi Ine malah tersenyum.

"Res, masa lo nggak berani bilang mana cewek yang paling lo suka? Dan cewek itu gue yakin juga suka sama lo. Gue udah tahu!" kata Ine semangat.

"Maksudnya elo, Ne?" Zara menebak. Ine mengerling ke Ares yang makin salah tingkah.

"Bukan gue, Zar," jawab Ine tersenyum lebar.

"Gue?" tanya Lola spontan.

Ine tertawa geli. "Lo atau gue yang bilang, Res?"

Ares akhirnya buka mulut. "Gue... gue... suka sama Zara."

Wajah Zara langsung tersipu. Tangannya dingin dan langsung menggenggam pergelangan tangan Lola yang terbengong. Mulut Zara terkunci.

"Kok lo bisa tahu, Ne? Padahal gue nggak pernah cerita ke siapa-siapa. Termasuk Rivo," tanya Ares.

"Ah, tega lo! Cinta terpendam nih," goda Rivo.

"Lo memang diam aja, tapi foto-foto liburan kita bicara," Ine tersenyum penuh kemenangan.

"Gue nggak ngerti," kata Lola.

Ine membuka tabloid sekolah yang sejak tadi digenggamnya. "Nih, lihat tiga foto kita yang dipasang di sini! Perhatikan di mana tangan Ares!" Ine menyodorkan tabloid ke Lola, Rivo, dan Zara. Ares mulai tersipu.

"Astaga, Ares... gue baru ngeh...!" ujar Lola sambil geleng-geleng kepala.

"Nanti lihat lagi foto-foto kita di FB! Lo sadar atau nggak, Res, di semua foto ramai-ramai kita, tangan lo ada di pundak Zara dan lo selalu mengambil posisi di belakang Zara? Gue bener kan, Res?" Ine menjelaskan dengan berapi-api.

"Gue mau bilang ke Zara kalau gue suka dia, tapi gue nggak enak...," kata Ares.

"Nggak enak sama gue? Takut kami jadi musuhan? Takut gue kege-eran?" potong Ine cepat.

"Iya... makanya gue jaga jarak dengan lo supaya lo nggak berharap," kata Ares lagi.

"Lo nggak *jealous*, Ne?" tanya Lola polos.

"Idih... sori ye! Gue mah tahu diri. Lagian kayak nggak ada cowok lain aja!" ujar Ine cuek.

"Nah, gue suka gaya lo, Ne. Mending sama gue saja!" Rivo menimpali.

"Eh, terus gue sama siapa?" tanya Lola panik.

"Zara, kok lo diam aja? Mau beneran nggak tuh sama Ares?" goda Rivo.

Zara tersipu-sipu dan hanya menganggukkan kepala. Ares langsung menggandeng tangan Zara.

"Nah, sebagai hadiah Valentine, gue minta ditraktir nanti pulang sekolah!" kata Ine ceria. *Sebetulnya gue nggak rela, Res, tapi gue tahu diri,* kata Ine dalam hati sambil tertawa bersama keempat sahabatnya itu.

Kasih yang Terindah

"Aku bukan pangeran tampan yang tinggal dalam kemewahan. Aku juga bukan malaikat dari surga yang memiliki hidup sempurna. Aku hanya napas yang terkurung dalam raga, yang lahir bersama rasa benci dan cinta sebelum masuk ke dunia yang fana. Dan kini aku tenggelam dengan beban cinta yang berat, sangat berat, bahkan terlalu berat. Tak ada yang dapat kulihat kecuali setitik harapan berwujud bayangan. Sebuah bayangan berisi kebahagiaan, namun selama ini belum pernah kudapatkan."

Antonius Andrie

FEBRUARI, tanggal 14. Mentari mulai mengintip di ujung Bumi. Wajah langit tampak cerah. Aku tersenyum melihat kupu-kupu terbang berkejaran dan burung-burung bernyanyi di pucuk pohon. Keceriaan mereka menebar sukacita dan terasa menembus ke dalam jiwa. Alam seolah-olah memberi dukungan hangat kepadaku untuk menyambut Hari Valentine. Seuntai kalung emas putih kuselipkan ke dalam saku yang menempel di boneka Teddy Bear. Aku dapat membayangkan kebahagiaan terpancar dari wajah Desi, teman sekelasku, saat dia menemukan kalung kesukaannya itu.

Setelah memanjatkan doa, aku segera berangkat ke rumah Desi dengan mobil papaku. Perasaan senang dan gelisah bergantian menghampiriku sepanjang perjalanan. Aku tidak sabar melihat impianku menjadi kenyataan. Saat mobilku berhenti di depan rumah Desi, jantungku berdebar semakin kencang. Aku jadi gugup. Seumur hidupku ini kejutan terbesar yang pernah aku rencanakan untuk seorang wanita. Aku mencintai Desi sepenuh hati. Aku ingin mengecup keningnya setiap pagi, memeluknya setiap hari, dan menyayanginya hingga aku mati. Cintaku teramat dalam. Semakin banyak kuberikan kepadanya, semakin aku mencintainya.

Baru saja aku mematikan mesin mobil, kulihat Desi keluar melalui pintu gerbang rumah bersama seorang pria yang tidak kukenal. Pria itu membukakan pintu mobil sedan Vios yang parkir tepat di belakangku. Aku menoleh ke belakang. Mereka berciuman. Sekujur tubuhku terasa lemas dan tiba-tiba aku kehilangan tenaga untuk berpikir. Mobil itu lalu melewatiku, dan perlahan menghilang di kejauhan. Aku berharap ini hanya mimpi. Bukan, ini sungguh nyata terjadi.

Dengan lutut dan tangan gemetar aku membawa turun hadiah Valentine yang sudah kusiapkan sejak sebulan lalu untuk Desi. Aku tidak tahu apa yang mau aku perbuat, hanya terlintas keinginan untuk meletakkan hadiah ini di teras depan.

Di ambang pintu, aku mendengar sayup-sayup suara kedua orangtua Desi.

"Papa setuju sekali Desi menjalin hubungan sama Tomi," seru Om Iwan.

"Iya, apalagi orangtuanya Tomi itu pengusaha kaya lho, Pa."

Tidak kusangka Tante Rina yang selama ini baik di depanku ternyata materialistis. Suara-suara itu terkurung di kepalaku dan terus menggema.

Aku berusaha memejamkan mata, namun suara itu semakin terdengar keras, dan kejadian tadi semakin terlihat jelas. Hatiku tersayat perih. Luar biasa sakitnya. Kenapa ini terjadi di hari yang seharusnya menjadi salah satu hari yang paling membahagiakan dalam hidupku?

Aku segera menyalakan mesin mobil, bergegas pergi dari tempat terkutuk itu. Aku terbiasa masuk ke kamar Mama dan berbaring di sampingnya saat perasaanku sedang galau. Mama bagaikan selimut hangat saat aku menggigil kedinginan, tetapi kini Mama sudah tiada. Aku memanggil-manggil Mama dalam hati sambil menahan sakit.

Dalam perjalanan ke makam, langit mulai mendung, tampak semakin murung. Bahkan angin pun bisa ikut merasakan penderitaanku.

Biji-biji air berjatuhan dari langit. Setitik demi setitik menimpa wajahku. Saat aku menangis di bawah gerimis, tidak ada seorang pun yang dapat melihat kesedihanku. Hujan semakin deras. Tangisku semakin keras. Aku memeluk erat nisan batu bertuliskan nama wanita yang pernah melahirkanku. Udara dingin menusuk ke dalam tulang. Lengkap sudah siksaan yang kuterima hari ini. Aku mengerang kesakitan.

"AMBIL NYAWAKU, TUHAN! AKU MAU KETEMU MAMA!" teriakku sambil menatap langit.

***

Minggu berikutnya, aku mulai sering melihat pria yang pernah kulihat di depan rumah Desi berada di parkiran sekolah. Mereka sudah jadian, aku yakin sekali. Hari-hari yang kujalani setelah kejadian itu berubah menjadi suram. Perlahan aku memunguti kepingan hati yang pecah berserakan. Kepingannya terlalu banyak untuk dikumpulkan. Berat badanku menurun. Aku bahkan gampang sakit-sakitan. Aku seperti mayat berjalan yang tidak tahu di mana harus bersemayam. Aku tidak dapat melihat masa depan. Semua serba-hitam. Seandainya aku menemukan cara agar bisa bunuh diri dalam waktu kurang dari satu detik, pasti akan segera aku lakukan. Intimidasi demi intimidasi menuduhku. Apakah aku sedemikian hina? Apakah aku sama sekali tidak berharga? Adakah cinta sejati yang akan kumiliki? Aku ingin lenyap, menjadi debu tertiup angin.

Kepercayaan diriku sudah rata dengan tanah. Puluhan hari aku memilih berdiam di tempat sepi. Mengunci pintu dan jendela agar menghalangi cahaya matahari. Menciptakan suasana keheningan

malam sendiri. Saat air mataku mengering, itulah akhir kelemahanku.

Waktu memang dapat memudarkan luka, tetapi waktu tidak dapat menghilangkannya. Semangat untuk melanjutkan hidup dalam diriku mulai timbul sedikit demi sedikit, meskipun bayangan Desi terus menghantuiku dan membawa rasa sakit. Aku dapat berpura-pura di hadapan teman-teman bahwa semuanya sudah berlalu dan aku baik-baik saja.

Setelah sekian lama, aku menjadi antipati pada wanita. Tidak ada getaran yang timbul di dalam hati setiap kali aku memandang mereka. Bagiku semua wanita tidak bisa memberikan cinta tanpa menuntut harta.

Pertandingan basket yang diadakan rutin oleh klub Satria Muda tempatku berlatih menjadi berkah terselubung dalam hidupku. Aku bisa menghabiskan energiku di lapangan basket dan melampiaskan emosiku kepada setiap lawan yang kutemukan. Sungguh menyenangkan. Bertemu dengan berbagai macam orang selama pertandingan membantuku menghindari kesendirian.

***

Sabtu malam aku menemani Rendy, temanku, menghadiri pesta ulang tahun pacarnya di sebuah klub. Kehadiran kami disambut dengan suara musik yang menggelegar dan puluhan pengunjung yang mondar-mandir menikmati sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa yang bisa dinikmati di tempat rusuh seperti ini. Aku berjalan menuju sudut ruangan, menerobos kepulan asap rokok dan sinar-sinar laser. Sekelompok wanita sudah menunggu kami. Tak pernah sekali pun aku melihat wanita sebanyak ini tampil dengan rok mini dan paha mengundang, apalagi bahu terbuka dan dada menantang.

Botol minuman, gelas berisi es batu, dan bungkus rokok bertebaran di meja.

Malam semakin larut. Tatapan-tatapan iri dari para pengunjung pria terus menghunjami kami. Aku semakin menikmati suasana di tempat ini. Suara musik yang kencang dapat membungkam suara-suara intimidasi yang biasanya terdengar di kepalaku. Wajah-wajah wanita cantik yang kulihat di depan mata dapat menghapus bayangan wajah Desi yang setiap waktu bisa terlintas secara tiba-tiba. Tanpa terasa aku sudah menghabiskan delapan gelas vodka. Badanku seperti mengambang di udara, pusing sekali rasanya, namun aku bisa tersenyum penuh kemenangan. Malam ini aku bisa membunuh kenangan masa lalu di kepalaku.

***

Paginya kepalaku terasa seberat batu. Suara dering *handphone* membangunkanku dari tidur. Pelan-pelan aku berusaha membuka kedua kelopak mata.

"Halo, Ardyan?" terdengar suara seorang wanita asing menyapaku. "Ini Putri... yang semalam ketemu. Kayaknya lo salah bawa *handphone* gue deh."

"Hah?" aku masih belum sadar sampai aku memperhatikan benar-benar BlackBerry Torch di tanganku. Ternyata benar bukan milikku.

Sore harinya aku janjian pergi ke apartemen Putri, mahasiswi semester dua yang merantau dari Surabaya untuk kuliah di universitas swasta di Jakarta. Putri duduk santai di sofa sambil nonton TV dan merokok. Aku sendiri masih kikuk memandangi seisi perabot apartemen tipe studio milik Putri yang agak berantakan. Jujur saja, yang terlebih membuatku kikuk adalah busana yang dikenakan

Putri—hanya sepotong baju tipis tanpa apa-apa lagi. Maksudku benar-benar tanpa apa-apa lagi! Lekukan tubuhnya yang tinggi semampai terlihat jelas saat dia berdiri membelakangi cahaya.

Sepanjang hari itu aku lewati bersama Putri. Kami saling becerita dan bercengkerama. Di balik penampilannya yang nakal, aku menemukan kepribadian yang menarik dalam diri Putri. Ceria, lucu, *friendly*, dan *open minded*, membuatku nyaman berada di sampingnya. Kekosongan dalam hatiku yang selama ini sepi mulai dimasuki bayang-bayang Putri.

***

Tanpa terasa sudah delapan bulan aku menjalin hubungan dengan Putri. Aku bahkan sengaja memilih kampus yang sama agar kami dapat sering bertemu. Bolos kuliah, mencuri gelas kafe bekas ngopi, menyelinap masuk bioskop saat pertunjukan sedang berlangsung, dan berbagai kenakalan kecil sering kami lakukan berdua. Hari-hari yang kulalui bersama Putri penuh dengan kebahagiaan. Setidaknya aku merasa sudah menemukan pasangan yang mau menerima diriku apa adanya. Aku memberanikan diri untuk jatuh cinta, hingga suatu hari aku menemukan Putri sedang bergandengan tangan mesra dengan seorang pria di sebuah mal. Aku menghampiri Putri tanpa berkata apa-apa, berdiri saja di hadapannya.

"Eh, Ardyan, sama siapa?" tanya Putri.

Meskipun dia bertanya dengan tenang, aku dapat merasakan kegelisahannya.

"Kenalin nih, Revan."

Sekujur tubuhku terasa lemas. Aku tidak bisa meluapkan emosi kemarahanku, namun tersiksa saat berdiam diri memandangi Putri. Bisa-bisanya dia berubah 180 derajat dan bersikap asing terhadap

diriku! Teganya dia memeluk pria lain setelah mengucapkan kangen kepadaku satu jam sebelumnya!

Aku hanya bisa tersenyum dan pergi meninggalkan mereka. Semenjak itu Putri seperti hilang ditelan Bumi.

***

Tawaran baru terjun ke dunia modeling sengaja aku ambil agar aku bisa membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku bernilai, terutama kepada suara-suara bising yang selalu mengintimidasi pada saat aku lemah. Aku kembali berusaha menghindari kesendirian dan melepaskan diri dari ratapan kekalahan.

Banyak pintu mulai terbuka. Aku menemukan diriku kini berada di dunia yang berbeda, sebelum akhirnya aku sadar bahwa dalam diriku masih tersimpan luka lama. Ardyan yang dulu masih tetap ada dalam diriku, bersembunyi di balik topeng yang baru—Ardyan yang percaya bahwa tidak ada cinta sejati di dunia ini.

Kali ini tidak terlalu lama aku menyesali tragedi bersama Putri. Aku mengunci pintu hatiku rapat-rapat dan tidak membiarkan satu orang pun melihat, menyentuh, apalagi mengambilnya. Dendamku terlampiaskan dengan mendekati setiap wanita yang aku suka. Memberikan harapan, setelah itu aku tinggalkan. Aku tidak peduli jika mereka sakit hati. Aku bahkan tidak peduli jika baru dua hari mereka sudah aku tinggalkan. Ternyata tidak susah mengambil hati wanita. Cukup dengan rayuan dan perhatian, mereka sudah bisa aku dapatkan, apalagi karena aku sering membelikan barang-barang yang mereka inginkan.

***

Perkenalanku dengan wanita berusia 25 tahun bernama Eva membawaku ke dalam petualangan cinta yang lebih gila. Bersama Eva aku masuk ke kehidupan sosial yang berkelas. Anak pengusaha kaya inilah yang pertama kali memperkenalkan aku dengan para sosialita. Aku sengaja memanfaatkan Eva untuk menambah penghasilan!

Pundi-pundi keuanganku semakin bertambah. Setiap bulan Eva memberiku uang saku dalam jumlah besar, dan meninggalkan uang lebih banyak saat dia pergi ke luar negeri untuk mengunjungi keluarganya. Saat Eva pergi, aku sudah mempersiapkan pengganti. Eva-Eva yang lainnya sudah ada di depan mata.

***

Rasa penat mulai menjerat. Aku jenuh dengan kebohongan yang selama ini aku jalani. Sengaja aku pergi melarikan diri ke Pulau Bali agar aku bisa meluangkan waktu hanya sendiri. Aku banyak merenung, menggulung kekusutan yang ada dalam pikiranku. Menjelang sore, sendirian aku menelusuri pantai. Tanpa alas kaki, tanpa ada yang aku pikirkan. Hanya berjalan. Bayang-bayang masa lalu ternyata tidak pernah hilang seutuhnya. Sambil melihat pemandangan laut di Nusa Dua, aku mencoba menghapus luka yang tersisa.

Melihat suasana alam terbuka setidaknya bisa membuatku merasa jauh dari masalah. Di satu sisi aku bahagia bisa pergi ke mana pun aku suka. Di sisi lain aku menemukan bahwa hal yang paling menyakitkan bukan hanya saat aku sedih dan tidak ada siapa pun bersamaku, tetapi juga saat aku bahagia dan tidak ada seorang pun ikut merasakannya.

***

Hari Valentine yang pernah membawa trauma dalam hidupku tiba. Sengaja aku bangun siang, mengurung diri dalam kamar, bermalas-malasan di tempat tidur bermain iPad. Sebuah e-mail masuk di *inbox*: undangan perayaan Valentine di gereja. Konyol! Wanita terakhir yang kukenal baik-baik di sebuah gereja pergi meninggalkanku dengan pria lain, tidak lama setelah aku memanjatkan doa. Apakah mungkin aku sedungu itu mengulangi musibah yang sama, berharap bisa berkenalan lagi dengan wanita di gereja, lalu berdoa kepada Tuhan agar dia bisa menjadi pasangan hidupku yang terakhir kalinya? Bahkan para malaikat pun tidak punya nyali untuk menyuruhku datang ke gereja! Setelah aku *delete* e-mail itu, *handphone*-ku berdering. Dari sahabatku, Stephen.

"Halo, Ar! Nanti malam kalau nggak ada acara ikut gue yuk! Udah lama nggak ketemu, kita *sharing-sharing* aja, sekalian makan-makan," ajak Stephen dengan nada polos. Tentu saja aku tidak langsung mengiyakan ajakannya.

Setelah kupikir-pikir, ada baiknya aku pergi makan malam bersama Stephen daripada menjadi gila seharian mengunci diri di dalam kamar. Dia datang menjemputku dan sepanjang perjalanan kami saling bercerita hal-hal yang lucu. Tanpa terasa aku sudah berada di depan gedung gereja. Bagiku ini sama sekali tidak lucu!

"Makan-makannya di dalem, *bro*, sekalian acara Valentine sama temen-temen gue," ucap Stephen tergesa-gesa.

Kali ini dia pura-pura polos tanpa merasa bersalah. Aku tahu dia sengaja menggiringku ke sini.

Aku terpaksa mengikuti Stephen masuk ke tempat yang sudah sekian tahun tidak kukunjungi. Cara berdoa saja aku sudah lupa, apalagi harus pergi ke gereja. Perasaanku berantakan. Aku merasa kotor masuk ke tempat sebersih ini. Meskipun begitu, aku masih bisa tersenyum saat lamunanku tertuju ke masa-masa yang penuh

sukacita bersama teman-teman lama. Saat aku masih menjadi anak muda lugu yang tidak berdaya.

Aku berlari ke toilet dan menangis tanpa suara sekencang-kencangnya sebelum kembali bergabung dengan yang lainnya. Hampir semua mata memandangku dengan ramah. Atmosfer di sini benar-benar penuh kasih. Aku bisa merasakan damai sejahtera menyelimuti tubuhku. Malam itulah pertama kalinya aku bertemu Tasya, wanita cantik yang seumuran denganku.

Sepanjang kebaktian berlangsung, perhatianku selalu tertuju kepada wanita mungil yang ada di depanku. Lekukan wajahnya begitu sempurna, bagaikan dipahat oleh tangan seorang seniman. Matanya bersinar terang hingga aku merasa malam telah hilang. Bahkan aku dapat melihat pemandangan surga melalui tatapan kedua matanya. Aku terus bertanya-tanya, siapakah namanya? Tapi apalah arti sebuah nama? Seorang bidadari tidak harus memiliki nama, namun tetap terlihat memesona.

Getaran di hati kembali kurasakan setelah sekian lama menghilang, apalagi saat Stephen memperkenalkanku pada Tasya. Aku sampai sesak napas dan gugup tidak keruan. Tidak pernah aku sepanik ini berkenalan dengan seorang wanita. Sungguh aku tidak kuasa berdusta untuk berkata tidak suka. Perasaan ini sungguh nyata.

"Tuhan, jika Engkau mengasihiku, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahan. Dan izinkan aku sekali ini saja untuk bisa mencintai Tasya. Selamanya."

Tanpa sadar aku mengucapkan doa dalam hati sebelum pergi meninggalkan gereja. Aku tahu Tuhan tidak akan mengabulkannya.

***

Setiap aku pergi ke gereja, mataku menelusuri setiap wajah yang ada di sana, berharap bisa menemukan wajah Tasya. Awalnya aku pergi karena sengaja mencari wanita yang aku suka pada pandangan pertama, hingga akhirnya aku mendapat *chemistry* yang begitu indah dengan komunitas baruku.

Hari berganti hari, puluhan matahari telah kulewati, bahkan purnama sudah kembali. Aku mulai berani bermimpi mendapatkan kebahagiaan sejati, yaitu mencintai dan dicintai dengan sepenuh hati. Aku tidak pernah kalah karena mencintai seseorang. Aku kalah jika tidak berterus terang dan tidak berjuang.

Pendekatanku kepada Tasya tidak semudah yang kuharapkan. Tasya tidak pernah terpukau dengan penampilanku, juga materi yang aku tawarkan. Dia lebih memilih dekat dengan teman pria yang biasa saja ketimbang yang disukai banyak wanita. Aku semakin yakin bahwa aku sedang mengejar sesuatu yang berharga untuk diperjuangkan. Ada sesuatu yang berbeda dalam diri Tasya. Kehadiran Tasya membuatku berani membangun kembali sebuah mimpi.

***

Sikap Tasya yang dingin mulai menghangat setelah dia menemukan sebuah puisi yang terbingkai rapi di rumahku saat teman-teman berkumpul bersama.

Aku terkagum oleh keindahan sosok seorang wanita
Namun sejuta tanya tak pernah berhenti bersuara
Apakah ini suka, apakah ini cinta, atau hal yang biasa?
Sampai kusadari bahwa rasa ini tak pernah bisa pergi
Tak pernah bisa hilang meskipun musim telah berganti
Aku terperangkap dalam situasi yang penuh misteri
Seandainya saja Tuhan memberiku satu permohonan

Inginku bukan hanya sekadar menjadi seorang teman
Atau sahabat yang selalu kauberi sebuah senyuman

Semakin hari aku semakin membenci perasaan ini
Engkau seolah tidak pernah mencoba untuk peduli
Terlebih saat kau menganggap aku tidak berarti
Izinkan aku sekali saja mengatakan satu kejujuran
Atau membuktikan kepadamu sebuah ketulusan
Walaupun aku kini belum memiliki kesempurnaan
Aku menyukai wajah cantikmu dan suara merdumu
Namun terlebih dari itu, aku sungguh mencintaimu

Tidak ada satu orang pun yang tahu untuk siapa puisi itu aku tulis, namun Tasya dapat melihat sebuah nama tersirat di dalamnya.

***

Aku kembali teringat akan kenangan dulu. Kenangan yang sudah tidak lagi aku sesali, namun aku syukuri. Meninggalkan hal-hal duniawi adalah harga yang harus kubayar untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Memang kehidupan selalu menawarkan pilihan, tapi aku sendiri yang bisa mengambil keputusan. Aku percaya bahwa semua pengalaman buruk yang kualami hanyalah kepingan-kepingan *puzzle* yang belum tersusun rapi. Sekarang ini, aku telah melihat semuanya tersusun menjadi gambar yang sangat kukagumi.

Cinta akan datang kepada mereka yang mau menanti, kepada mereka yang masih percaya sekalipun pernah dikhianati, kepada mereka yang tetap mencintai meskipun hatinya pernah disakiti. Tasya mengajari aku akan arti cinta yang sebenarnya. Tetapi dari kejadian hidup yang kualami, aku tahu hanya Sang Pencipta yang mampu memberiku kasih yang terindah.

Kak Johan

Perilaku mereka memang beda
Tapi mereka tetap punya rasa yang sama
Mereka memang istimewa
Dan tetap layak untuk dicinta

Irena Tjiunata

JIHAN mengerang keras-keras. Kakinya juga dientakkan keras-keras ke lantai, tidak peduli perbuatan itu membuat kedua kakinya terasa sakit. Dia kesal. Sungguh teramat kesal! Pagi ini, untuk kesekian kalinya, Mama kembali mengingkari janji. Lagi-lagi untuk alasan yang sama. Lagi-lagi untuk seorang laki-laki yang selalu saja mendominasi pembicaraan tanpa peduli orang lain sudah bosan setengah mati dengan pertanyaan-pertanyaannya yang tidak ada habisnya, laki-laki yang tergila-gila dengan daftar nama bank di seluruh Indonesia, laki-laki yang suka sekali mengumpulkan brosur iklan yang dibagikan di pusat perbelanjaan, laki-laki yang lahir satu tahun lebih dulu daripada Jihan, laki-laki yang dengan amat sangat terpaksa harus dipanggilnya dengan sebutan "Kak" Johan!

Pagi ini, untuk kesekian kalinya, Mama kembali mengingkari janjinya untuk mendatangi pertemuan guru dan orangtua di sekolah Jihan. Dan semuanya karena Johan!

"Jihan, Mama minta maaf. Mama tidak bisa ikut pertemuan di sekolah kamu. Papa juga kebetulan ada kerjaan. Kamu pergi dengan Oma Uti saja, ya."

Jihan mengerang. "Ma, pertemuan ini kan antara guru dan orangtua. Oma Uti kan bukan orangtuaku!" dia masih berusaha memprotes.

"Tapi kamu tahu kan, hari ini tuh jadwal les pianonya Kak Johan."

"Tapi kali ini aja, Ma...," pinta Jihan. "Sabtu ini aja Johan..."

"*Kak* Johan!" Mama menatap tajam, memberi penekanan pada kata "Kak".

Jihan mendengus. "Iya, Sabtu ini aja *Kak* Johan nggak dianter Mama. Kan bisa dianterin Mbak Inah."

"Nggak bisa, Jihan. Setiap Sabtu kan memang Mama yang mengantar Kak Johan les piano. Kalau tidak diantar Mama, nanti *mood* Kak Johan bisa jelek. Padahal minggu depan dia harus konser dan hari ini latihan terakhirnya. Kamu tahu sendiri kalau *mood*-nya jelek, dia akan..."

"Iya, iya, iya!" sergah Jihan. "Aku tau! Aku tau kalau *mood*-nya jelek, permainan pianonya jadi nggak bagus. Padahal konsernya minggu depan itu *penting* banget buat dia!!!" Jihan balas menatap Mama dengan tajam.

"Jihan!" suara Mama meninggi. "Mama sudah minta maaf. Tapi, ini solusi terbaik yang bisa Mama tawarkan. Kamu seharusnya lebih mengerti! Mama harus siap-siap dulu. Oma Uti sudah menunggu di mobil."

Mama kemudian pergi meninggalkan Jihan.

"Ngeselin banget sih!" rutuk Jihan. Air matanya merebak. Sekuat tenaga ditahannya air mata itu agar tidak tumpah.

"Jihan mau ke mana?"

Jihan mengerang keras. Itu suara Johan. Dasar biang kerok! Makin dibenci, dia malah muncul seenak jidatnya.

"Jihan mau ke mana? Mau pergi, ya? Jihan mau pergi ke mana? Pergi ke mana?" Johan mengulangi pertanyaannya.

"Johan berisik! Diam kamu!!!" bentak Jihan.

"Jihan marah ya sama aku? Aku mengulang-ulang pertanyaan terus ya? Jihan masih marah sama aku? Aku mengulang-ulang lagi ya? Jihan jangan marah lagi sama aku ya. Aku..."

"Johan, diam! Aku mau pergi!" Jihan jadi tambah gusar.

"Pergi ke mana? Sama siapa? Berapa lama perginya? Pulangnya jam berapa?"

Jihan buru-buru keluar rumah. Kalau tidak, pertanyaan-pertanyaan Johan akan terus berlangsung seolah tidak akan pernah berhenti.

Sejak kecil Jihan memang tidak terlalu suka dengan Johan, kakaknya yang penyandang autisme. Setahu Jihan, Johan selalu sibuk mengikuti terapi di tempat yang jauh dan mahal. Mama dan Papa harus bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan terapi Johan. Mereka juga harus selalu berkonsultasi dengan para terapis, psikolog, dan psikiater. Mereka sering kali menghadiri acara yang diselenggarakan komunitas orangtua yang mempunyai anak penyandang autis. Mama dan Papa jadi sibuk dengan semua urusan Johan. Bukan sekali-dua kali Jihan harus mengalah demi kepentingan Johan.

Jihan jadi tambah tidak suka dengan Johan sejak kakaknya itu menunjukkan bakat di bidang melukis. Lukisan Johan sungguh bagus dan detail, bahkan sudah beberapa kali memenangi perlombaan lukis. Johan juga sudah beberapa kali mengadakan pameran lukisan dan hampir seluruh lukisannya terjual dengan harga cukup mahal. Dia bahkan sempat diundang untuk menampilkan keahliannya secara *on air* di televisi.

Jihan sendiri sebenarnya termasuk anak yang berprestasi. Sejak SD sampai kelas X sekarang ini, nilai-nilainya selalu bagus. Dia selalu masuk ranking lima besar. Dia juga beberapa kali memenangi lomba menulis cerpen. Tapi, semua prestasi itu seolah tidak ada apa-apanya.

Semuanya seolah tertutup oleh prestasi Johan, yang menurut Mama dan Papa, gilang-gemilang itu.

"Apa sih bagusnya cowok itu?" teriak Jihan penuh amarah. "Memang sih dia bisa melukis dan lukisannya bagus, tapi tingkah lakunya itu lho yang nggak nahan! Apa-apa harus selalu *on time*, nggak boleh lain sedikit pun. Hobinya nyebutin nama semua bank dan ngumpulin brosur. Belum lagi kalau kesel suka mukul-mukul tembok. Dasar Johan ngeselin!"

"Hush!" sosok Oma Uti yang melotot tampak dari jendela mobil yang terbuka. Rupanya *saking* kesalnya, Jihan telah berteriak-teriak di depan rumah. "Kamu nggak boleh ngomong gitu. Seharusnya kamu bersyukur dengan keadaanmu yang sekarang ini. Kamu tuh seharusnya ngertiin kakakmu itu, juga ngertiin usaha Papa dan Mama yang dengan susah payah mengajari Johan. Bla-bla-bla..."

Jihan tidak mau mendengarkan lagi. Oke, dia memang coba mengerti keadaan Johan, tapi lama-lama kan dia jadi sebel juga. Seolah dia itu nggak pernah ada. Yang ada cuma Johan, Johan, dan Johan! Sebel!

***

Jihan senyum-senyum sendirian. Baru saja dia dihubungi oleh pihak sekolah. Cerita pendek hasil karyanya berhasil menang lagi. Kali ini karyanya memenangi sayembara cerpen bertema Valentine antar-SMA se-Jakarta. Oleh dewan juri, dia juga dinilai sebagai penulis muda berbakat. Prestasi yang luar biasa! Pihak penyelenggara mengundang Jihan dan keluarga untuk menerima penghargaan.

"Hai, Mama pulang!"

Kebetulan, Mama baru saja pulang dari kantor. Buru-buru Jihan beranjak ke ruang tamu untuk menyambut Mama.

"Hai, Mama!" sapa Johan. "Tadi di jalan macet nggak? Macet di mana? Di jalanan apa namanya? Macet yang di dekat mana?"

"Nggak kok, tadi nggak macet," Mama menjawab sambil tersenyum.

"Mama, aku makan malamnya pakai apa? Mama bawa makanan nggak? Makan malamnya jam berapa, Ma? Ini sudah jam berapa? Sudah waktunya makan malam belum, Ma?" Johan beralih ke topik berikutnya.

Jihan bergerak-gerak gelisah di belakang Johan. "Ma...," panggil Jihan lagi dengan nada tidak sabar.

"Mama, tadi aku jalan-jalan ke perpustakaan sama teman-teman di sekolah. Perpustakaannya besar banget. Aku jalan-jalan ke perpustakaan. Banyak buku-buku di sana."

"Oke, sekarang kamu ceritanya berhenti dulu. Jihan mau cerita ke Mama," Mama berusaha menghentikan cerita Johan. "Sekarang kamu boleh main komputer dulu. Sebentar lagi baru mandi."

"Jam berapa aku harus mandi, Ma?" tanya Johan.

"Sebentar lagi," Mama menghela napas.

"Aku harus mandi jam berapa, Ma?" Johan kembali bertanya dengan ekspresi datar di wajahnya.

"Jam enam. Kamu mandi jam enam, ya."

"Oke," Johan mengangguk-anggukkan kepala. "Aku harus mandi jam enam. Sekarang aku ke ruang komputer untuk main komputer. Aku mau lihat iklan bank lagi..." Sambil terus mengulang-ulang kalimatnya, Johan berjalan menuju ruang komputer.

Mama menghela napas. Lebih panjang daripada tadi.

"Ma, cerpenku menang lagi!" Jihan segera menyambar. "Kali ini se-SMA Jakarta." Ada sirat bangga dalam nada suaranya.

Mata mama membulat. Mama memeluk Jihan dengan hangat.

Jihan tersenyum lebar.

"Selamat ya, Sayang," Mama berbisik di telinga Jihan. "Mama tahu kamu memang berbakat dalam bidang menulis. Cerita-cerita kamu memang bagus sekali."

"*Thanks*. Ma." Jihan melepaskan pelukannya. Dia mengambil tas kantor Mama dan membimbing Mama duduk di sofa ruang tamu. "Terus dua hari lagi, ada acara pemberian penghargaan. Mama dan Papa harus datang ya."

"Dua hari lagi ya..." Mama mendesah pelan. "Nggak bisa, Sayang. Dua hari lagi Johan harus tampil di acara televisi—tentang anak autisme yang berprestasi. Kamu lupa ya?"

"Nggak bisa lagi, Ma?" keluh Jihan. "Apa-apa kok Johan terus, Ma? Kapan giliranku?" protes Jihan.

"Sayang, maaf banget, tapi..."

"Mama, mana brosur bank yang kemarin aku kumpulkan?" tiba-tiba Johan menghampiri mereka.

"Kan kemarin Papa taruh di ruang komputer."

"Nggak ada di sana."

Mbak Inah menghampiri mereka, wajahnya pucat pasi. "Maaf, Bu. Brosurnya Mas Johan nggak sengaja saya buang tadi pagi."

"Kok dibuang? Dibuang tidak brosurnya? Aku cari ya, Ma. Kalau dicari nanti ketemu tidak? Dibuang tidak brosurnya? Cari dulu ya, Ma. Tidaakkk!!!" Johan berteriak kencang sekali.

"Mama minta maaf. Mbak Inah juga minta maaf. Tapi brosurnya memang sudah dibuang." Ada kepanikan dalam suara Mama.

"Cari dulu ya, Ma. Kalau dicari nanti ketemu tidak? Ketemu tidak brosurnya? Tidaaakkk!!!" Johan mulai memukul-mukul dinding.

Dan berakhirlah pembicaraan antara Mama dan Jihan.

***

"Dan untuk pemenang utama dan penulis muda berbakat menurut dewan juri, Jihan Anastasia dari SMA Tunas Bangsa!!!"

Tepuk tangan membahana saat Jihan maju dengan langkah mantap. Kamera-kamera beberapa wartawan majalah remaja menampilkan kilatan blitz yang menyilaukan mata. Jihan berusaha tersenyum lebar, namun sebenarnya, di dalam hati, dia menangis sedih. Papa dan Mama memilih untuk menghadiri acara Johan daripada acaranya.

Kepada Ibu Kepala Sekolah, Jihan mengatakan bahwa Papa dan Mama akan menjemputnya, padahal kenyataannya tidak demikian. Jihan hanya ingin sendirian. Meresapi perasaan sepi yang telanjur merasuki dirinya.

"Hai..."

Jihan menoleh ke arah suara yang menyapanya. Seorang laki-laki menghampirinya. Wajahnya simpatik, senyumnya juga menyenangkan, Dia mengulurkan tangannya.

"Aku Glenn, wartawan dari majalah *Young Generation*."

Jihan mengenali nama majalah itu sebagai salah satu majalah remaja yang meliput acara tadi. Dia lalu menyambut uluran tangan Glenn.

"Selamat ya atas kemenanganmu. Aku sudah baca cerpenmu dan memang bagus sekali."

"*Thanks*," Jihan tersenyum sopan.

"Suasana romantis yang kamu tampilkan dalam cerpen kamu itu terasa sekali. Memangnya kamu sudah punya pacar, ya?"

Jihan menggeleng sambil tersipu malu. Dia merasakan wajahnya memerah.

"Masa sih gadis secantik kamu belum punya pacar?" Glenn tersenyum menggoda.

Jihan mengangguk perlahan. Asli, wajahnya pasti sudah semerah tomat matang!

Glenn menggeleng-geleng dengan dramatis. "Kalau begitu, kamu pasti tidak keberatan kalau aku antar pulang hari ini."

Mata Jihan membulat. Ia ragu-ragu sejenak, tapi wajah Glenn yang ramah dan menyenangkan menghapus ragunya. Perlahan ia mengangguk.

"Tapi, sori ya. Aku cuma bisa nganter kamu naik motor," Glenn menunjuk ke arah motor gede yang parkir tak jauh dari sana.

Mata Jihan membelalak. Waah, motor gede! Keren banget! Jihan langsung teringat adegan romantis di novel-novel yang pernah dibacanya.

Setelah peristiwa diantar pulang itu, Jihan jadi semakin dekat dengan Glenn. Laki-laki itu memang penuh perhatian. Jihan, yang selama ini jarang diperhatikan oleh keluarganya sendiri, seolah bagai pengelana yang menemukan oasis di gurun pasir. Mereka berdua jadi semakin dekat. Jihan senang sekali. Apalagi kedekatan ini terjadi di bulan Februari. Kedekatan yang romantis di bulan yang romantis. Tentu saja kedekatan itu tidak diketahui oleh Papa dan Mama. Jihan sengaja merahasiakan hal ini. Dia tidak ingin orangtuanya melarang kedekatannya dengan Glenn, jadi lebih baik mereka tidak perlu tahu.

Siang ini, untuk kesekian kalinya, Jihan kembali dijemput oleh Glenn. Teman-teman sekolahnya memandangi mereka dengan mata terbelalak saat melihat Jihan dijemput oleh cowok keren dengan motor gede. Jihan hanya melenggang sambil tersenyum manis. Dia sungguh menyukai sensasi menyenangkan yang dia rasakan setiap mereka berdekatan.

"Nah, sudah sampai, Tuan Putri." Glen menghentikan motornya tepat di depan pagar rumah Jihan.

"*Thanks* ya, Glenn," Jihan berujar sambil tersenyum manis.

"Eh, besok kan Valentine. Kamu ada acara?"

Dada Jihan bergemuruh. Ajakan kencan dari Glenn! Dia memang

sangat menunggu-nunggu ajakan ini. Walaupun mereka sudah dekat, belum terucap niat Glenn untuk menjadi pacarnya. Mungkin Glenn memang menyiapkan hari yang khusus untuk mengungkapkan niat khususnya itu.

Jihan menggeleng pelan.

"Kalau begitu, besok sore aku jemput kamu ya. Dandan yang cantik ya, Tuan Putri." Glenn tersenyum menggoda.

Jihan mengangguk, malu-malu.

"Masuk sana! Aku liatin kamu sampai masuk ke rumah."

Oh, *so sweet*! Glenn mau nungguin Jihan sampai masuk ke rumah dengan aman. Dia bener-bener *gentleman* sejati!

Jihan masih melambung tinggi saat sudah masuk ke rumah. Dari balik jendela, dia menatap kepergian motor gede Glenn.

"Jihan, kamu pulang sama siapa? Kamu dari mana? Kok baru pulang sekarang?"

Jihan menoleh dengan gusar. Johan telah berdiri di belakangnya.

"Nggak usah ngurusin aku!"

"Kamu pulang sama siapa? Siapa yang pulang antar kamu?" Johan masih terus mengulangi pertanyaannya.

"Berisik!" Jihan langsung masuk ke kamarnya. Dia tidak mau peristiwa indah sore ini dikacaukan oleh kehadiran Johan. Sempat tebersit kekhawatiran kalau-kalau Johan akan mengadukan kedekatannya kepada Mama dan Papa, tapi Jihan menenangkan dirinya sendiri.

Johan nggak mungkin bisa ngadu-ngadu, Jihan membatin.

***

Malam Valentine kali ini terasa berbeda. Film yang ditonton terasa lebih bagus. Makan malam yang dimakan terasa lebih nikmat. Semua

karena keberadaan Glenn. Jihan tersenyum diam-diam memandangi sosok Glenn yang berjalan di depannya.

"Yuk!" Glenn menyodorkan helm kepada Jihan.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Jihan. Hari mulai malam dan sesungguhnya dia sudah ingin pulang.

"Kamu belum mau pulang, kan?" Glenn berpaling.

"Eehm..." Jihan ragu untuk menjawab.

"Masa baru jam segini udah mau pulang?" Glenn mengernyitkan dahi.

"Tapi... ini sudah malam," akhirnya Jihan memberanikan diri untuk menyuarakan isi hatinya. "Lagi pula, aku kan pamitnya tadi cuma mau ke rumah temanku."

"Tapi, ini kan baru jam sembilan. Lagi pula kamu sendiri bilang kalau orangtua kamu dan Johan belum akan pulang sampai jam sebelas." Glenn tampak kesal.

Memang Mama dan Papa harus menghadiri acara seminar tentang anak berkebutuhan khusus. Johan tentu saja ikut ke mana pun Papa dan Mama pergi. Sebenarnya tidak ada alasan bagi Jihan untuk pulang sekarang juga, tapi dia merasa gelisah. Di satu sisi memang dia masih ingin bersama-sama dengan Glenn, tapi di sisi lain, dia ingin pulang.

"Ya sudah kalau begitu. Pulang aja deh!" sergah Glenn. Wajahnya berubah keruh.

Jihan naik ke motor Glenn dengan perasaan tidak menentu. Rasanya seperti ada sebotol penuh air es diguyurkan ke hatinya yang tadi terasa hangat. Sepanjang perjalanan, Jihan hanya diam. Glenn juga sama diamnya. Sama sekali tidak seperti biasanya. Jihan menahan tangisnya. Perjalanan itu terasa sangat lama. Lama yang menyedihkan. Lama yang sama sekali tidak menyenangkan...

"Sudah sampai," nada dingin yang tidak menyenangkan masih saja terdengar dari Glenn.

"Glenn, aku..."

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, hujan turun dengan derasnya. Jihan resah memandang Glenn yang tetap bertahan di motornya. Pikirannya berkecamuk. Papa, Mama, dan Johan belum pulang, sedangkan Mbak Inah kemarin bilang akan menggunakan jatah cutinya hari ini. Menawarkan Glenn untuk berteduh sepertinya adalah ide yang baik.

"Glenn, me... mending kamu masuk dulu. Tunggu hujan reda baru pulang."

Tatapan Glenn masih tidak bersahabat, tapi setidaknya dia mau mengikuti saran Jihan. Jihan mengembuskan napas lega. Semoga setelah berteduh sejenak, kemarahan Glenn bisa hilang. Dan semoga Papa, Mama, serta Johan tidak segera pulang.

"Nih, keringin dulu kepala kamu. Nanti kamu sakit," Jihan mengangsurkan handuk pada Glenn.

Glenn mengambil handuk itu lalu menyeka rambutnya yang basah. Mulutnya masih terkunci rapat.

"Aku... aku harus ganti baju dulu," ujar Jihan.

Glenn masih tidak menjawab.

Jihan beranjak ke lantai atas. Dia menutup pintu kamar sambil menghela napas pelan. Entah apa yang nanti akan dikatakannya kepada Glenn. Suasana ini sungguh tidak enak. Dikerjapkan matanya yang terasa panas. Apakah Valentine pertama mereka akan berakhir seperti ini?

Jihan mengambil baju kering dari lemari. Dia membuka bajunya yang basah kuyup terguyur air hujan. Hujan masih turun dengan derasnya, menimbulkan suara berisik saat butir-butirannya jatuh menimpa Bumi. Jihan tersentak saat menyadari ada sosok yang tengah memperhatikannya.

"Glenn... kamu ngapain?" Jihan buru-buru menutupi tubuhnya

dengan baju basah yang baru saja ditanggalkan. "Keluar kamu!!!" jeritnya panik.

Tapi Glenn tidak beranjak dari tempatnya. Dia malah masuk ke kamar. Tatapannya tampak aneh dan menakutkan.

"Mau apa kamu, Glenn?" Jihan merapat ke dinding. Tubuhnya bergetar hebat.

Glenn merapat. Tangannya menyentak kasar tangan Jihan, menghentikan usaha Jihan untuk menutupi tubuhnya. Matanya menatap nanar pada tubuh Jihan yang hanya mengenakan pakaian dalam.

"Glenn! Stop!!!" Jihan berteriak saat Glenn mulai menciuminya secara brutal. Jantungnya berdetak liar. Rasa takut merayapi seluruh saraf tubuhnya. Dia menahan rasa mual saat mulut Glenn menemukan mulutnya. Dia mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tapi Glenn dengan paksaan penuh berhasil membuka mulutnya. Jihan meronta. Dia mendorong tubuh Glenn kuat-kuat, tapi tenaga Glenn jauh lebih kuat. Tubuh Jihan menegang dalam kuncian rapat tubuh Glenn!

"Glenn, stop! Stop...!" Jihan mulai menangis. Tapi tangisan rupanya tidak membuat Glenn mengurungkan niatnya.

"Diam!" Glenn memukul kepala Jihan. Mata Jihan berkunang-kunang akibat kerasnya pukulan itu. Dia merasakan tubuhnya dibanting ke atas ranjang. Jihan berusaha bergerak, tapi rasa sakit di kepalanya seolah melumpuhkan tubuhnya. Matanya mengerjap-ngerjap, berusaha menghilangkan pusing yang dirasakannya. Samar-samar dia melihat Glenn menyeringai sambil membuka ikat pinggangnya. Jihan berusaha bangun, tapi kali ini Glenn telah naik ke ranjang dan membuat Jihan sama sekali tidak dapat berkutik.

"Jangan, Glenn! Jangan!!!" kesadaran Jihan kembali muncul. Dia berusaha memberontak saat Glenn kembali menciuminya dengan membabi buta, tapi Glenn menahan kepalanya.

"Jihan ngapain?"

Glenn dan Jihan sama-sama tersentak. Itu suara Johan! Dalam kelegaan luar biasa, Jihan bersyukur karena ternyata Johan ada di rumah.

"Jihan kenapa? Jihan nangis ya? Tidak boleh! Tidak boleh begitu!!!" Johan mendorong Glenn.

Glenn yang sama sekali tidak siap dengan aksi Johan, jatuh terhuyung dari ranjang. Jihan terbebas. Dia buru-buru menyambar baju dan mengenakannya dengan tergesa-gesa.

Glenn menarik baju Jihan dan kembali melemparkannya ke ranjang.

"Glenn, stop!" Jihan meronta. Tangannya memegangi bajunya yang ditarik Glenn dengan kasar. "Johan, tolong aku! Pukul dia, Johan!" Jihan berteriak.

Johan langsung melayangkan tinjunya.

Kali ini Glenn rupanya lebih siap daripada sebelumnya. Dia berhasil menangkap tinju Johan dan mendorongnya. Johan terhuyung, namun tidak sampai jatuh. Jihan memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih lampu kamar yang terletak di meja samping tempat tidurnya. Dengan sekuat tenaga, dia mengayunkan lampu kamar itu ke kepala Glenn.

"Aahh!!!" Glenn berteriak kencang saat lampu itu menghantam kepalanya. "Kurang ajar!" dia memaki sambil memegangi kepalanya. Darah tampak mengalir ke dahinya.

Plaakkk!!!

Tamparan Glenn telak mengenai pipi Jihan. Jihan kembali terhuyung, tapi dia menguatkan cengkeramannya pada lampu kamar. Dengan tenaga yang tersisa, dia kembali mengayunkan lampu itu ke arah Glenn.

Suara hantaman yang keras lagi-lagi terdengar. Glenn memegangi kepalanya. Matanya terpejam dan dia tampak limbung. Darah kem-

bali mengalir dari kepalanya. Kali ini mengalir ke matanya dan menghalangi penglihatannya.

"Tidak boleh nakal pada Jihan! Tidak boleh nakal pada Jihan!" Johan kembali mendorong Glenn.

"Dorong dia, Johan!" Jihan juga mendorong Glenn dengan sekuat tenaga. Berdua mereka mendesak Glenn ke arah tangga. Glenn masih sibuk membersihkan matanya. Saat dia menyadari dia sudah berada di tangga, dia buru-buru mencengkeram pegangan tangga!

"Kurang ajar!" Glenn melepaskan pegangannya dan berusaha merengkuh tubuh Jihan. Jihan menarik Johan menjauh dari Glenn. Mereka berdua jatuh terduduk.

"Mas Johan, Non Jihan!!!" terdengar jeritan Mbak Inah. Refleks dia memukulkan payung yang masih basah ke kaki Glenn. Glenn kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling-guling! Jihan melihat Glenn masih sempat bangkit terhuyung-huyung. Namun, sepertinya Glenn menyadari dia tidak mampu bertindak lagi. Masih sambil memegangi kepalanya yang berdarah, sesekali terpeleset karena genangan air yang diciptakan Mbak Inah, Glenn keluar dan naik ke atas motornya. Deru motor yang melaju terdengar samar di antara suara hujan yang masih terus berjatuhan.

Saat menyadari Glenn telah pergi, Jihan baru merasakan kakinya lemas luar biasa. Dia jatuh merosot. Dia masih ketakutan, tapi merasa lega. Sungguh lega karena Glenn telah pergi.

"Mas Johan, Non Jihan nggak apa-apa? Mas Johan nggak jadi ikut Ibu dan Bapak, jadi Mbak juga nggak jadi cuti. Maaf, Mbak tadi ke warung sebentar," Mbak Inah membantu Jihan duduk.

"To... tolong te... telepon Papa dan Mama, Mbak!" ujar Jihan terbata.

"Iya, Non," Mbak Inah buru-buru turun.

Jihan menangis tersedu-sedu. Entah apa yang terjadi seandainya

Johan tidak segera datang. Jihan menutupi wajah dengan kedua tangannya. Berusaha mengusir bayangan mengerikan yang terus berkecamuk dalam benaknya.

"Jihan…"

Jihan mendengar suara Johan memanggil.

"Jihan menangis? Jihan sedih ya? Jihan jangan sedih. Jihan tidak boleh sedih. Jihan jangan menangis ya. Jihan tidak boleh menangis ya. Jihan jangan sedih. Jihan jangan menangis."

Jihan menghapus air matanya. Dia memandang Johan. Johan masih memandanginya sambil terus mengulangi kata-katanya. Bibir Jihan mengembang. Sebuah senyum tampak di sana. Entah mengapa, kata-kata Johan yang berulang kini tidak terlalu mengganggunya.

"Terima kasih ya, Kak Johan," ujarnya sambil memeluk Johan, kakaknya.

Special thanks to Raihan Aufar dan keluarga

Perfect Valentine

"Jarak terjauh antara dua manusia adalah saat aku berada di dekatmu tapi kamu tak tahu bahwa aku mencintaimu..."

Erlin Cahyadi

ECHA melipat kertas yang hanya berisikan dua baris kalimat tersebut menjadi empat bagian. Dengan setengah melamun, ia memasukkan kertas itu ke dalam tas sekolahnya. Namun, belum lima menit kertas itu menghuni tas sekolahnya, gadis itu sudah mengambilnya kembali.

Untuk kesekian kalinya Echa kembali membaca kalimat yang tertera di kertas berwarna krem itu. Tidak perlu orang pintar untuk mengetahui bahwa pengirim surat itu pastilah menaruh hati padanya. Namun begitu, ia masih ragu. Kalau yang memberikan surat ini adalah Bimo atau Adrian, yang memang terkenal sebagai dua cowok yang nggak henti-hentinya mengejarnya, Echa masih paham. Tapi pengirim surat ini adalah Evan, satu-satunya orang yang paling Echa sebelin dan paling sebel sama Echa di muka Bumi ini!

Evan... Begitu mengingat nama itu, pikiran Echa langsung berpindah ke sosok teman sekelasnya yang tak pernah berhenti menggganggunya. Untuk ukuran cowok, tinggi tubuh Evan termasuk di atas rata-rata. Tingginya sekitar 175 cm. Kulitnya pun termasuk putih. Bukan itu saja, wajah Evan pun termasuk di atas rata-rata.

Pendek kata, andai Evan tidak begitu sering membuat Echa marah, bukan tidak mungkin sekarang ia menjadi salah satu fans Evan, yang anehnya berjumlah cukup banyak itu.

"Rebecca!"

Refleks, Echa tersadar dari lamunannya. Dengan agak kaget ia menatap jengkel pada Fika, sahabatnya sejak mereka berdua memakai seragam putih abu-abu dua tahun silam.

"Apaan sih, Fik? Ngagetin orang aja deh!" omel Echa sambil melipat suratnya kembali.

"Apaan, apaan! Kamu nggak denger apa aku panggil berulang kali? Sampai capek tahu!" balas Fika tak mau kalah.

Echa menjulurkan lidah. "Kenapa sih gangguin orang aja?"

"Gangguin, gangguin. Katanya kamu mau pulang bareng aku, sekarang malah ngelamun sendiri di kelas. Masih untung aku mau jemput kamu lagi sekarang!"

"Ya ampun, aku sampai lupa mau pulang sama kamu. Urusan kamu udah selesai?"

"Udah dong! Betewe, kamu mikirin apaan sih? Kok kayaknya serius banget?"

Dengan agak ragu dan malu, Echa kembali mengeluarkan surat yang baru dimasukkannya ke tas. "Baca aja sendiri," kata Echa pelan.

Fika mengambil kertas itu dengan penasaran. Tanpa membuang waktu, Fika membaca dua baris kalimat itu. "Ada yang aneh dengan surat ini?" tanya Fika heran.

"Sebenarnya bukan itu yang membuat aneh. Yang membuat aneh adalah pengirimnya, Fik. Ini dari Evan, Fik. EVAN!" jawab Echa sambil membelalakkan matanya.

Fika menatap Echa tidak percaya. Surat itu dari Evan? Evan menyatakan cinta ke Echa? Mustahil! Echa bukannya tidak menarik.

Malah sebaliknya. Di mata Fika, Echa termasuk cewek menarik yang luar biasa beruntung. Gimana nggak? Dari fisik sampai otak, semuanya bisa bikin iri cewek lainnya. Misalnya saja dari segi fisik. Memang sih, tinggi Echa termasuk mungil, cuma sekitar 155 cm, tapi itu justru cocok dengan wajahnya yang imut. Kulitnya putih bersih. Rambut sebahunya menambah manis penampilan Echa.

Belum lagi ditambah dengan keenceran otak Echa. Paling tidak, Echa tidak pernah terdepak dari 10 besar. Ranking terjelek Echa selama SMA aja ranking tujuh. Makanya, kalau cewek, pasti banyak yang iri sama Echa. Sedangkan kalau cowok, pastilah banyak yang naksir Echa. Itu wajar...

Tapi, kalau bicara tentang Evan, itu lain cerita. Masalahnya, Fika tahu benar bagaimana ributnya dua anak itu setiap kali mereka bertemu. Echa dan Evan kenal saat mereka satu kelas di kelas XI. Mereka sempat duduk bersebelahan dan mulai bertengkar sejak awal pertemuan mereka. Penyebabnya bahkan Echa pun tak ingat lagi karena seringnya mereka bertengkar. Sial bagi Echa, di kelas XII pun mereka masih juga sekelas. Parahnya lagi, entah bagaimana ceritanya Echa kembali duduk bersebelahan dengan Evan. Bisa ditebak, keduanya tetep aja nggak pernah akur. Makanya Fika heran banget melihat surat yang katanya dari Evan itu.

"Ini beneran dari Evan, Cha?" tanya Fika tak yakin.

"Beneran dong, Fik. Orang dia sendiri yang ngasih ke aku kemarin pulang sekolah. Suruh jawab minggu depan, lagi!" jawab Echa sewot.

Fika terdiam mendengar informasi Echa. Dan begitu Fika terdiam, Echa menarik napas panjang. Dengan lesu Echa menopangkan kepalanya di kedua tangannya. Ingatannya kembali pada kejadian 24 jam yang lalu...

"Heh, Pendek, tunggu sebentar dong!"

Echa, yang baru saja keluar dari pintu kelasnya begitu bel pulang berbunyi, refleks menoleh dan dengan segera menemukan Evan sedang berjalan cepat menyusulnya.

"Siapa yang kamu panggil?" tanya Echa ketus.

"Ya kamu lah. Memangnya siapa lagi yang punya nama itu?" jawab Evan santai.

"Itu bukan namaku!"

"Ngapain kamu noleh kalau gitu?"

Echa menggeram, merasa kalah. Dengan sebal ia membalikkan badan dan berniat meninggalkan Evan. Namun belum sempat Echa melakukan itu, Evan sudah menahan lengannya.

"Apaan sih?" tegur Echa sambil berusaha menepis tangan Evan.

"Nih, ambil! Baca di rumah dan putuskan. Kalau kamu ngerasain yang sama, datang ke taman dekat kompleks rumahmu tanggal 14 Februari nanti," sahut Evan sambil menyodorkan amplop putih ke tangan Echa yang sempat dipegangnya.

Begitu amplop itu berpindah tangan, Evan melepaskan pegangannya dan langsung pergi meninggalkan Echa yang terbengong-bengong. Echa menatap surat yang ada di genggamannya dengan bingung. Dan setelah membaca isi surat tersebut beberapa menit setelahnya, kebingungan Echa berlanjut...

"ECHHAAAAAA!!!"

Echa kembali tersentak dari lamunannya. Dengan sebal ditatapnya Fika yang sedang melotot ke arahnya. "Ngapain sih, Fik?"

"Kamu ini! Bisa-bisanya ngelamun waktu diajak orang ngomong. Nyebelin!"

Echa memberengut. "Biarin!"

"Ngomong-ngomong, ini nembak ya?" tanya Fika sambil membaca kata-kata Evan berulang kali.

Echa makin manyun. "Perlu ditanyain lagi ya? Lagi pula, Evan bilang sendiri, kalau aku punya perasaan yang sama, aku diminta datang ke taman dekat kompleks rumah pas Valentine nanti."

"Owww…! Terus, kamu sendiri ada rasa nggak sama dia?"

Echa termenung, memikirkan pertanyaan Fika dengan sungguh-sungguh. Rasa? Hmm, sepertinya, tidak ada perasaan yang dimaksud oleh Fika. Kalaupun ada perasaan, itu hanya perasaan sebal yang luar biasa karena Evan tak pernah berhenti mengganggunya!

"Kayaknya sih nggak, Fik," jawab Echa pelan.

"Kalau begitu apa yang kamu pikirkan? Tolak saja!" saran Fika tegas.

Echa menatap Fika dengan ragu-ragu. Setelah mengangguk pelan, ia berdiri dari tempat duduknya dan mengajak Fika pulang.

***

Ada yang berbeda dengan hubungan Echa-Evan sesudah Evan memberikan surat cinta pada Echa. Jika biasanya langsung bertukar hinaan saat bertemu, kali ini mereka diam seribu bahasa. Sebenarnya Evan bersikap biasa saja. Dia bersikap seakan tidak pernah memberikan surat itu. Tapi Echa tidak bisa seperti itu. Sekarang, begitu melihat Evan, wajah Echa pasti bersemu merah dan matanya akan beralih ke arah mana pun selain ke arah Evan. Bukan itu saja, Echa juga akan cepat-cepat berjalan meninggalkan Evan tanpa meninggalkan satu kata pun.

Jujur, Echa merasa tidak punya perasaan apa-apa ke Evan selain rasa benci. Tapi entah kenapa, sejak Evan memberinya surat itu, Echa jadi sering memikirkan Evan. Perlahan, jantung Echa sering berdetak lebih kencang saat memikirkan Evan. Catat, hanya memikirkan, bukan bertemu!

"Kamu kenapa sih, Pendek?" tanya Evan saat Echa terus mendiamkannya tiga hari terakhir. Biasanya, Echa pasti akan langsung melirik sadis ke arah Evan sambil mengomel tanpa henti. Tapi kini Echa hanya menggeleng pelan tanpa berani menatap Evan sedetik pun!

***

"Tinggal empat hari lagi, Fik," guman Echa sambil memainkan es jeruk pesanannya.

Fika yang baru akan melahap gado-gado pesanannya, batal menyuapkan gado-gadonya, tapi malah melihat ke arah Echa dengan pandangan bingung.

"Apanya yang tinggal empat hari?"

Echa menatap sahabatnya dengan sebal. "Kamu ini sahabat atau bukan sih? Masa kamu sudah lupa empat hari lagi hari apa?"

Fika mengambil ponselnya dan melihat tanggalan di ponselnya. "Valentine?"

"Iya."

"Terus?"

Echa melotot pada Fika. Bisa-bisanya sahabatnya ini lupa, padahal sejak tiga hari yang lalu Echa tak bisa nyenyak tidur karena memikirkan surat cinta Evan!

"Kamu ini! Pas Valentine nanti aku kan harus jawab si Evan!"

Fika menatap Echa dengan heran. "Terusssss? Ada yang beda ya dengan yang dulu-dulu? Perasaan, ini bukan pertama kalinya kan, kamu ditembak dan nolak cowok? Apa bedanya dengan yang ini?"

Deg! Echa terdiam mendengar jawaban Fika. Iya ya? Apa yang dikatakan Fika memang benar. Apa bedanya dengan yang lain? Toh ini bukan kali pertama Echa ditembak dan menolak cowok. Tapi... kali ini tidak bisa segampang itu! Wajah-wajah mereka tidak berenang-renang di otak Echa seperti wajah Evan! Lagi pula, menolak sama

sekali tidak ada di pikirannya selama beberapa hari ini. Malah, jujur saja, Echa sempat berpikir sebaliknya…

***

Jika kita ingin waktu berjalan lambat, yang terjadi biasanya justru sebaliknya. Begitu pula yang Echa rasakan. Tanpa terasa, Valentine's Day sudah berada di depan mata!

Begitu bel pulang berbunyi, Echa melirik tanggalan yang ada di sudut kelasnya. Begitu sadar hari itu adalah tanggal 13, Echa mengeluh. Besok Valentine's Day. Besok juga Echa harus menjawab surat Evan. Padahal Echa masih belum tahu apa yang akan dia katakan nanti. Saat Echa sedang bergelut dengan pikiran dan hatinya, sebuah buntalan kertas mengenai kepalanya.

"Auwww...!" rintih Echa.

Refleks, ia menoleh ke samping kanannya, tempat buntalan kertas itu berasal. Tak sulit untuk mengetahui siapa yang telah melemparkan kertas itu ke arahnya. Hanya ada Evan yang menatapnya sambil meringis. Evan satu-satunya tersangka.

"Apaan sih?" tanya Echa.

"Surat yang tempo hari, anggap aja aku nggak pernah kasih ke kamu. Nggak perlu kamu pikirkan lagi deh," sahut Evan santai.

Setelah bicara seperti itu, Evan langsung berdiri dan melangkah pergi, meninggalkan Echa yang ternganga tak percaya. Butuh waktu beberapa detik sebelum ia sadar dari keterkejutannya dan mulai mengejar Evan.

"Kamu mempermainkan aku, ya?" tanya Echa saat dirinya berhasil berjalan sejajar dengan Evan.

"Siapa yang mempermainkan?"

"Terus, kenapa kamu kasih surat itu dan tiba-tiba bilang anggap

kamu nggak pernah ngasih? Kalau bukan mempermainkan, apa tuh namanya?"

Evan mengangkat bahu tak peduli. "Nggak penting. Yang penting, anggap saja aku nggak pernah memberikan surat itu!"

Tanpa menunggu jawaban Echa, Evan melangkah cepat meninggalkan Echa yang kecewa luar biasa.

***

Entah kenapa, perkataan Evan sukses membuat Echa patah hati. Rasanya tidak ada yang ingin dilakukannya begitu bicara pada Evan tadi.

"Dia ternyata nggak suka sama aku, Fik. Dia mainin perasaanku aja!" kata Echa sedih.

Fika terdiam sejenak, tampak menimbang-nimbang. Beberapa menit kemudian baru Fika bicara. "Kalau dia main-main, bukannya malah bagus, Cha? Jadi kamu nggak perlu bingung nggak jelas seperti semingguan ini, kan?"

Echa menatap Fika dengan tatapan sendu.

"Jangan bilang kamu juga suka sama Evan!" tebak Fika saat Echa menatapnya sendu.

Echa mengalihkan pandangannya. "Aku juga nggak tahu sejak kapan, Fik. Tapi sejak Evan ngasih surat ke aku, aku jadi banyak berpikir tentang dia. Selama ini dia memang selalu mengolok-olok aku, tapi olokannya justru yang selalu aku tunggu setiap hari. Aku nggak pernah sadar sampai sekarang, Fik," kata Echa sedih. "Dan kamu ingat nggak, waktu Evan pernah izin nggak masuk beberapa hari, kamu sendiri yang bilang kalau aku lesu. Kini aku tahu apa sebabnya, Fik. Karena nggak ada Evan. Waktu Evan suruh aku menganggap nggak ada apa-apa, aku baru yakin akan perasaanku. Ternyata aku suka sama dia. Sayangnya, Evan ternyata nggak serius ke aku."

Fika menepuk pundak sahabatnya, berusaha menenangkan Echa. "Kalau tentang Evan, sepertinya nggak mungkin dia nggak serius. Sejak kamu cerita kalau Evan memberimu surat cinta, aku selalu merhatiin dia. Tiap kamu nggak ngelihat dia, Evan sering kok curi-curi pandang ke kamu. Waktu ngelihat kamu, wajahnya kayak sedih gitu. Mungkin sedih gara-gara kamu nggak ngajak ngomong dia seperti biasa."

Echa menatap Fika dengan serius. Binar harapan tampak di matanya. "Masa sih?"

"Iya, Cha. Ngapain aku bohong? Aku kadang sampai kasihan juga ngelihat Evan."

"Terus, sekarang gimana?"

Fika mengembuskan napas panjang. "Menurutku, kalau memang kamu juga suka, bilang aja daripada nyesel! Kalau perlu, besok pagi kamu langsung ngomong ke Evan."

"Gila aja! Kalau dia nggak tanya duluan, aku nggak mau ngomong, ah. Gengsi!"

"Kamu pernah mikir nggak, seberapa malu atau gengsinya Evan pas ngasih surat itu ke kamu? Yang jelas, pasti lebih parah daripada apa yang mungkin kamu rasakan. Udahlah, Cha, dewasa dikit dong! Kalau memang suka, bilang aja suka!"

Echa termenung. Benarkah dia tetap harus mengungkapkan isi hatinya besok? Argghhhh… kenapa sih Evan tiba-tiba berubah seperti itu? Evan nyebelinnnnn!

***

Akhirnya, hari itu tiba juga—Valentine's Day…

Sejak semalam, Echa sama sekali tidak nyenyak tidur. Kalaupun sempat tidur, itu pasti tidak lebih dari satu jam sebelum akhirnya

Echa terbangun. Saat terjaga, pikirannya terus kembali pada Evan. Hari ini seharusnya adalah hari dia akan mengungkapkan isi hatinya pada Evan, tapi kini, entahlah. Echa gelisah. Evan sepertinya sudah tidak berniat membahas hal itu.

Ketakutan Echa sepertinya benar-benar terjadi. Hari itu Evan sama sekali tidak menghiraukannya. Malah Evan tampak selalu menghindarinya. Jika biasanya Evan masih menyapanya walau dengan sebutan "Pendek", hari itu sama sekali tidak. Menatapnya saja tidak! Berkali-kali Echa melirik ke arah Evan, tapi tak sekali pun Evan melihat ke arahnya.

Echa menarik napas panjang. Sepertinya Evan memang serius dengan perkataannya kemarin. Hingga bel pulang berbunyi, Evan sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda akan bicara pada Echa. Malah, begitu bel berbunyi, Evan langsung beranjak dari tempat duduknya dan meninggalkan kelas.

"Sudah, bilang saja langsung ke Evan, Cha! Keburu dia pulang lho," saran Fika sambil menggeret Echa keluar kelas agar bisa menyusul Evan yang berjalan terlebih dulu.

"Ahhhh, nggak ah! Nggak lucu kan kalau aku yang sepertinya ngejar-ngejar dia."

"Kamu ini mau cinta atau harga diri sih? Terserah kamulah. Tapi kalau nanti Evan diambil orang, jangan nyesel ya! Yang penting aku sudah kasih tahu!" omel Fika kesal.

Echa melirik Evan yang semakin menjauh. Benarkah dia yang harus mengejar Evan? Apa yang akan dipikirkan Evan tentang dirinya nanti?

"Ayo, Cha!" kata Fika gemas.

Echa masih saja diam. Hatinya ingin mengejar Evan, tapi otaknya melarang. Akhirnya Echa menuruti otaknya. Dengan gontai ia melangkah kembali ke kelas mengambil tas sekolahnya sebelum pulang

kembali ke rumah. Tidak dipedulikannya lagi tatapan kekecewaan Fika. Yang ia inginkan hanyalah pulang ke rumah!

***

Hari itu mungkin Hari Valentine tersepi yang pernah dirasakan Echa. Tahun-tahun sebelumnya, ia selalu menyiapkan acara bersama teman-temannya, entah itu makan malam bersama atau sekadar *hang out* bareng. Tapi karena terlalu sibuk menganalisis perasaannya, Echa tak berniat lagi merencanakan acara bersama teman-temannya. Belum lagi Valentine kali ini jatuh pada hari Selasa, hari sekolah.

Echa menatap langit-langit kamarnya dengan nanar. Kali itu ia mulai menyesal mengapa tidak menuruti saran Fika tadi siang. Seandainya ia mengejar Evan, bukan tidak mungkin sekarang mereka sedang menikmati Valentine berdua.

Echa memejamkan mata, mencoba mengingat peristiwa seminggu yang lalu, saat Evan memberikan surat itu padanya. Baru beberapa menit, Echa tiba-tiba membuka matanya.

Taman! Hampir saja Echa lupa. Saat itu Evan menyuruh Echa untuk menjawab di taman dekat kompleks rumah Echa. Tanpa dikomando, Echa bangkit dari tempat tidurnya. Sambil berjalan cepat menuju taman, Echa berharap ada sedikit keajaiban malam itu. Siapa tahu Evan tetap menunggunya di taman sekalipun kemarin sudah berkata seperti itu.

Echa tiba di taman sambil terengah-engah. Dengan seteliti mungkin, ia menatap sekeliling taman kompleks rumahnya. Kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Dengan kecewa, Echa duduk di satu-satunya bangku taman di sana. Ia menyesali nasibnya. Saat sadar dirinya menyukai Evan, cowok itu justru menghindarinya. Echa memejamkan mata, mencoba menahan air mata yang hampir keluar.

"Kamu datang?"

Hampir saja Echa berteriak minta tolong saat suara seseorang terdengar tepat di belakangnya. Refleks, Echa menoleh ke belakangnya. Dan apa yang dilihatnya benar-benar membuatnya terkejut. Ternyata Evan ada di sana! Cowok itu berada tepat di belakang Echa. Tanpa disuruh, Evan memutari bangku Echa dan duduk tepat di samping cewek itu.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Evan heran.

"Kamu sendiri?" balas Echa tak mau kalah.

Evan terdiam. Echa pun terdiam. Selama beberapa saat, mereka hanyut dalam suasana hening.

"Aku mau mencoba keberuntunganku," jawab Evan pelan.

Echa mengangguk pelan. "Aku juga."

Agak tersentak, Evan menoleh ke arah Echa. "Apa itu berarti...?"

"Ada yang ingin kutanyakan dulu sebelum aku menjawab pertanyaanmu," potong Echa tegas.

Sebuah kernyitan muncul di wajah Evan. Namun, Evan tetap mengangguk dan menunggu pertanyaan Echa.

"Apakah surat itu... serius?"

Evan terdiam sejenak, lalu menatap Echa serius saat menjawab, "Sangat, Cha. Buktinya, aku di sini, kan?"

"Lalu, kenapa kamu bilang seperti itu kemarin?"

"Aku bicara seperti itu juga terpaksa. Itu semua karena tiba-tiba kamu berubah. Kamu menjauh, dan aku tidak suka itu. Aku lebih suka dekat dengan kamu walaupun kita bertengkar, daripada situasi seperti beberapa hari ini. Maka itu akhirnya aku bilang kalau aku tidak serius! Aku berharap kamu akan kembali normal jika aku bilang semuanya tidak serius. Aku tak punya pilihan."

Echa menatap Evan dengan tidak percaya. Jadi itu alasan Evan?

Jadi bukan karena Evan tidak serius, tapi karena sikap Echa sendiri!?

"Aku suka kamu sejak kita kelas sebelas, Cha. Aku bingung bagaimana caranya mendekatimu, akhirnya aku memutuskan untuk bersikap usil padamu. Selama satu tahun lebih aku berusaha menyatakan perasaanku, tapi aku takut. Baru sekarang aku berani mengaku padamu."

Echa menatap tidak percaya pada Evan. Jadi... Evan sudah menyukainya sejak lebih dari setahun yang lalu? Astaga!

"Aku sudah menjawab semua pertanyaanmu. Kini giliranmu..."

Perkataan Evan membuat Echa sedikit terkejut. Setelah pulih dari keterkejutannya, ia menatap Evan dan mengangguk pelan.

"Maukah kamu menjadi pacarku?" tanya Evan hati-hati. "Aku tahu, aku pasti sering bersikap menyebalkan bagimu, tapi aku akan buktikan kalau..."

"Aku mau," potong Echa sambil tersipu.

Sejenak, Evan terdiam tak percaya. Saat melihat Echa tersipu, baru Evan yakin pendengarannya tidak salah.

"Beneran, Cha?" tanya Evan lagi.

Dengan semburat merah di wajahnya, Echa mengangguk pelan. "Aku nggak tahu sejak kapan, tapi aku sadar aku juga suka sama kamu," jelas Echa menahan malu.

Evan tersenyum, lalu refleks memeluk Echa dengan penuh semangat, sebelum melepasnya kembali dengan canggung.

"So...sori, Cha. Aku nggak percaya aja kamu mau jadi pacarku," kata Evan canggung.

"Nggak papa, Van. Aku nggak keberatan kok."

Evan tersenyum. Tak lama, Evan mengeluarkan sebuah kotak kecil dari kantong celananya. "Ini untukmu," kata Evan sambil menyodorkannya pada Echa.

"Apa ini?" tanya Echa heran.

"Buka saja."

Echa mengulurkan tangannya dan mengambil kotak itu dengan hati-hati. Perlahan, dibukanya kotak itu. Sebuah gelang indah tampak di dalamnya. Echa menatap gelang tersebut dengan tidak percaya. Diliriknya gelang itu dan Evan secara bergantian.

"Sekarang, hanya itu yang bisa aku berikan. Memang bukan barang mahal, tapi suatu saat akan aku berikan yang jauh lebih bagus daripada ini," kata Evan salah tingkah.

"Ini sudah bagus, Van. Bagus banget. Aku suka...," jawab Echa sambil mengagumi gelang barunya.

Evan tersenyum lega.

"Makasih ya, Van. Ini beneran bagus banget!" puji Echa sambil menyuruh Evan memakaikan gelang tersebut di tangannya.

Evan memakaikan gelang ke tangan Echa. Setelah itu, agak ragu, Evan menggenggam tangan cewek itu. Saat Echa tidak menolak, Evan mempererat genggamannya. Diajaknya Echa menyusuri taman sambil mengantar cewek itu kembali ke rumahnya.

Sepanjang jalan, Echa tidak bisa berhenti tersenyum. Baginya, hari itu adalah Valentine terindah dalam hidupnya. Echa menatap pacar barunya dengan penuh cinta. Mulai saat itu, mereka berdua akan menikmati masa-masa terakhir SMA sebagai sepasang kekasih, bukan musuh.

"Aku sayang sama kamu. Sayang banget," bisik Evan sambil tersenyum ramah.

Echa tersipu. "Aku juga, walaupun aku tidak sadar secepat kamu."

Evan tertawa. Dengan sayang, diacaknya rambut Echa hingga gadis itu memprotes. Pura-pura marah, Echa membelalakkan mata pada Evan. Namun melihat Evan tertawa, mau tak mau Echa ikut

tertawa. Dalam hati, Echa bersyukur bisa mendapatkan anugerah seperti ini saat Valentine. Tak perlu diragukan lagi, bagi Echa, ini Valentine paling sempurna di sepanjang hidupnya… *A really perfect* Valentine!

Take My Heart, Not My Soul

"Sesungguhnya Valentine itu tidak selalu diisi dengan hal romantis dan manis. Malahan Valentine menjadi kenangan tragis bagi seorang manusia dan malaikat kematian yang terlibat cinta yang tidak biasa ini. Kenangan terakhir Chilla sesaat sebelum takdirnya berhasil direngkuh kematian..."

Pricillia A.W.

SEBAGIAN besar individu di dunia ini menganggap kematian adalah sebuah momok. Sebab, hingga saat ini tidak ada yang tahu pasti jalan seseorang ketika dia sudah meninggalkan tubuh fananya. Begitu napas terakhir diembuskan, otomatis koneksi ke dunia nyata juga terputus.

"Kamu kepikiran lagi ya?" tanya Nicholov.

"Soal apa?" sahut Chilla, kemudian tersenyum. Gadis itu tidak ingin tertangkap basah sedang termenung begitu serius memikirkan problema itu.

"Kematian dan bagaimana hubungan kita," ujar Nicholov sambil menggenggam tangan kanan Chilla dan menatapnya dengan lembut.

Chilla menatap kedua bola mata cokelat *capuchin* milik Nicholov. Kedua manik yang hanya dapat dilihat olehnya, serta sosoknya yang begitu sempurna. Wajah sehalus sutra dengan garis-garis tegas yang tampak di sana, matanya memancarkan cahaya kedamaian, serta suara baritonnya yang menyentak keras namun selembut beledu. Postur cowok itu begitu tegap dan proporsional, seakan menambah kesempurnaannya.

Nicho adalah malaikat pencabut nyawa. Sebagian orang memanggilnya Malaikat Kematian. Ketika roh seseorang akan pergi dari tubuhnya, Nicho akan datang menjemput. Sebagian manusia menggambarkan sosok malaikat kematian dengan begitu mengerikan. Wajah tengkorak dengan sabit sebagai senjatanya untuk mengoyak roh terlepas dari tubuh jasmaninya. Tapi nyatanya, sosok malaikat kematian begitu indah dan sempurna seperti Nicho.

Tidak ada sabit atau celurit sebagai senjata mereka, seperti yang selama ini digambarkan manusia. Yang cukup mengerikan adalah sayap mereka yang berwarna hitam pekat, seperti sayap burung gagak. Namun kengerian itu akan hilang dengan sendirinya ketika kita melihat dengan mata telanjang sosok malaikat kematian yang begitu sempurna.

Seperti sosok yang ada di hadapan Chilla sekarang dan sedang menggenggam tangan kanannya. Chilla tidak bisa mengerti, mengapa hanya dia yang bisa melihat Nicho. Bahkan yang lebih buruk lagi... menjalin hubungan spesial dengan cowok itu. Bahkan keduanya tidak akan pernah menyangka saat Valentine pertama mereka... sebuah sejarah pahit terukir.

***

Nicholov

Aku tak mengerti. Mengapa aku bisa begitu mencintai Chilla. Seorang manusia, yang terlihat rapuh bagi kaum kami. Kami bisa memutuskan koneksi manusia dari dunianya tanpa mereka sadari. Ya, kami berkerja begitu cepat. Bahkan manusia sendiri tidak yakin dengan eksistensi kami. Mereka memang tidak bisa melihat kami. Hanya roh manusia yang bisa melihat kami.

Sering kali aku geli melihat film-film buatan manusia yang

menggambarkan sosok kami. Begitu mengerikan dengan wajah tengkorak dalam balutan jubah hitam dengan parang besar sebagai senjata kami. *Come on*, itu begitu melanggar hak asasi kami! Deskripsi itu jelas-jelas berbanding terbalik dengan kami. Padahal sosok kami tidak kalah menariknya dari makhluk kahyangan—yang dalam bayangan manusia—begitu sempurna dan menawan itu.

Masalahnya, kami tidak akan pernah bisa menampakkan wujud kami kepada manusia, saat rohnya masih kuat menempel pada tubuh fananya. Perlu diketahui, ketika manusia mendekati ajal, rohnya seperti akan terlepas dari tubuhnya. Ibaratnya seperti stiker yang lemnya sudah tidak kuat lagi merekat pada kertas.

Yang jadi pertanyaanku sekarang, mengapa Chilla bisa melihat dan berinteraksi denganku? Apa karena sebentar lagi Chilla akan mati? Tapi, jelas-jelas aku melihat rohnya masih sangat kuat menempel pada tubuhnya!

Masih teringat jelas dalam benak, pertemuan pertamaku dengan Chilla. Waktu itu aku sedang patroli keliling—rutinitasku seperti biasanya. Tujuanku waktu itu rumah sakit. Sejujurnya aku sangat membenci rumah sakit. Selain baunya yang membuat perasaanku mendadak tidak enak, banyak sekali roh-roh yang begitu keras berjuang dengan gigihnya untuk tetap menempel keras pada tubuh manusianya.

Akhirnya banyak temanku yang menarik paksa roh itu untuk lepas, karena kami tidak ingin keduluan para Lucifer gila yang sangat kejam itu, penghuni Underworld. Para makhluk keji itu menginginkan roh-roh itu untuk mereka siksa sesuka hati kemudian mengarantinanya di Underworld. Jelas-jelas itu melanggar prosedur yang sudah ada!

Prosedur yang benar, roh dijemput—atau dengan keadaan terpaksa akan kami cabut—kemudian diantarkan menuju pengadilan

terakhir. Setelah itu baru diputuskan mereka akan dikirim ke kahyangan, neraka, atau dilatih untuk menjadi bagian dari kaum kami.

Aku begitu membenci pemandangan mengenaskan itu—saat kaum kami terpaksa mencabut roh. Untuk mengalihkan penglihatanku dari pemandangan mengerikan di lantai satu, kemudian aku memutuskan untuk naik ke lantai tiga.

Suasana di sana memang begitu tenang, namun lama-kelamaan terasa suram. Kemudian aku memutuskan untuk menghampiri ruangan yang letaknya paling ujung barat di lantai tiga itu. Ruangan itu terlihat mengenaskan karena letaknya begitu terpencil. Dalam pikiranku, mungkin saja aku bisa mendapatkan satu roh untuk dijemput. Sebab, dari jauh saja aura frustrasi dan bau kematian begitu menyengat.

Nyatanya di dalam ruangan itu ada seorang gadis dengan tangan diinfus berbalut terusan pink sedang tersenyum simpul sambil membaca buku. Rambut sebahunya yang hitam legam membingkai wajah manisnya. Melihatnya saat itu mengingatkanku pada sosok Putri Salju, salah satu tokoh dalam dongeng para manusia itu.

Pipinya bersemu merah—yang aku yakin betul itu bukan efek *blush on*. Rasanya sayang sekali kalau aku harus menjadi penjemput roh gadis manis ini. Tapi ternyata, setelah kuamati, rohnya masih menempel pada tubuhnya.

Perlahan aku berjalan menghampirinya dan duduk di sampingnya, lalu memperhatikan wajah gadis itu lekat-lekat. Apakah gadis ini sedang menikmati hari-hari terakhir hidupnya? Atau sedang berperang melawan penyakit ganas yang menggerogoti tubuhnya?

Kuarahkan tangan kiriku ke hadapannya. Ini salah satu keahlian kami—malaikat kematian—untuk mengecek berapa level roh manusia menempel pada tubuhnya. Ajaibnya, sinar yang dipancarkan dari tanganku adalah putih yang sangat terang. Artinya roh gadis ini ada di level paling maksimal menempel pada tubuh gadis itu.

Namun, mengapa aura gadis ini begitu mencekam? Dan sarat dengan bau kematian...?

Akibat rasa penasaranku yang begitu kronis, akhirnya aku mengikuti gadis ini ke mana pun dia pergi. Saat kembali ke rumahnya yang sederhana, juga ke sekolah. Intinya, aku selalu menjadi pengikut setia gadis itu ke mana pun kakinya melangkah.

Hingga akhirnya aku mengambil sebuah hipotesis mengenai dari mana datangnya aura mencekam itu. Gadis ini kesepian. Mungkin karena dia begitu pendiam. Bahkan saat di rumah dan di sekolah pun, gadis ini memilih menyendiri. Seperti sekarang, saat jam istirahat di sekolahnya.

"Jangan-jangan... dia gila!" ujarku. Saat ini aku sedang "menemaninya" di atap sekolah. Gadis ini sering menghabiskan waktu istirahat untuk menikmati semilir angin membelai wajahnya.

"Aku nggak gila. Hanya saja aku menikmati berteman dengan ketenangan," jawabnya.

Kontan, aku tersedak *soft drink* yang sedang kutenggak saat itu. Apa pendengaranku saja yang salah menangkap informasi suara?

"Sebenarnya kamu siapa? Sejak seminggu yang lalu kamu setia mengikutiku," tanyanya.

"Kamu... bisa melihat aku!?"

"Iya. Bahkan aku bisa melihat jelas wajah terkejutmu sekarang."

"Tapi... kenapa seolah-olah kamu bersikap tidak bisa melihatku?"

"Aku hanya tidak ingin orang lain menganggapku gila lantaran aku terus mengatakan melihat sesuatu yang kasatmata bagi orang lain," ujarnya sambil tersenyum.

"Kamu nggak takut?" aku mendekatinya, yang sedang menatap gedung sekolah berdiri kokoh di hadapannya.

"Untuk apa? Toh selama ini kamu nggak menyakitiku...! Oh, iya, aku Chilla," dia mengulurkan tangannya.

Sejenak aku ragu menyambut uluran tangan itu. Namun akhirnya aku menjabat tangan itu juga.

"Nicholov," ujarku.

Setelah momen perkenalan kami, ada sebongkah perasaan hangat yang mendidih dalam hatiku. Belum pernah dalam sejarah kaum kami, ada manusia yang tidak takut melihat sosok kami. Biasanya mereka akan bergidik ketakutan, karena menyadari sedang dijemput kematian. Mereka begitu takut sewaktu-waktu kami akan melepaskan roh mereka dari tubuhnya.

Sebenarnya tugas kami memudahkan roh itu sendiri. Sering kali ada roh yang ingin melepaskan diri, namun tubuhnya punya keinginan kuat untuk terus menempel. Masalahnya, kadang situasi terjadi sebaliknya, padahal semuanya sudah dijadwal dengan apik. Kelahiran, kehidupan, dan kematian.

Chilla menyambutku dengan senyum manisnya yang sangat menyegarkan batinku. Sejak itu kami terus bertemu dan berinteraksi, membicarakan diri kami masing-masing, dan perlahan kami meningkatkan level hubungan kami lebih mendalam.

***

Chilla

Nicho memperhatikanku dengan sangat baik. Dia selalu melihatku dengan tatapan penuh cinta yang sangat tulus, demikian juga denganku. Karena menurutku, hanya itu satu-satunya yang dapat aku berikan untuknya.

Aku sendiri tidak tahu sejak kapan aku mulai mencintainya, dan bagaimana perasaan itu mulai memenuhi hatiku. Saat berdekatan dengan Nicho, entah mengapa sosoknya tidak begitu asing. Rasanya aku pernah menemuinya di suatu masa.

Aku nyaman berinteraksi dengannya. Mungkin... karena kami berdua "dekat" dengan kematian. Nicho adalah malaikat kematian, sementara aku manusia yang bisa melihat kematian. Hal yang selama ini aku sembunyikan rapat-rapat dari semua orang, bahkan Nicho sekalipun.

Mungkin juga itu menjadi alasannya mengapa aku bisa melihat sosoknya. Namun yang masih menjadi pertanyaanku sejak pertemuan pertamaku dengannya tempo dulu, mengapa aku hanya bisa melihat Nicho? Tak pernah aku melihat sosok malaikat kematian yang lain. Saat bertemu Nicho pertama kalinya, aku sedang dalam masa perawatan di rumah sakit akibat tifus.

Sejak kecil, aku bisa melihat saat roh seseorang terlepas dari tubuh jasmaninya. Sejak itu aku menyimpulkan, aku bisa melihat kematian di sekitarku. Awalnya memang menyenangkan punya kemampuan seperti itu. Namun... lama-kelamaan sering membuatku takut sendiri.

"Cil, minggu depan Valentine ya?" Nicho membuyarkan lamunanku malam ini.

"Oh, ya?" aku merebut kalender mejaku yang sedang dipegang Nicho.

Sejak Nicho menyatakan cinta padaku dan aku menerimanya, otomatis kami terikat lebih serius. Tapi sayangnya terkadang Nicho jadi lalai pada tugasnya. Dia terus mengikuti ke mana pun aku pergi, takut kalau-kalau ada hal buruk yang menimpaku.

Nicho bilang ada kepuasan tersendiri jika dia bisa setiap hari berseliweran di sekitar manusia tanpa bisa dilihat mata telanjang. Sosoknya saja begitu menyerupai manusia. Malaikat kematian bisa melakukan segala bentuk kegiatan yang sering manusia lakukan, seperti mendengarkan lagu, naik motor, menelepon, dan sederet kegiatan lainnya. Bahkan sampai bisa mencicipi makanan dan minuman manusia. Nicho sendiri sangat menyukai *soft drink*!

"Aku tunggu cokelatnya ya," ujar Nicho sambil melirikku dengan genit.

"Nicho, kamu kok sampai tau Valentine itu tanggal berapa dan barang yang identik dengan hari Valentine sih...!"

Nicho mengangguk perlahan kemudian mencubit pipiku. "Kenapa? Kaget lagi? Dulu kan aku pernah jadi manusia juga kayak kamu. Ya, ada sebagian memori yang masih aku ingat."

"So?"

"Minggu depan kita harus merayakan Valentine seperti pasangan normal lainnya ya. Aku bisa kok berubah wujud jadi manusia. *But just one day, okay*?" ujarnya sambil mengelus rambutku.

Yang bisa aku lakukan hanya mengangguk ringan sambil tersenyum. Terbayang sudah dalam pikiranku bagaimana nanti kami akan bergandengan tangan seperti pasangan normal lainnya. Kemudian, Nicho merentangkan sayap hitamnya dan pamit padaku untuk melakukan tugasnya seperti biasa!

***

Nicholov

Setiap hari sehabis kami melaksanakan tugas, kami diwajibkan melapor kepada PIC kami. Setiap wilayah memiliki PIC masing-masing. Tenggat waktu yang diberikan oleh PIC—si senior menyebalkan itu—adalah tengah malam, padahal biasanya saat tengah malam, waktu panen bagiku.

Malam itu tidak seperti biasanya. Seluruh teman yang tergabung di wilayah ini—Jakarta Barat—sedang ramai membahas sesuatu. Bahkan kini terdengar perdebatan. Malas dengan acara bersitegang begitu, aku melangkahkan kaki keluar dari ruangan itu. Biasanya semua malaikat kematian akan bermarkas di rumah PIC masing-masing untuk melapor.

Begitu di teras depan, terlihat Elena dan Darwin sedang membicarakan sesuatu. Kedua rekanku ini bisa dibilang dalam waktu dekat akan naik pangkat menjadi senior malaikat kematian dan menjadi PIC juga. Kinerja mereka memang bagus. Iseng-iseng aku mencuri dengar pembicaraan mereka berdua.

"Di dalam lagi ngomongin apa sih, Len?" tanya Darwin.

"Biasa, ngomongin calon yang bakal jadi malaikat senior. Kamu tau kan, Win, keputusan harus disetujui minimal dua pertiga dari anggota wilayah masing-masing."

"Terus apa yang diributin?"

"Nicholov, si anak bau kencur itu masuk daftar, padahal dia baru dua tahun kerja. Plus, dia masih belum ingat masa lalunya sewaktu masih jadi manusia. Kalau mau naik tingkat, syarat mutlaknya kan harus ingat memori waktu jadi manusia, biar nggak terjadi kesalahan fatal pas bertugas lebih serius lagi."

"Cuma itu? Aku rasa kalau anak itu pantas, kenapa nggak?"

"Ada topik lain lagi, dan udah diperdebatkan dari dulu kala, Win. Ada manusia yang selama ini lolos dari terawangan si Madam Pensville. Kamu kan tau, dia yang membuat jadwal keseimbangan dunia manusia. Tentu saja jadwal itu akan turun setelah disetujui Pak Bos. Nah, manusia ini seharusnya udah meninggal dari dulu banget, tapi takdirnya itu selalu mengelak. Akhirnya sebagai hukuman, manusia ini jadi... bisa melihat kematian!"

"Serumit itukah?"

"Iya, kasus kayak gini bisa dibilang jarang banget lho. Yang menghebohkan lagi, manusia itu ada di wilayah kita! Minggu depan pas 14 Februari bakalan dieksekusi langsung sama Lylon, PIC kita tercinta. Waktu manusia itu udah habis."

"Lylon? Yah, dia kan emang malaikat maut yang paling jadi kebanggan angkatan atas. Omong-omong, siapa sih manusia yang menghebohkan itu?"

"Namanya Chilla Larasati, 17 tahun, mati akibat kecelakaan lalu lintas."

Seketika seluruf sarafku membeku. Tiba-tiba pula kepalaku berdenyut nyeri. Semuanya berputar dengan begitu abstrak dan cepat di kepalaku. Adegan pertemuan pertamaku dengan Chilla, kemudian mengikutinya setiap hari, bagaimana aku mulai ketar-ketir sendiri ngobrol berduaan dengan dia, memandanginya dengan tatapan cinta, hingga akhirnya aku menyatakan perasaanku!

Kemudian entah dari mana datangnya, muncul adegan itu. Potongan adegan yang selama ini hilang dalam benakku. Mengenai kehidupanku sebagai manusia dan bagaimana aku meninggal dua tahun silam.

Saat itu suasana begitu kacau. Aku meninggal di jalan raya. Motor yang kukendarai waktu itu, remnya blong. Saat dalam kecepatan penuh aku mengebut dan ingin menghentikan motorku akibat lampu merah, aku malah terpental ke sisi kanan jalan. Darah bercucuran dari tubuhku.

Sedetik sebelum aku mengembuskan napas terakhirku, yang aku ingat adalah setumpuk rasa bersalah. Rasa bersalah akan kejadian enam bulan sebelumnya, sesaat sebelum Nicholas, saudara kembarku, hilang di tengah laut akibat kelalaianku.

Dua minggu setelah tahun baru, tiba-tiba Nicholas mengajak liburan ke Pulau Seribu bersama beberapa temannya. Dengan paksa, akhirnya dia bisa menarikku ikut liburan dadakan itu, yang ternyata... berakhir menjadi sebuah mimpi buruk.

Cuaca siang itu mendung. Nicholas memutuskan untuk menantang badai dengan berlayar. Awalnya aku menolak, namun karena dia terus mengataiku cupu, aku mengiyakan ajakannya.

"Eh, Nic, pas Valentine nanti, gue mau kenalin lo sama cewek yang manis bangeeet! Hadiah spesial Val's Day dari gue," Nicholas

nyengir sambil berdiri di ujung perahu kecil yang kami tumpangi waktu itu.

Aku tidak mengacuhkan perkataannya, sebab saat itu kondisi perahu kami mulai tidak stabil. Bodohnya, kami juga baru sadar bahwa daratan sudah nggak terlihat lagi. Hujan juga mulai turun makin deras. Suasana di sekitar kami seketika berubah menjadi badai. Anehnya, Nicholas makin menikmati suasana itu dan malah terus mengoceh soal dia yang akan mengenalkanku dengan seorang cewek, sahabatnya di sekolah.

"Las, sekarang kita ada di mana? Ini namanya kesasar!" aku mulai panik.

"Jangan terlalu paranoid deh sama air! Trauma ya, waktu kecil pernah gue ceburin ke kolam yang dalem, pas di taman rekreasi waktu liburan itu? Hahaha...!" ujarnya sambil menertawaiku, hingga dia tidak menyadari posisinya di ujung perahu sudah tidak seimbang lagi kemudian membuatnya terpeleset jatuh ke laut.

Otomatis perahu itu jadi terbalik. Aku ikut jatuh ke tengah laut. Karena derasnya air laut akibat dahsyatnya badai siang itu, aku terhanyut begitu jauh dari Nicholas. Entah sudah berapa lama aku bertahan hingga akhirnya aku pingsan. Kemudian saat membuka mata, aku sudah ada di penginapan, tanpa ada Nicholas. Yang ada hanya tatapan serta raungan sedih dari temam-temannya yang mengatakan Nicholas hilang.

Sejak detik itu aku selalu berpikir akulah pembunuh Nicholas. Saat menjelang ajalku, yang aku pikirkan hanya setumpuk rasa bersalahku. Kenapa aku mengiyakan saja ajakannya? Segera, aku meremas dadaku. Tersentak dari nostalgia mengerikan itu.

***

Chilla

Akhir-akhir ini aku sering merinding sendiri. Tiap aku becermin, mengapa aku tidak bisa melihat pantulan diriku? Terkadang aku bermimpi digandeng oleh seorang cowok ke suatu tempat antah-berantah. Mungkinkah Nicho... menjemputku?

***

Hari ini Valentine. Hari yang menyenangkan bagi semua insan di dunia ini untuk memperingatinya sebagai hari kasih sayang, tak terkecuali Nicho dan Chilla. Keduanya tersenyum dan berinteraksi seperti biasa, namun hati mereka begitu berkecamuk.

Nicho tau Chilla akan meninggal hari ini. Nicho meyakinkan Lylon bahwa Nicho-lah yang akan mengeksekusinya sendiri, karena Nicho tidak kuat jika harus melihat orang lain yang melakukan tugas itu. Sementara Chilla, kian hari perasaannya berkata hidupnya tidak akan lama lagi. Bagaimana hubungannya nanti dengan Nicho?

Walaupun kalut dalam beban pikiran masing-masing, keduanya tetap menjalankan rencana acara Valentine seperti yang dijanjikan Nicho seminggu yang lalu. Saat ini keduanya sedang berjalan-jalan santai sambil bergandengan tangan di trotoar sebuah jalan besar.

"Nic, sebenarnya aku benci Hari Valentine. Hari Valentine itu, selalu aku kaitkan sama janji gombal. Dua setengah tahun yang lalu, sahabatku janji mau ngenalin aku sama cowok. Sahabatku ini emang hobi jodohin aku sama cowok. Habis, dulu aku hobi banget nolak cowok. Dia bilang cowok ini memenuhi kriteria yang aku cari selama ini."

"Terus? "

"Akhirnya aku janjian ketemuan sama dia pas Hari Valentine di halte deket sekolah kami. Aku udah nungguin dia seharian, tapi dia

nggak nongol juga. Eh, iya, aku baru inget, namanya mirip sama nama kamu!" Chilla kemudian menatap Nicho seperti tersadar sesuatu.

"Oh, ya? Siapa emang?"

"Nicholas. Dulu dia bilang mau ngenalin aku sama saudara kembarnya! Hihi, aku kan nggak percaya. Dia suka banget ngibulin aku."

Seketika Nicho menatap Chilla. Jadi, Chilla itu... cewek yang mau dikenalin Nicholas? Yang begitu heboh digembor-gemborkan sebelum kakaknya itu meninggal?

"Cowok itu ada di hadapan kamu, Cil!" tiba-tiba Nicho memotong celotehan Chilla.

***

Chilla

Aku begitu terenyak dengan pengakuan Nicho yang tiba-tiba itu, sampai tidak menyadari kami sedang menyeberang jalan, hingga akhirnya sebuah truk dengan kecepatan penuh dari sisi kiriku menabrakku.

Sesaat aku mengerti mengapa aku bisa melihat Nicho, satu-satunya sosok malaikat kematian. Entah bagaimana caranya, Nicholas—saudara kembarnya—menjadi penghubung di antara kami berdua—sesuatu yang harus dilakukan Nicholas sebelum akhirnya dia pergi menghilang, yang baru aku ketahui pada detik-detik kematianku lewat penuturan Nicho bahwa Nicholas hilang di tengah laut. Juga perasaan familier yang kerap muncul, seakan aku pernah melihat Nicho pada suatu masa.

Lalu kata-kata terakhir yang diucapkan Nicho sebelum akhirnya truk itu menabrakku, "Maaf, Cil, hari ini aku harus... menjemput kamu... Mungkin akan lebih mudah juga buat kamu menemukan

Nicholas. Kamu itu, cewek yang tiap detik selalu dia ceritain ke aku sejak awal kamu masuk SMA. *Anyway*, *happy Valentine's Day*...!" ujarnya dengan tatapan sedih.

Nicho bodoh. Sampai kapan pun aku hanya mencintai dia, bukan saudara kembarnya yang tolol itu! Dan kami semata-mata juga hanya bersahabat, karena Nicholas satu-satunya senior di sekolah yang ramah padaku sejak aku menjadi juniornya, pada hari pertamaku bersekolah.

Sekarang, apa aku membuat sejarah tragis pada Hari Valentine pertama kami? Lagi pula, aku tahu sebentar lagi waktuku akan habis...

"Aku ingin kamu mengambil hatiku, Nic... sebagai hadiah Valentine-mu, bukan jiwaku...!" ujarku, sesaat sebelum aku mengembuskan napas terakhir.

This short story is dedicated to someone, who has "stolen" my heart with his charm. Happy Valentine.

Melukis Senyum Febe

"Jika kita benar-benar berarti bagi seseorang, orang itu akan mempertahankan kita di sisinya. Akan tidak mudah baginya untuk kehilangan kita. Itulah artinya menjadi special bagi seseorang. Tetapi jika dia membiarkan kita pergi dan tidak pernah mencari kita, sebenarnya kita bukanlah siapa-siapa baginya."

Monica Petra

DI dunia ini tidak ada mawar seanggun dirimu. Atau bintang manakah yang lebih bersinar dibanding dirimu?

Wawan meletakkan kembali sebuah foto seorang gadis berusia 16 tahun di atas mejanya. Foto itu dibingkai pigura cantik dengan gambar bunga matahari berlatar biru tua. Selalu... saat fajar menyingsing, senyum malaikat dalam foto itulah yang pertama kali menyapanya—memberi semangat baru untuk menjalani semua pekerjaannya sepanjang hari itu. Wawan memandangi foto itu beberapa lama sampai seulas senyum mengembang di bibirnya.

"Pagi ini aku berdoa untukmu, Febe..."

***

"Wow! *T-shirt* yang bagus, Kak! Aku suka!" Febe bergaya di depan cermin, memperhatikan dirinya yang terbalut *T-shirt* bertuliskan I LOVE SINGAPORE. *"Thanks,* ya!" Febe langsung memeluk Oscar dengan erat. *T-shirt* itu oleh-oleh yang dibawakan Oscar untuknya.

"Haha... syukur deh, pas buatmu!" ujar Oscar sambil tersenyum lembut.

Oscar mahasiswa semester akhir yang tengah menempuh studi di Singapura. Febe mengenalnya dari salah satu situs jejaring sosial di internet. Mereka mengenal dan saling tertarik dalam waktu yang relatif singkat. Febe sendiri tidak tahu hubungan mereka akan seperti apa kelak, yang jelas saat ini mereka sangat dekat. Febe berharap Oscar akan meneguhkan hubungan mereka segera.

***

"Gimana kabar adikmu hari ini?" Kezia mengangkat foto Febe dan segera meletakkannya kembali. Wawan berhenti menyapukan kuasnya di kanvas. Sebelum menjawab, ia tersenyum simpul.

"Mungkin... Sama seperti kemarin."

Febe melewatkan hari-harinya di sebuah rumah besar dengan para pembantunya, termasuk sopir dan satpam. Bangun pagi hari, sarapan seorang diri di ruang makan berukuran 10 x 10 meter hingga suasana lengang sangat terasa. Hanya sendok dan garpu yang terdengar sedang beradu. Sepulang sekolah, Febe akan disambut kelima anjing *chow-chow*-nya yang akan menggonggong sambil mengibas-ngibaskan ekor. Senin sore les matematika, Selasa dan Rabu les piano, Kamis dan Sabtu les biola, dan Jumat les bahasa Mandarin. Belum lagi tugas yang bertumpuk-tumpuk. Habislah waktu Febe. Jadi ia tidak pernah punya waktu untuk memikirkan kenapa ia selalu sendirian saja di rumah.

Menjelang malam, Febe menghabiskan waktu di kamarnya yang bernuansa melankolis. Sibuk dengan tugas, *paper*, laporan, PR, belajar untuk hari esok dan ulangan... lalu tidur. Begitulah setiap hari. Kehidupan yang mati bagi seorang remaja. Hiburannya hanyalah

berkelana di dunia maya. Febe sangat senang berteman di situs jejaring sosial. Ia bisa menghabiskan waktu luangnya di depan laptop dengan sangat lama, kecuali tentu saja jika Wawan pulang. Wawan pasti akan mengajak Febe jalan-jalan ke mana pun Febe mau, mentraktirnya makan, kadang-kadang Wawan memasak makan malam.

Wawan tidak akan rela melihat Febe hanya asyik sendiri di depan laptop sementara kakak tercintanya ada bersamanya. Mereka akan melakukan banyak hal bersama, main piano, joging, olahraga kano....

Sikap dan perhatian Wawan membuat Febe bisa sedikit tertawa. Kabar terbaru yang Wawan dengar tentang Febe adalah adiknya itu saat ini tengah dekat dengan seorang pria. Febe menceritakan semuanya, dari A sampai Z, tentang pria bernama Oscar itu. Bagaimana Febe mengenalnya melalui dunia maya, bagaimana kepribadian pria itu... Febe menceritakan semuanya. Dan seolah tebersit sedikit rasa cemburu dalam diri Wawan, yang tidak rela jika adik kesayangannya berpacaran terlalu cepat. Wawan selalu mewanti-wanti Febe agar tidak tergesa-gesa.

"Gimana kabarnya dengan cowok barunya itu?" tanya Kezia sinis. Wawan menatap Kezia.

"Oscar? Dia bukan cowoknya. Hanya teman. Teman biasa," Wawan mempertegas ucapannya.

"Oke, seorang kakak yang overprotektif terhadap adik perempuan. Tapi kamu harus ingat, Febe tidak akan selamanya bergantung padamu," Kezia berbisik di telinga Wawan.

"Minggu depan ulang tahunnya yang ketujuh belas," ujar Wawan seolah tidak mendengarkan perkataan Kezia.

"Oh, ya? Pasti pesta meriah, ya?"

"Entahlah. Febe nggak pernah minta ulang tahunnya dirayakan."

Orangtua Wawan dan Febe sanggup memberikan segalanya—apa

pun yang bisa dibeli dengan uang. Bahkan untuk ulang tahun ketujuh belas ini Febe sudah disodori brosur mobil-mobil mewah keluaran terbaru.

Terkadang saat sendiri di kamarnya yang temaram, Febe menangis. Lalu Wawan akan datang ke kamarnya tanpa mengetuk pintu, mengambil boneka Mashimaro terbesar yang dimiliki Febe dan memberikannya untuk dipeluk. Yah, boneka ulang tahun kelima belas dari Wawan. Saat itulah Febe akan bilang bahwa uang tidak dapat membeli cinta, perhatian, dan kasih sayang. Wawan hanya mendengarkan. Ia ada di sana untuk menjadi teman. Bahkan mereka bisa bersahabat. Febe dapat percaya dan membuka hatinya. Wawan pun menyambutnya dengan hangat tanpa beban. Suatu hal yang luar biasa bagi Febe, mengetahui ada seseorang yang masih mau menanggungnya. Wawan hanya berusaha memberikan, melengkapi bagian dari hidup Febe yang terasa kurang. Wawan berarti segalanya untuk Febe.

"Hah, *whatever*-lah!" komentar Kezia. "*Honey*, manis sekali sweter ini! Aku baru lihat. Kamu beli di mana?" Perhatian Kezia beralih pada sebuah sweter yang tersampir di tepi ranjang Wawan. Sweter yang tidak terlalu mencolok dari segi model dan warnanya, namun kelihatan nyaman jika dikenakan.

"Bagus, kan? Itu hadiah Natal dari Febe. Rajutannya sendiri. Nggak terasa sudah hampir Natal lagi."

Natal yang baru lewat benar-benar suram bagi Febe. Pada malam Natal ia tetap sendiri di rumah seperti hari-hari biasanya. Bahkan Wawan untuk pertama kalinya melupakan "malaikat kecil"-nya itu.

"Kak, katanya mau pulang?" tagih Febe di telepon.

"Febe, maaf! Kakak bener-bener lupa. Oke, Kakak pulang sekarang, ya?"

"Jangan! Nggak usah. Ini sudah malam Natal… Kak Wawan sedang sama Kak Kezia, kan? Jangan lewatkan momen ini…."

Ah, Febe… Anak yang manis, pikir Wawan. Kenapa dirinya bisa lupa janji sepenting ini? Janji yang sudah dibuatnya lebih dulu sebelum dengan Kezia. Janji untuk pulang pada malam Natal. Pada malam tahun baru, giliran Wawan yang sendirian. Tanpa pemberitahuan sebelumnya ia muncul di muka rumah sementara Febe sudah terbang ke Belanda sejak dua hari sebelumnya, menyusul orangtua mereka di Negeri Kincir Angin.

***

"Kak... Ini...," Febe memanggil Oscar dengan suara lemah dan lirih. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ya?" Oscar menatap Febe lembut.

"Ini..." Febe kehilangan kata-kata. Ia melihat di situs jejaring sosial, beberapa teman cewek Oscar juga mendapatkan *T-shirt* yang sama dengan yang diterima Febe dari Oscar.

"Oh, iya. Aku berikan juga ke teman-teman yang lain," ujar Oscar santai.

Aku pikir aku spesial..., gumam Febe dalam hati.

***

"Kami banyak melewatkan pengalaman waktu bersama Tuhan," ujar Wawan pada Kezia. Kezia tidak berkomentar apa-apa setelah tahu bahwa sweter itu merupakan pemberian calon adik iparnya. "Mungkin itu yang membuat kami jadi sangat dekat satu sama lain…"

Ada satu saat dalam hidup Wawan dan kedua orangtuanya, mereka hampir kehilangan Febe untuk selamanya. Peristiwa itu

terjadi tiga tahun silam. Febe mengalami kecelakaan dan ia kehilangan banyak darah. Golongan darah Febe termasuk langka, yaitu O positif. Dokter mengatakan jika dalam waktu 24 jam mereka tidak mendapatkan darah yang sesuai, nyawa Febe tidak akan tertolong. Segenap famili segera dihubungi kalau-kalau memiliki golongan darah yang sesuai.

Wawan hanya bisa berdoa. Ia ingat menangis dan berkata, "Tuhan, aku tahu Engkau menyayangi Febe dan ingin bersamanya, tapi... kami pun juga masih menyayanginya. Kami ingin Febe. Aku janji tidak akan pernah membiarkannya merasa sendirian lagi."

Secara ajaib, Tuhan seakan mendengar doa-doa yang dipanjatkan. Dalam waktu 10 jam, ada dua-tiga orang yang bersedia menyumbangkan darahnya. Kalau dipikir, orang-orang itu datang dari mana? Febe tertolong. Sampai sekarang Febe masih dapat terus hidup. Tiap kali menatap Febe, Wawan selalu teringat peristiwa itu. Akan janjinya pada Tuhan. Sungguh, Febe adalah mukjizat hidup.

"Seharusnya Febe ikut dengan orangtuamu," ujar Kezia.

"Febe nggak mau. Dia suka berlibur di Belanda, tapi buat tinggal satu-dua tahun, dia nggak bisa. Hahaha..."

"Tapi bukan berarti kamu harus selalu ada di sisinya, kan? Kamu nggak bisa selamanya mengurusi anak itu. Kamu punya kehidupanmu sendiri. Dia juga."

"Ya, tentu. *I know*."

"Pada saatnya Febe akan menemukan seorang cowok yang bisa menjaganya dan peranmu nggak lagi dibutuhkan," sindir Kezia, tapi agaknya Wawan sama sekali tidak merasa tersindir.

"Tapi saat itu belum tiba."

***

"Kamu suka deketin banyak cewek ya, Kak?" tanya Febe tajam. Pertanyaan itu tentu saja mengusik Oscar.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Oscar tak mengerti. "Kamu pikir aku *playboy,* apa?"

"Aku nggak bilang kamu *playboy,*" Febe berusaha tenang. "Apa aku spesial buat kamu?"

"Pertanyaan itu lagi," Oscar mendengus kesal.

"Jawab saja, Kak!" desak Febe.

"Kamu kan sudah mendengarnya berulang kali. Jangan tanyakan lagi!"

Febe terdiam. Sekali lagi ia ingin mendengar Oscar mengatakan "*You're not only special but extremely special for me.*"

"Aku sama dengan teman-teman cewekmu yang lain."

"Maksudmu?"

"Kamu memperlakukanku sama seperti kamu memperlakukan mereka."

"Terserah kamu mau bilang apa!" Oscar mulai menunjukkan kemarahan dan ketidaksukaannya. "Dengar ya, aku harap kamu mengerti. Kamu memang spesial, tapi hanya sebatas teman. Hanya teman. Tidak lebih! Aku tidak pernah membeda-bedakan dalam berteman. Semua sama. Kecuali nanti aku punya pacar, dia yang akan aku perlakukan dengan spesial!"

Febe merasakan hatinya bagai tertusuk pisau yang sangat tajam. Bulir-bulir air mata menetes jatuh ke pipinya.

***

Kezia menghela napas. "Oh iya, minggu depan Sella mengundang kita liburan di vilanya. Asyik, kan?"

"Wah, iya. Kapan itu?" Wawan terus sibuk mencampur warna-warna cat airnya.

"Mmm…. tanggal empat belas. Empat belas Februari. Valday!" Kezia tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

"Tanggal empat belas?" Wawan berhenti mengoleskan kuasnya dan meletakkannya sesaat. "Itu kan ulang tahun Febe."

"Lalu?"

"Lalu? Aku harus datang. Papa-Mama sudah bilang nggak bisa datang, jadi aku yang akan pulang."

"Lagi-lagi… Kenapa sih kamu nggak bisa sebentar aja melupakan Febe dan bersenang-senang? Lagi pula, tanya saja pada Febe apa dia suka diperlakukan seperti anak kecil begitu! Lalu, kenapa sih orangtua kalian nggak bisa datang? Kamu kan juga punya kerjaan di sini."

"Dia adikku."

Kezia terdiam. Tidak tahu harus bagaimana. Apa ujung-pangkal dari keributan selama dua tahun ini?

"*So?* Wawan, apa aku nggak lebih spesial dari adikmu itu?" tanya Kezia sedih.

"*What?* Maksudmu?"

"Yah, kamu tahu maksudku. Kenapa kamu selalu hanya mikirin Febe, Febe, dan Febe, *you know*?"

"Jadi kamu cemburu gitu? *Come on,* Kez! Kamu tau posisimu di hatiku. Kamu tau ini dua hal yang berbeda."

"Aku… Aku nggak bilang kalo aku cemburu! Aku… Aku hanya…" Kezia terduduk lemas di ranjang Wawan. Perasaannya benar-benar kalut.

"Ayolah, Kez…! Sori, kita bisa pergi lain kali."

"Nggak hanya sekali ini kamu membatalkan janji. Waktu tahun baru…"

"Iya, iya, aku tau."

"Nggak, Wan! Kamu sama sekali nggak ngerti…"

"Gimana kalo kamu ikut juga ke ulang tahun Febe? Kamu kan belum pernah ketemu sama dia?"

"Udahlah, Wan."

"Oke, mmm... Aku bisa ikut denganmu setengah hari, lalu..."

"Nggak, Wan! Cukup! Jangan seperti ini, oke? Lagi-lagi kamu membagi antara aku dan Febe. Kenapa aku bisa terkalahkan sama Febe? Aku yang selalu ada di sisimu, Wan. Ingat? Aku yang selalu menemanimu, bukan Febe atau yang lain. Wan, aku sudah memikirkan ini beberapa kali dan... aku rasa... yang terbaik, aku ingin putus."

Wawan terenyak. Diam. Memandangi Kezia selama beberapa lama. The Perfect Girl itu mencampakkannya.

"Kamu yakin?" tanya Wawan setengah tak percaya.

Kezia mengangguk. Setelah mengucapkan kata maaf, ia pergi meninggalkan Wawan. Tidak jua ia mendengar Wawan memanggil namanya untuk memohon ia kembali.

Maaf, Kezia, aku nggak bisa memberimu kebahagiaan seperti yang kamu harapkan, batin Wawan di sela-sela keterkejutannya. Wawan kembali mengangkat kuasnya dan meneruskan melukis wajah Febe dengan senyumannya.

***

Malam ini Wawan begitu merindukan Febe. Sedang apa dia? Wawan menghubungi nomor telepon genggam Febe. Hatinya sedikit tak tenang. Barangkali ada sesuatu, tapi semoga saja tidak. Lama terdengar nada sambung di seberang sana, tapi tidak juga terdengar sahutan. Wawan mulai cemas. Mungkin Febe sudah tidur?

"Halo...?" sebuah suara yang sudah tidak asing lagi bagi Wawan. Ternyata Febe belum tidur.

"Hai, *sweetie*! Kamu belum tidur?" Wawan senang bisa mendengar suara khas Febe.

"Belum," jawab Febe singkat, seadanya. Sepertinya memang terjadi sesuatu.

"Ada apa, Feb? Kamu baik-baik saja?" tanya Wawan sedikit khawatir.

Wawan tidak mendengar jawaban. Hanya isak tangis di seberang sana.

"Halo? Feb, kamu menangis?" tanya Wawan meyakinkan. Tetap tidak ada jawaban dari Febe.

"Aku... kecewa, Kak...!"

"Kecewa? Kecewa kenapa? Ada seseorang yang melukai hatimu? Cerita saja!" Wawan mulai kesal. Ia ingin menghabisi orang yang telah membuat adiknya itu menangis.

Febe tidak bicara lagi. Ia hanya menangis dan terus menangis. Wawan tidak mungkin memaksanya bicara saat itu juga.

"Oke, ya sudah kalo kamu belum mau bicara. Sebaiknya kamu istirahat malam ini. Kita bisa ngobrol saat Kakak pulang nanti. Oke?"

Perkataan Wawan tidak juga mendapatkan tanggapan. Namun, beberapa saat kemudian, Febe memutus sambungan telepon. Wawan benar-benar tidak sabar untuk pulang dan mengobrol panjang lebar dengan Febe. Apa yang sebenarnya sudah terjadi? Apakah ini soal cinta?

***

"Yuhu... *Happy birthday*!"

"Idih, makin imut aja. Kakakmu yang cakep mana?"

"Selamat ya, Feb! Muah, muah...!"

Sederetan panjang antrean teman-teman Febe saat pesta ulang tahunnya tidak terlalu membawa kebahagiaan berarti, sampai

seseorang menyalami Febe sambil menutupi wajahnya dengan buket mawar merah.

"Tadaaa!!"

"Kak Wawan! Kenapa pulang? Haha...!"

"Lho, kenapa? Kaget, ya? Nggak suka Kakak pulang, ya?"

"Tentu saja aku senang Kakak pulang. Di mana Kak Kezia? Katanya mau ikut? Penasaran nih, cewek kayak apa ya yang mau sama Kakak...!"

"Kezia? Nggak, dia nggak ikut. Lupakan aja. Lain kali kamu Kakak kenalin sama 'Kezia' yang lain," Wawan berbisik di telinga adiknya, lalu mengedipkan sebelah mata. Febe tidak terlalu mengerti arti ucapan kakaknya, tapi ia hanya mengangkat bahu dan mereka bersenang-senang di hari ulang tahun ke-17 Febe ini.

"Maksudnya apa nih, Kak?" Febe kurang paham dengan ucapan kakaknya.

"Sudah, jangan dipikirkan. Yuk, kita nikmati aja pestanya dulu!" ujar Wawan.

Pesta berlangsung meriah. Empat belas Februari yang sangat berkesan bagi Febe. Sebenarnya Wawan ingin lebih lama melepas rindu pada adik kesayangannya itu, tapi karena sepertinya Febe sangat capek, Wawan membatalkan niatnya.

"Kak..." Tiba-tiba Febe memeluk erat pinggang Wawan dari belakang.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku pengen cerita sesuatu sama Kakak..." Febe memejamkan matanya kembali—teringat tentang Oscar.

"Oke, ayo kita pergi ke suatu tempat!"

***

Ini 14 Februari—Valentine's Day. Suasana di jalan sangat ramai dan hampir semua tempat umum penuh sesak dengan pasangan-pasangan yang ingin merayakan Valentine's Day. Febe dan Wawan tampak seperti salah satu dari puluhan pasangan itu. Pasangan kakak-beradik yang sangat serasi. Wawan mengajak adiknya masuk ke salah satu kafe es krim. Rasanya santai menikmati waktu luang di sini.

"O iya, kenapa tadi Kakak nggak melihat Oscar?" akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Wawan.

"Aku sudah nggak berhubungan lagi sama dia, Kak," ujar Febe tak bersemangat.

"Maksudnya? Kalian ada masalah?"

"Aku bukan siapa-siapa buat dia..." Febe tertunduk. Entah dari mana ia akan memulai ceritanya.

"Hmm..." Wawan mencurahkan segenap perhatiannya untuk mendengarkan Febe.

"Semua yang kurasakan tentang dia... Itu semua hanya mimpi. Aku nggak pernah benar-benar berarti buat dia... Aku nggak pernah benar-benar spesial buat dia. Aku kecewa..." Febe melempar pandangannya ke horizon.

Febe pun menceritakan semuanya. Tentang hari ketika ia tahu Oscar juga akrab dengan beberapa teman cewek yang lain. Hari ketika Febe ingin mendapat peneguhan dari Oscar. Hari ketika Oscar menyakiti hatinya dengan begitu dalam dan mencampakkannya seolah semua yang sudah terjadi di antara mereka tidak ada artinya. Setelah semua kata-kata manis yang sering mereka lontarkan selama berteman. Setelah Oscar beberapa kali juga cemburu pada teman laki-laki Febe dan Febe selalu menjelaskan dengan lembut siapa saja mereka. Berbeda ketika Febe cemburu pada teman perempuan Oscar, Oscar sama sekali tidak memiliki niat untuk membuat Febe tetap berada di sisinya. Oscar hanya dengan sekadarnya bilang "*dia*

temanku". Seolah bagi Oscar, kehilangan Febe bukanlah suatu hal yang menjadi masalah dalam hidupnya.

"Kalian memang belum pacaran. Jadi, Oscar bebas berteman dengan siapa saja. Memang risikonya, kamu akan kecewa ketika Oscar tidak memilihmu. Menurut Kakak, *it's okay* untuk melepaskan cowok seperti itu." Wawan mendekatkan wajahnya sambil tersenyum. "Dia tidak terlalu berharga untuk dipertahankan. Dia memang belum siap berkomitmen. Seolah hanya memberi harapan palsu. Kakak bersyukur kamu sudah tidak berhubungan lagi dengan dia."

Wawan menyeka air mata Febe.

"*You deserve the best one!*" Wawan menyemangati. "Pasti akan ada seseorang yang bisa dengan cepat menyadari, kamu layak untuk diperjuangkan."

"Iya, Kak. Aku akan melupakan Oscar. Aku tahu kalau memang aku benar-benar spesial buat dia, dia akan mencariku. Akan tidak mudah baginya untuk kehilanganku. Tapi nyatanya tidak. Hanya begitu saja arti diriku buat dia."

"Dia masih sangat egois. Biarkan dia mengalahkan rasa egonya dulu. Dia tidak menyadari bahwa dia dicintai oleh gadis setulus kamu." Wawan tersenyum sangat manis.

Febe tidak berkata apa-apa lagi dan mulai melahap es krim di hadapannya.

"Kakak juga sudah putus sama Kak Kezia."

Febe mengangkat wajahnya.

"Alasan klasik. Sudah tidak mencintai lagi." Wawan menyembunyikan alasan sebenarnya, bahwa Kezia sangat cemburu pada Febe.

"Kak Kezia juga nggak bagus-bagus amat buat Kakak," ujar Febe datar.

Wawan mengacak-acak rambut Febe. Saat itulah Wawan melihat sepasang kekasih masuk ke kafe. Mereka begitu mesra walau yang

wanita tampak sedikit lebih tua daripada si pria. Yang membuat Wawan begitu memperhatikan mereka adalah karena ia tidak asing dengan kardigan yang dikenakan si wanita. Ya... wanita itu adalah Kezia! Tapi... siapa ya lelaki yang bersamanya? Wawan ingin tahu apakah ia mengenalnya atau tidak. Oh... Itu kan Oscar? Febe pernah menunjukkan profil Oscar di jejaring sosial kepada Wawan. Bagaimana mungkin? Pikiran Wawan berkecamuk dengan banyak hal.

"Kenapa, Kak?" Febe hampir ikut menoleh ke belakang, tapi Wawan berhasil mencegahnya.

"Mm... sudah malam. Pulang yuk!" ujar Wawan tergesa. "Mas, *bill*-nya!"

Febe dengan patuh mengikuti kakaknya keluar dari kafe. Wawan berjalan di sisi Febe, menjaganya agar tidak melihat Oscar bersama wanita lain. Oscar dan Kezia duduk saat Wawan dan Febe berjalan keluar. Wawan tidak tahu apa yang terjadi dan ia sama sekali tidak berminat ingin mencari tahu. Rasanya semua mungkin terjadi. Tidak ada yang perlu dipertanyakan. Entah bagaimana Oscar dan Kezia saling kenal. Apakah juga melalui dunia maya seperti Febe? Atau mereka sudah kenal sejak lama? Entahlah.

"Besok kita jalan-jalan ya, Kak! Kalau sekarang aku udah ngantuk," ujar Febe berseri-seri. Ia menunjukkan seulas senyum yang khas. Meski sedang sedih, Febe selalu berusaha tetap tersenyum. Itulah yang membuat Wawan bangga akan Febe.

Wawan teringat lukisannya yang belum selesai. Lukisan Febe yang sedang tersenyum. Ia tidak akan melupakan senyuman Febe hari ini, dan untuk kesekian kalinya, hari ini menjadi referensi bagi Wawan untuk melukiskan senyum Febe dengan indah.

Kartu As Hati

"...Setelah sekian tahun, lo masih inget kartu yang pernah gue ambil?"

Janita Jaya

TIRAI merah yang menutupi panggung perlahan terangkat. Terdengar suara *applause* yang begitu meriah. Penonton bersorak saat bintang pada malam ini, si pesulap, memasuki panggung. *Spotlight* dari atas panggung mengikuti ke mana ia berjalan. Kelebat bayangan beberapa asisten yang mengikuti di belakangnya hanya terlihat samar. Gedung pertunjukan itu begitu megah. Salah satu yang terbaik di Jakarta, dan berada di wilayah yang juga terkenal di kalangan kaum *socialite* dan urban.

Kara tidak kaget. Ia bisa melihat pakaian dan aksesori yang dipakai penonton di sekitarnya bergemerlap walaupun di dalam ruangan bercahaya minim. Sayup-sayup ia juga bisa mendengar suara gemerincing gelang ketika wanita di sebelahnya bertepuk tangan.

Kara juga memberikan tepuk tangannya pada si pesulap. Sesekali ia merapikan rambutnya yang lurus—ia biarkan tergerai sebahu—dengan menyelipkan sebagian rambutnya ke belakang telinga. Terusan *little black dress* yang ia kenakan terlihat elegan pada malam hari, ditambah dengan kalung mutiara yang berkilau saat terkena cahaya.

Si pesulap membungkuk memberi hormat pada penonton. Kara tidak bisa melihat pesulap itu dengan jelas dari tribun penonton. Yang terlihat di atas panggung hanyalah seorang laki-laki yang mengenakan kemeja putih berdasi yang dirangkap dengan rompi. Dari penampilannya, ia cukup tinggi dan tegap. Rambutnya yang ikal berwarna hitam kecokelatan dipotong agak panjang seleher. Dan berbeda dari pesulap yang umumnya terlihat serius, ia selalu tersenyum.

Pesulap itu memberikan kode pada asistennya untuk tetap berada di posisi mereka. Kemudian ia merentangkan tangan sambil berjalan ke tiap ujung luar panggung, menunjukkan tangannya yang kosong.

"Tidak ada apa pun di tangan saya," ujarnya. Ia berjalan ke tengah panggung. "Trik yang akan saya tampilkan malam ini membutuhkan beberapa *volunteer* dari penonton yang bisa membantu saya…"

Sebelum ia bertanya, beberapa penonton langsung mengajukan diri sambil mengangkat tangan.

Ia tersenyum lagi. Kali ini garis-garis wajah terbentuk jelas di pipinya.

"…Tapi tolong diingat, ini jangan dicoba di rumah!"

Ia melempar beberapa lelucon singkat pada penonton saat akan memilih relawan.

"Ternyata banyak yang ingin jadi 'mangsa' saya malam ini, ya?"

Penonton pun tertawa.

Senyum kecil tersungging di bibir Kara, geli sendiri.

Pesulap itu memilih lima penonton yang diundang ke atas panggung. Ia menyuruh mereka duduk di kursi yang disusun sejajar. Lalu ia menjelaskan bahwa trik yang akan dilakukan adalah menghilangkan mereka semua. Kelima penonton itu terlihat semangat sekaligus cemas. Mereka hanya bisa menuruti instruksi, menunggu nasib—pasrah diri mereka akan segera dihilangkan.

Pesulap itu sudah siap dengan kain putih yang sangat lebar. Ujung kain itu ia pegangi bersama asistennya. Semua relawan siap di atas kursi. Si pesulap menutup mereka dari pandangan penonton lainnya dengan tirai itu. Hanya dibutuhkan tak sampai 10 detik sampai ia menaikkan tirai, dan tiba-tiba saja mereka menghilang.

Para penonton berdecak kagum.

Wajah-wajah penonton yang duduk di bangku terlihat tegang.

Di sela-sela pertunjukan, Kara mengeluarkan BlackBerry-nya dari dalam tas. Jari manisnya menggerakkan *track-pad* menuju lambang burung berwarna biru, Twitter, yang ada di *home screen,* kemudian ia memencet ikon itu.

Bentuk lingkaran sempat berputar-putar di layar cukup lama sampai akhirnya aplikasi itu berjalan. Kara menggerakkan kursor ke kotak panjang berwarna biru muda bertuliskan *Compose Tweet,* menekan *track-pad,* lalu sebuah kotak besar dengan kolom kosong dan gambar burung berwarna putih muncul di bawah layar.

Ia kemudian menulis di dalam kolom kosong itu: "*Wonderful evening at a spectacular magic show (@Grand Ballroom Jakarta)*".

Begitu ia telah menekan tombol *tweet,* tulisan itu muncul di dalam *timeline* akun Twitter pribadinya. Kara kembali ke *home screen* BlackBerry. Keterangan waktu yang tertera di bawah nama *provider smart phone* itu adalah pukul 19.06, hari Minggu, 14 Februari.

Hari ini Valentine, ujarnya dalam hati.

***

Ruang kelas XI IPA-1, beberapa tahun yang lalu...

I am the egg man…
They are the egg men…
I am the walrus!

Kara merebahkan kepalanya di permukaan meja sambil memakai *headset* yang menutupi telinga. Jari telunjuknya memutar-mutar *click wheel* iPod Classic yang ia pegang, melihat lagu lain yang ada di dalam *playlist* The Beatles.

"*Goo goo g' joob... goo goo g'joob...*"

Seorang cowok berjalan mendekati Kara sambil bernyanyi sendiri. Ia menarik kursi, lalu duduk di depan Kara. Ia masih terus bernyanyi. Kali ini ia juga mengetuk-ketuk permukaan meja mengikuti irama.

Awalnya Kara diam saja, tapi akhirnya ia penasaran juga.

"Dari mana lo tahu gue lagi dengerin *I am the Walrus*? Perasaan, dari tadi gue nggak nyanyi deh."

Cowok itu hanya tersenyum selagi melanjutkan memukul-mukul meja dengan telapak tangan, seperti memukul gendang. Sorot matanya yang lembut namun jail menonjolkan lesung pipinya ketika ia tersenyum. Sekilas warna mata cowok itu berubah dari cokelat muda menjadi *hazel* ketika tersorot cahaya matahari.

Kara berusaha terlihat serius. "Irfan... *please*!" ia memukul tangan Irfan yang ada di permukaan meja.

"Aww...!" Irfan mengibaskan tangannya kesakitan. "Galak juga ternyata si Kara nih!"

"Bodo!" seru Kara kesal. Ia melepaskan *headset* yang ia pakai, mengambil iPod-nya, lalu berdiri dari kursinya.

Sebelum Kara sempat beranjak pergi, Irfan berkata, "Lo pengen gue kasih tahu sesuatu nggak?"

Kara menghentikan langkahnya. Ia menatap Irfan dengan pandangan penuh tanda tanya, tapi tetap menunggu Irfan berbicara.

"Mata lo yang belo itu kelihatan makin besar kalau muka lo cemberut," ujar Irfan sambil menahan tawa.

Kara mencibir. "Terserah apa kata lo aja deh!"

Kali ini Kara langsung balik badan dan beranjak pergi walaupun Irfan memanggilnya berkali-kali. Rasa gengsi yang ia pertahankan membuatnya berkeras untuk tidak menoleh. Tiba-tiba ia merasakan ada yang mencengkeram lengannya, menahannya untuk tinggal.

"Kara, oke... gue yang salah," ujar Irfan.

Mereka berdua berhadapan. Wajah Kara masih terlihat kesal dengan dahinya yang masih berkerut. Irfan berusaha memikirkan kata-kata yang tepat.

"Maafin gue."

Kara terdiam kaget saat mendengar ucapan Irfan.

"Kalau mau pacaran di luar, euy!" ledek salah seorang siswa yang ada di kelas.

Mendadak mereka berdua menjadi pusat perhatian.

Sayup-sayup terdengar suara siswa cewek yang cekikikan menahan tawa. Siswa laki-laki yang berkumpul di dalam ruang kelas memandangi mereka sambil geleng kepala.

"Memang mesra banget nih Kara sama Irfan!" tambah mereka lagi.

Rasa malu hinggap di keduanya, sampai mereka tak bisa berkata-kata. Hanya saja, Kara tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah, sedangkan Irfan berusaha tersenyum lebar memamerkan giginya yang rapi.

Kara hanya bisa pasrah saat Irfan menuntunnya keluar kelas. Begitu mereka di luar, terdengar suara tawa yang akhirnya menggelegar setelah sekian lama ditahan.

"Aahhhhh!" jerit Kara mengomel sendiri. "Lihat tuh! Lo senang banget sih bikin keributan?"

Irfan tersenyum menahan tawa.

Kara memang tidak memungkiri bahwa Irfan terlihat ganteng saat tersenyum. Hanya saja bukan waktu yang tepat untuk mengaguminya.

"Ya sudah, kalau lo masih pengen di luar, gue mau tunjukin lo sesuatu." Irfan mengeluarkan satu pak kartu dari saku celananya. "Mau coba main ini?"

Kara kaget. Buru-buru ia menoleh kanan-kiri, melihat apakah ada yang lewat.

"Duh, gila ya lo. Bawa kartu ke sekolah! Kalau ketahuan, kita bisa kena poin, tau!"

"Ya udah kalau nggak mau." Irfan memasukkan kartu itu kembali ke kantong celananya.

Merasa tertantang, Kara akhirnya nekat. Ia menarik Irfan ke sudut koridor yang tertutup tiang, cukup tersembunyi apabila ada seseorang yang lewat.

"Apa yang harus gue lakuin, cepetan!"

Irfan memberikan tumpukan kartu itu pada Kara. "Kocok kartunya, terus ambil kartu yang mana aja."

Selama menjelaskan, Irfan memandangi wajah Kara tanpa berkedip. Kara tidak menyadarinya karena tumpukan kartu di tangannya cukup untuk menjadi pengalih perhatian.

"Terus?" tanya Kara sambil terus mengocok kartu.

"Ambil salah satu kartu, ingat kartunya, terus masukin lagi ke dalam tumpukan kartu. Dan jangan lupa dikocok lagi kartunya, oke?" Irfan berbalik badan, menunjukkan pada Kara bahwa dia tidak akan mengintip.

Kara cukup bingung harus memilih satu dari sekian banyak kartu. Ia melihat kartu dua hati ada di bagian tengah tumpukan.

Sepertinya ini oke, dan nggak gampang ketebak juga, ujarnya dalam hati.

Ia mengembalikan kartu itu ke dalam tumpukan, mengocoknya kembali, lalu menepuk pundak Irfan.

"Hei, ini! Gue udah pilih kartunya," Kara memberikan kartu-kartu itu pada Irfan.

Irfan memegang tumpukan kartu itu dengan dua tangan. Beberapa saat ia hanya terdiam, sambil menggoyang-goyangkan tumpukan kartu ke kiri dan ke kanan. Kara memandang Irfan dengan bingung. Ia tak ada bayangan sama sekali apa yang akan terjadi.

Tak disangka, dengan gerakan tangan yang secepat kilat, Irfan menepuk tumpukan kartu dan selembar kartu melompat keluar dari dalam. Kara sungguh takjub dengan apa yang ia saksikan. Wajahnya yang terkesima tidak bisa berbohong, ia tak kuasa untuk menahan mulutnya agar tetap tertutup.

Irfan mengambil kartu itu dan menunjukkannya pada Kara.

Jantung Kara berdetak semakin kencang. Ia hanya bisa menatap kartu itu dengan pandangan kosong. Butuh beberapa detik bagi Kara untuk menyadari kartu apa yang disodorkan kepadanya.

Kartu As hati!

Diam-diam Kara mencuri pandang ke Irfan. Ternyata cowok itu juga memandangi Kara, menunggunya bereaksi.

"Ini…," Kara mengambil kartu itu, "bukan kartu yang gue pilih tadi."

Irfan mengangguk-angguk pelan. Ia menyingkirkan sisa kartu yang lainnya, kemudian ia memandang kartu As hati yang dipegang Kara dengan heran.

"Aneh ya. Padahal waktu gue konsentrasi nyari kartu lo, kartu ini muncul begitu saja."

Kara mengangkat bahu.

"Percaya nggak? Begitu gue sebut nama lo dalam pikiran gue, kartu ini langsung keluar dari tumpukan kartu," ujar Irfan sambil tersenyum.

"Jangan kebanyakan ngegombal deh! Tuh akibatnya, sulap lo jadi salah, kan?" tegur Kara.

Senyum masih terkembang di bibir Irfan. "Iya, gue memang salah. Kadang-kadang perasaan itu memang sering bikin bingung…"

Irfan mengambil sesuatu dari saku kemejanya, kemudian menunjukkannya pada Kara.

"...Tapi kita harus profesional..." Itu kartu dua hati, kartu yang diambil Kara sebelumnya. "Ini kartu yang lo ambil tadi."

Kali ini Kara benar-benar bingung. Sulit sekali kata-kata keluar dari mulutnya.

"Wow! Dari mana... kapan... kok bisa itu ada di kantong kemeja lo?"

Seperti biasa, Irfan hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Lagi-lagi warna matanya berubah saat terkena sinar matahari, *hazel* terang seperti madu, menatap Kara dengan sorot mata yang hangat.

"*Happy Valentine,* Kara...," ujarnya pelan.

***

Grand Ballroom Jakarta, Valentine's Day tahun ini...

Kara memandangi selembar tiket yang ia selipkan di kantong *handbag*-nya. Kartu hitam itu ditulis dengan tinta berwarna emas: **Irfan Wahyudihardjo—My Magic Valentine**. Pinggiran tiket itu dihias dengan bordir tinta yang berwarna-warni membentuk motif bunga.

Terdengar *applause* yang begitu meriah. Para penonton sampai bangun dari kursi mereka, memberikan apresiasi yang luar biasa pada Irfan begitu ia berhasil mainkan triknya. Kelima orang yang dihilangkannya kini telah kembali ke atas panggung dengan selamat, seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

Irfan berdiri di tengah panggung dengan disinari *spotlight*, membungkuk ke arah penonton seraya mengucapkan terima kasih. Lampu sorot yang menyinari panggung diarahkan ke atas, lalu mati.

Grand Ballroom mendadak gelap.

Tiba-tiba saja lampu menyala kembali. Penonton tersentak sambil berseru takjub. Butuh beberapa detik bagi Kara menyesuaikan matanya dengan lampu yang mendadak menyala.

Begitu ia bisa melihat dengan jelas, ia juga tersentak kaget!

Sebuah tiang pancung terletak di tengah panggung. Pisau yang ada di atasnya terlihat mengkilap dan runcing, berkilau saat disinari *spotlight*. Irfan berdiri di samping benda mengerikan itu sambil tersenyum santai, terkesan angkuh seperti biasa.

Kara buru-buru merapikan tasnya.

"Gue nggak akan tahan nonton sulap yang kayak begini," keluhnya.

Ia bangkit dari tempat duduknya, berusaha melewati barisan penonton yang sempit, mencari jalan keluar di tengah kegelapan.

Tanda EXIT yang menyala hijau hanyalah satu-satunya penuntun jalan yang terlihat. Kemudian Kara keluar dari Grand Ballroom. Ia menelusuri koridor panjang berdinding krem dan cokelat tua, berkarpet merah dengan lampu keemasan, memberikan kesan klasik seperti tahun 1940-an.

Kara sampai di *lounge,* tempat beberapa orang sedang mengopi sambil mengobrol. Ia masuk ke toilet yang terletak tak jauh dari bar. Toilet sedang kosong. Sebuah vas bunga diletakkan di sisi deretan wastafel. Lagi-lagi desain interior ruang ini juga didominasi nuansa *vintage*. Lagu jazz terdengar begitu melegakan perasaan Kara.

Ia meletakkan tasnya di meja wastafel, lalu mengambil *beauty kit* yang ia bawa. Kara memoles bibirnya dengan lipstik berwarna merah muda. Untuk menyempurnakan riasannya, ia mengambil sebuah kuas dan palet *eyeshadow.* Kara sempat terdiam lama begitu ia melihat benda yang ada di dalam paletnya.

Kartu As hati.

Oh my God... kok bisa? Kara tak percaya apa yang dilihatnya.

Selama beberapa saat, ia merasa dunia berubah hening. Ia terus menatap kartu itu dengan kaget sambil bertanya-tanya.

Tanpa men-*touch up* kembali riasannya, Kara memutuskan untuk segera pulang. Sudah cukup ketegangan yang menderu di hatinya. Ia tak tahan lagi. Sayangnya, cuaca tidak terlalu bersahabat dengan Kara. Ketika ia keluar dari toilet, hujan turun dengan deras sampai terdengar suara menderu saat angin bertiup kencang. Kaca jendela berderak nyaring begitu disiram air hujan.

Kara terduduk diam di *lounge* sambil menatap keluar. Lampu-lampu jalanan terlihat samar-samar, bahkan lampu-lampu yang menghiasi gedung-gedung bertingkat terlihat berkelap-kelip saja. Bayang-bayang pohon yang melambai tertiup angin hanya sekadar siluet.

Pengunjung keluar-masuk melalui lobi, sehingga air hujan terbawa masuk saat pintu terbuka. Orang yang datang dari luar basah kuyup walau memakai payung. Sepertinya Kara tak punya pilihan lain selain menunggu sampai hujan reda.

Ada beberapa orang yang duduk di bar sambil menikmati minuman. Terdapat beberapa meja untuk minum kopi dan mencicipi makanan ringan. Di setiap meja diletakkan sebuah vas bunga kecil serta lilin yang menyala di sampingnya. Di tengah ruangan terdapat dua sofa beledu besar yang berhadapan. Lampu kristal tergantung di atasnya.

Di sisi *lounge* terdapat sebuah panggung kecil. Seorang penyanyi duduk di bangku tinggi sambil bermain flute. Di belakangnya ada orang yang mengiringi musik dengan piano dan drum, sedangkan yang duduk di sebelahnya bermain saksofon.

Suara iringan musik begitu merdu, membuat Kara melupakan sejenak hal yang mengagetkannya tadi.

Satu jam telah terlewati.

Sayup-sayup terdengar suara kerumunan dari jauh.

Pertunjukannya sudah selesai! Gue harus cari taksi sekarang. Kalau nggak, gue bakalan nggak kebagian! Kara menggunakan kesempatan ini untuk memanggil taksi sebelum didahului penonton yang lain.

Ia membuka payung merah yang ia bawa di depan lobi, di tengah hujan yang masih turun rintik-rintik. Ia bergegas menuju antrean taksi. Dari jauh terlihat deretan mobil berwarna kuning, beberapa taksi sudah mengantre tak jauh dari lobi.

Ia melihat taksi di barisan belakang lampunya menyala. Sambil tergesa-gesa, Kara masuk ke dalam antrean taksi. Ia tak bisa berlari di tengah gerimis begitu saja. Ia harus ekstra hati-hati untuk tidak menginjak genangan air.

Kara mengetuk kaca belakang taksi itu. Ia melihat sopirnya masih berada di dalam, memberi sinyal dengan tangannya, memberitahukan taksi siap berangkat. Kara membuka pintu. Ia duduk, sambil bersusah payah melipat kembali payungnya yang basah.

"Jalan, Pak!" ujarnya.

Taksi itu perlahan bergerak.

"Maaf, Pak," Kara memasukkan payung basahnya ke kantong plastik kosong. "Joknya jadi basah nih..."

Sopir taksi itu tidak menjawab apa-apa. Ia terus membawa mobil yang dikendarainya menuju pintu keluar. Kara belum menyadari ada yang aneh sampai ia melihat selembar kartu dua hati di dalam *folder* plastik yang digantung di belakang jok kursi depan.

Mata Kara membelalak kaget. Sesaat napasnya tertahan, sampai akhirnya ia berusaha bicara.

"Pak, kok…?"

"Mau ke mana, Mbak?" sela si sopir tanpa menunggu Kara selesai bicara.

Kara jauh lebih terkejut lagi saat melihat orang yang ada di hadapannya. Jantungnya seakan melompat, tanpa sadar mulutnya menganga kebingungan.

"Irfan!?" hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya.

"Kenapa bingung?" protes Irfan. "Seharusnya gue yang bingung. Kok bisa dari awal lo nggak sadar ini gue? Lo seharusnya ngeliat dulu siapa sopir taksinya, baru bilang jalan."

"Mana nyangka gue, Fan!" seru Kara membela diri.

"Itu sih elonya aja!" Irfan menunjuk kartu pengenal sopir yang dipasang di atas dasbor. "Bahkan kartu itu sama sekali nggak gue ubah, Kar! Seharusnya kan lo sadar, yang nyopirin elo ini beda sama yang ada di tanda pengenal!"

Kara menarik napas panjang. "*Oh, my God...*"

Irfan menepikan taksi yang ia bawa di sisi jalan dekat pintu keluar, tempat pangkalan taksi yang satu lagi. Ia membuka pintu, beranjak keluar, lalu memberikan tepuk tangan. Seketika, para sopir taksi yang mangkal di tempat itu ikut bertepuk tangan sambil bersorak senang. Keributan yang mereka buat menarik perhatian pejalan kaki dan para satpam. Mereka akhirnya juga memberikan tepuk tangan begitu melihat sang pesulap keluar.

Seorang bapak-bapak paruh baya menghampiri Irfan.

Irfan membuka seragam sopir taksi yang ia pakai, lalu memberikannya pada bapak itu.

"Makasih ya, Pak, sudah ngerepotin. Bapak bisa balik bertugas sekarang."

Kara membuka kaca mobil.

Ia memperhatikan bagaimana para sopir taksi begitu kooperatif dengan Irfan. Bapak sopir taksi yang asli pun juga terlihat ramah. Setelah memakai seragamnya, ia langsung siap di kursi pengemudi. Irfan terlihat begitu berkarisma saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan senyumnya.

"Seinget gue, gue belum bilang kalau gue bakalan nonton pertunjukan lo hari ini," Kara bertanya pada Irfan yang masih berdiri di luar. "Kok lo tahu gue ada di sini?"

"Gue ngeliat elo dari panggung," jawab Irfan singkat.

"Wow! Emang kelihatan ya? Mata lo tajam juga...," ledek Kara.

Irfan tertawa. "Gue tahu lo keluar duluan dari pertunjukan tadi. Makanya gue siapin trik yang lain, khusus buat lo."

"Nggak masuk akal! Gimana bisa lo nyiapin trik waktu lo pentas? Terus gimana lo masukin kartu ke dalam palet gue?" seru Kara kesal merasa dikerjai.

Irfan hanya tersenyum lebar.

"Gue tahu pertanyaan gue nggak akan dijawab, tapi..." Kali ini Kara yang tersenyum jail. "...Setelah sekian tahun lo masih inget kartu yang pernah gue ambil?"

"Eh, itu..." Irfan mendadak tak bisa menjawab. Wajahnya merona dengan ekspresi bingung. Mata *hazel*-nya berubah cerah saat tersorot cahaya dari lampu mobil.

"*Happy Valentine*, Irfan...," ujar Kara sambil tersenyum.

Kali ini Irfan tersenyum dengan wajah merona.

My Future Valentine

"Tapi kan sini sama Eropa beda tujuh jam. Kalo di sana main jam tujuh malam, masa kita mau melek-melek sampai jam tiga pagi cuma buat nonton pertandingan bola!?"

Wiwien Wintarto

Semarang, 1987

NAMANYA Richa. Biasa dipanggil Icha. Ia teman sekelasku, tiga baris bangku di depanku. Ia duduk bersama Netty, sedang aku bersama Wahyu.

Asli, kalau hanya dilihat sepintas, tak ada yang menarik dari sosok Icha. Wajahnya memang manis. Sayang tidak ditunjang dengan proporsi badan yang mendukung. Jujur saja ia sedikit bungkuk—atau bongkok—terserah bagaimana kau hendak mengistilahkannya. Kalau berjalan ia tak pernah tegak. Jelas bukan postur ideal bagi cewek SMA berseragam putih abu-abu.

Selain itu, entah kenapa, ia selalu berjalan cepat sekali. Kupikir dulu ia takut telat atau semacamnya, tapi ternyata bukan. Bahkan saat ia datang ke sekolah tiga puluh menit sebelum pukul tujuh pun jalannya masih tetap secepat *cheetah*. Dan tak hanya luar biasa bergegas, posisi wajah dan matanya selalu lurus, agak menunduk. Tak pernah menyempatkan diri untuk berpaling menyapa anak-anak yang kebetulan dilewatinya.

Gara-gara itu Icha dicap sombong dan enggan bergaul. Aku pun menyangkanya demikian. Maka beberapa bulan berlalu menjadi teman sekelas di kelas 1-2 ini, hampir tak pernah aku ngobrol atau sekadar bertegur sapa dengannya. Aku hanya tahu nama lengkapnya Richa Iskiyya—dari buku absen dan kertas ulangan yang kebetulan kukoreksi, tak lebih dari itu.

Naksir? Jelas sangat jauh dari itu. Tertarik pun tidak. Kenaksiran nomor satuku tetap pada Sela yang cantik-putih ala gadis model di sampul majalah remaja atau Mitsa yang alim berjilbab manis sekali. Dan postur badan Icha yang agak gemuk membuatnya tak sedikit pun masuk imajinasiku. Ia hanya teman sekelas, tak lebih dari itu.

Kontak dekat pertamaku dengannya terjadi tepat sesudah rapor midsemester dibagikan bulan Oktober. Seminggu sesudahnya, sekolah membuka laboratorium komputer—sesuatu yang saat itu terlihat bagai film fiksi-ilmiah menjadi kenyataan buatku—dan kami semua menerima pelajaran tambahan komputer sekali seminggu pada hari Selasa mulai pukul dua siang.

"Wow! Kayak di *Automan*...!" desisku saat kali pertama memasuki lab komputer, dan melihat 48 unit komputer berderet rapi di meja-meja lab, masing-masing satu buat kami semua sekelas.

Dan kebetulan—aku tak terlalu menyadarinya—pas masuk itu, aku tepat bersebelahan dengan Icha. Ia menoleh menatapku dengan air muka terpesona dan sorot mata berbinar kaget campur gembira.

"Wah, bener!" sahutnya. "Ntar jangan-jangan si Automan dan Cursor muncul beneran dari situ!"

Aku heran karena ia tahu pula. Kusangka tak ada yang setertarik pada film seri satu itu selain aku.

Automan tayang di TVRI beberapa tahun lalu. Film seri itu dibintangi Desi Arnaz, Jr. sebagai Walter Nebicher dan Chuck

Wagner sebagai si manusia buatan komputer bernama Automan. Walter adalah petugas polisi sekaligus *programmer* komputer. Ia berhasil membuat kecerdasan buatan bernama Automan itu, yang bisa mewujud keluar dari komputer dan membantunya memerangi kejahatan.

Automan ditemani Cursor, bentuk hologram komputer yang bisa "menggambar" benda apa saja dan menjadikannya nyata. Bisa mobil, helikopter, atau apa saja. Serial inilah yang membuatku tahu apa itu komputer, terutama bentuknya. Ada benda mirip TV yang bisa menampilkan tulisan-tulisan ajaib yang diketik pemakainya lewat benda mirip mesin ketik tapi berbentuk jauh lebih tipis. Walau demikian, aku tak tahu persis apa sebenarnya manfaat komputer itu. Sepertinya hanya sekadar peranti canggih yang bila kita mengetikkan sesuatu, hal-hal ajaib bisa muncul dari dalamnya.

Baru kemudian, di pelajaran tambahan komputer itu, aku tahu apa saja nama sesungguhnya benda-benda canggih itu. Yang berbentuk mirip TV bernama monitor. Yang berwujud mirip mesin ketik namun tipis dinamai *keyboard*. Lantas ada satu benda lagi, berbentuk balok persegi panjang dan menjadi tempat monitor diletakkan. Nama benda ini CPU atau *central processing unit*.

Di kotak CPU bagian depan terdapat dua celah mirip lubang pada kotak pos. Menurut Icha, namanya *disk drive*. Ini berguna untuk tempat memasukkan kotak rekaman berbentuk lebar pipih dan lentur yang bernama *floppy disk*.

"Tapi sebut aja disket," kata Icha sambil mengajariku cara menggunakannya. Yang di celah atas, atau *drive* A, adalah disket kerja; lalu di celah bawah, atau *drive* B, adalah disket data. "Pas nyalain komputer, tunggu memorinya ngumpul sampai 640 KB, lalu kita masukkan tanggal dan jam hari ini sebelum memasukkan disket DOS untuk memulai ke A-prompt."

Pengajar kelas komputer adalah Pak Soewarno, guru mata pelajaran ekonomi. Namun buatku dan beberapa teman lain, guru yang jauh lebih bisa dimengerti adalah Icha. Usut punya usut, salah seorang paman Icha ternyata memiliki komputer semacam itu, sehingga ia sudah duluan belajar mengenai DOS, program-program aplikasi kayak WordStar, Lotus 1-2-3, atau dBASE III+, *game* komputer, dan termasuk cara mengoperasikan *printer.*

Maka saat Pak Warno memberikan pelajaran tentang cara mengoperasikan perintah Dir-W atau Dir-P di program DOS, aku sudah tahu caranya mengganti nama *file* dari "LATIH-1" menjadi nama-nama aneh semacam "WAHYUKAYAKAYAM" atau "LUTFINDAKPERNAHMANDIHIHI". Dan saat pelajaran Pak Warno baru sampai cara menyimpan *file* WordStar dengan perintah Ctrl+K+S, Icha sudah memberiku disket berisi mainan *Digger* yang dia kopi dari komputer milik pamannya itu!

Dan bagaimana dia sampai bisa mengistimewakanku? Ceritanya, beberapa hari setelah pelajaran hari pertama komputer, ia kebetulan melewati mejaku dan melihatku mencorat-coret gambar pesawat antariksa di bagian belakang buku tulisku.

"Itu pesawat Cylon yang di film *Battlestar Galactica*, ya?" ia menggumam penuh minat sambil sedikit membungkukkan badannya ke arahku dalam posisi mirip orang ruku dalam gerakan salat.

Secara tidak kusadari, aku baru saja memiliki sahabat pertamaku dari jenis kelamin berlainan.

***

Sejak itu aku pelan-pelan jadi akrab dengan Icha. Kami sama-sama suka segala hal yang berbau futuristik dan fiksi-ilmiah. Aku akhirnya jadi punya teman untuk mengobrolkan film-film seperti *Star Wars*,

ET, *Battlestar Galactica*, *Star Trek*, atau *Automan*. Bila ketemu di kelas, atau pas sama-sama di kantin, obrolan kami pasti berada di seputar itu.

Tak hanya soal fiksi-ilmiah, kami berdua juga sama-sama suka nonton film—baik yang di bioskop maupun di TV. Senin pagi, kami ngobrolin film seri *Little House on the Prairie* yang diputar di acara Film Cerita Minggu Siang di TVRI. Lalu Rabu pagi, yang diobrolin ganti serial *The A-Team* yang diputar larut malam sesudah terkantuk-kantuk nunggu rampungnya acara *Taman Bhinneka Tunggal Ika* yang membosankan itu.

Lalu pas hari Minggu, kami ke bioskop bareng teman-teman, terutama pas film James Bond yang dibintangi Timothy Dalton, *The Living Daylights*, main. Kami nonton pemutaran *matinee* pukul 11 siang di Plaza 21. Tentu harus menabung dulu karena harga tiket yang Rp1.000,- jelas cukup mahal buat kantong pelajar sepertiku yang cuma dikasih uang saku Rp500,- sehari.

Dan saat bareng naik bus kota DAMRI menuju Simpanglima itulah aku tahu bahwa unsur futuristiknya Icha kadang bisa terlalu jauh ke depan.

"Pada masa depan seharusnya bus kota dikasih AC," katanya sambil mengipasi lehernya dengan tangan, kepanasan.

"Hah? Bus kota AC!?"

Jelas aku heran. Bus kota DAMRI pada zaman ini, yang menggunakan bus buatan India bermerek Tata dan sebagian besar bodinya terbuat dari kayu, diberi AC? Sungguh tak terbayangkan!

"Dan harus dibuatkan jalurnya tersendiri," ia menambahkan.

"Jalur?"

"Iya. Jalur khusus bus kota, yang hanya boleh dilewati bus. Kendaraan lain nggak boleh lewat situ."

"Kenapa nggak boleh?"

"Agar bus kota bebas dari kemacetan. Tahu kan, lalu lintas di Jakarta kerap macet? Nggak lama lagi kota-kota lain akan ikut macet juga, termasuk Semarang. Biar nggak semua kendaraan terjebak macet, harus ada jalur khusus bus kota yang antimacet, jadi orang tetep dapat bepergian bebas tanpa harus kena macet."

Aku menggeleng-geleng saja. "Entah kamu lagi sakit panas atau mengigau, yang jelas gagasanmu sungguh aneh!"

Jelas aneh. Semarang kena macet? Macet bagaimana? Di Jalan Pemuda atau Jalan Pandanaran saja, yang saat itu dilewati bus yang kami tumpangi—jalan-jalan protokol utama Kota Semarang—kendaraan hanya lewat sesekali. Lapang. Sama sekali tak sesak. Belum lagi membayangkan ada jalur khusus buat bus kota. Di mana jalur itu harus diletakkan? Yang sekarang trotoar pada masa depan dibongkar untuk jalur khusus itu?

Namun sesudah itu, aku jadi tak kaget lagi bila menjumpai khayalan futuristik Icha mencelat ke mana-mana sesudah mengalami kejadian tertentu. Salah satu contohnya adalah waktu kami janjian bareng teman-teman ketemuan pukul sepuluh pagi pada hari Minggu untuk nonton pertandingan badminton di GOR Simpanglima. Icha datang tepat waktu di lokasi, sedang aku telat lima belas menit karena telat pula berangkat dari rumah. Teman-teman lain lebih terlambat lagi.

"Seharusnya manusia menciptakan alat untuk bertelepon di luaran seperti ini," katanya bersungut-sungut saat aku datang.

"Emang bisa bertelepon di luar ruangan?" sahutku tak habis pikir. "Pakai apa?"

"Tentu saja pakai pesawat telepon, tapi yang nggak memerlukan kabel, jadi bisa ditenteng-tenteng sambil kita bepergian. Kalau pas ketemu janjian seperti ini, kita bisa saling cek. Aku menelepon kamu, 'Sampai mana?'. Kalau masih jauh, aku bisa jalan-jalan dulu cari

angin. Ntar kalau kamu udah mau sampai, tinggal telepon aku, 'Udah deket nih!', sehingga aku bisa balik ke sini menunggumu. Kalau sejam lebih dibiarin nunggu bengong kayak gini kan berat!"

"Kalo nggak pakai kabel, lantas terhubungnya pakai apa?"

"Gelombang elektromagnetik dong, kayak radio atau TV gitu. Dan contohnya kan udah ada. Tuh, telepon mobil kayak di film-film. Mereka kan terhubung tanpa kabel."

"Berarti nanti ada mikrofon nggak pake kabel juga?" tukasku ngawur.

"Iya, pasti," Icha mengangguk yakin.

Kali lain, ketika meja kami berjauhan pas pelajaran komputer, kembali ia mencetuskan ramalan fiksi-ilmiahnya. Saat itu wajahnya terlihat capek karena berkali-kali kupanggil untuk memberi penjelasan soal program Lotus 1-2-3 yang aku tak mengerti.

"Fuuuh...! Pasti bagus kalo semua komputer akan terhubung, sehingga aku nggak perlu bolak-balik kayak begini!"

Kembali aku heran. "Terhubung bagaimana?"

"Ya dihubungkan. Kamu bisa lihat isi komputerku, aku bisa lihat isi komputermu, lalu kita bisa ngobrol lewat komputer."

"Caranya gimana?"

"Ya diketik. Kamu manggil aku, lalu aku jawab—diketik juga, jadi kita bisa ngobrol sambil tetep duduk di komputer masing-masing. Nggak perlu jalan bolak-balik seperti ini."

Dan seperti sebelumnya, aku menambahkan teoriku sendiri—yang jelas berdasarkan asas kengawuran.

"Kalau cuma ngobrol diketik nggak seru. Lebih oke kalau ngobrolnya omong biasa aja, dan kita bisa saling lihat wajah di monitor—kayak di *Star Trek* gitu."

"Oh, suatu saat juga akan ada alat yang bisa gituan!" Icha mengangguk yakin sembari berlalu meninggalkan mejaku.

Meski awalnya kaget, pada akhirnya obrolan futuristik gitu

mengasyikkan juga. Tiap kali ketemu dalam suasana agak longgar—semisal di kantin atau pas mau pulang dan nunggu bus di halte, percakapan kami pasti berkisar di ramalan dunia masa depan—yang pasti bikin teman-teman lain menyingkir. Atau ikutan mendengarkan dan ujung-ujungnya mengatai kami telah edan beneran.

"Apa kira-kira 25 tahun lagi sudah ada mobil terbang?" ia memulai, suatu kali.

"Dua puluh lima tahun lagi?" aku menghitung dengan kepalaku. "Itu berarti tahun 2012. Kayaknya sudah."

"Kontak dengan *alien*? Manusia mendirikan kota di Bulan?"

"Juga sudah. Setelah di Bulan, berikutnya ke Mars."

Icha menggeleng dan menggumam, "Kayaknya belum deh."

"Belum? Tapi itu sudah di abad berikutnya—abad 21. Bahkan sudah pula ganti millenium. Masa belum ada mobil terbang? Kan bermanfaat untuk menghindari jalanan macet—kayak jalur khusus buat bus dulu itu."

Icha tetap menggeleng.

"Ada tiga hal yang sudah akan ada 25 tahun lagi. Satu, telepon luar ruangan tanpa kabel yang bentuknya kecil dan tipis sehingga ke mana-mana bisa dimasukin saku celana. Dua, Indonesia punya banyak banget saluran TV, nggak cuma TVRI. Semua TV siaran nonstop 24 jam. Dan yang menyenangkan buat orang yang hobi bola kayak kamu, hampir tiap hari ada siaran langsung pertandingan bola!"

Aku membelalak. "Siaran langsung?"

"Iya. Disiarin tepat pas pertandingannya berlangsung, jadi nontonnya lebih seru."

"Tapi kan sini sama Eropa beda tujuh jam. Kalo di sana main jam tujuh malam, masa kita mau melek-melek sampai jam tiga pagi cuma buat nonton pertandingan bola!?"

Icha tersenyum simpul. "Oh, jelas. Itu akan jadi pemandangan

biasa nantinya. Para cowok rela begadang sampai pagi dan kumpul untuk nonton siaran sepak bola."

Aku gantian menggeleng. "Wah, nggak deh. Sekalipun aku hobi bola, kayaknya aku nggak mungkin kayak gitu. Melelahkan! Besoknya gimana kalau mau kerja? Masa ngantor sambil merem-melek, ngantuk karena nggak tidur semalaman nonton bola?"

Icha masih tersenyum simpul. "Kita liat aja 25 tahun lagi dari sekarang."

"Nah, terus yang ketiga apa?"

"Aku sudah punya anak. Dan anakku suka artis Korea."

Kali ini aku asli kaget. "Korea yang mana? Selatan apa utara?"

"Selatan dong, yang ibu kotanya Seoul."

"Tapi buat apa kita suka artis Korea? Emang di sana ada artis juga, ya?"

Yang tidak menyenangkan, keseringan mengobrol dengan Icha membuat semua berpikir ada apa-apa di antara kami. Jelas aku membantah, *wong* aku naksir saja tidak. Tak kehilangan argumen, Wahyu menandaskan bahwa setidaknya Icha pasti naksir aku.

"Dan kayaknya, dia duluan yang akan nyatain perasaan ke kamu!" kata Wahyu, seyakin Icha saat mencetuskan ramalan-ramalan futuristik.

"Edan kamu, Yu! Mana ada cewek bilang cinta duluan pada cowok?"

"*Hey, this is the eighties*. Ini zaman supermodern! Cewek juga punya hak yang sama untuk mencurahkan cinta. Pasti dia akan melakukannya pas Hari Valentine nanti, dua bulan lagi."

"Valentine? Apa itu?"

"Hari Kasih Sayang, pas 14 Februari. Aku baca di majalah, para remaja di Amrik nyatain cinta ke pacar atau taksiran masing-masing tanggal 14 Februari. Mereka ngasih kartu romantis berwarna pink.

Bisa juga ngasih cokelat. Icha kayaknya udah tahu juga soal Hari Valentine, dan pasti dia mau pake momen itu untuk nyatain cinta ke kamu. Siap-siap nerima kartu atau cokelat, Din!" Wahyu nyengir jelek.

Aku mendengus sebal. "Ah, mana mungkin gitu? Lagian mana mungkin ada hari khusus orang menyatakan cinta? Macam-macam saja kau ini...!"

"Ada. Kamu aja, wahai sahabatku Didin, yang ketinggalan zaman. Anak-anak orang kaya di Jakarta udah mulai rame merayakan Hari Valentine dengan bikin pesta di hotel-hotel berbintang. Nggak sampai lima tahun lagi kita juga udah akan kena wabah Valentine!"

"Nah, malah kamu yang sok ngeramal kayak Icha. Kamu kali yang naksir dia!"

Tapi Wahyu tetap bersiteguh dengan teori konyolnya.

***

Dan ternyata, jauh di luar dugaan siapa pun, ramalan Wahyu terbukti nyata. Hari Minggu sore berhujan itu—tepat tanggal 14 Februari 1988—untuk sebuah momen yang amat jarang karena memang belum pernah terjadi, Icha menyambangi rumahku. Ia membawa sebentuk kotak kecil berwarna pink. Aku tak curiga apa pun karena sudah lupa sama sekali soal Hari Valentine.

"Aku mau ngasih sesuatu buat kamu," katanya di teras rumah setelah kuhidangkan segelas teh hangat dan camilan emping melinjo.

"Sesuatu? Apaan?"

"Ini." Icha menyodorkan kotak pinknya.

"Apa ini?" aku heran menerimanya.

"Buka aja!" Icha menyahut malu-malu.

Aku membukanya. Mudah saja, karena kotak itu ternyata bertutup mirip kardus pembungkus *snack* di acara-acara arisan PKK RT. Di dalamnya aku mendapati beberapa butiran cokelat berbentuk hati yang sepertinya sangat lezat.

"Wah, cokelat?" aku setengah berteriak. "Buat apa ini?"

"Ucapan terima kasih aja. Ini kan 14 Februari, Hari Valentine. Buat kamu."

Aku tercekat grogi. Baru detik itu aku ingat kembali soal 14 Februari, Hari Valentine, dan omongan Wahyu dulu itu. Dan seperti bisa membaca kekagetanku, Icha melanjutkan kata-katanya.

"...Tapi Hari Valentine nggak mesti buat pacar. Buat sahabat juga bisa—kayak kamu. Karena kamu mau berteman sama orang aneh kayak aku. Bahkan mau dengerin ramalan-ramalan ngawurku soal masa depan."

Aku gugup. Masih belum bisa berkata-kata. Hanya bisa garuk kepala yang tak perlu digaruk.

"Aduh, tapi nggak enak nih. Aku nggak punya kado balasan sekarang ini."

"Nggak papa. Di Jepang, cewek ngasih cokelat ke cowok pas 14 Februari. Sebulan kemudian, 14 Maret, giliran para cowok yang balas ngasih ke cewek berupa cokelat berwarna putih. Maka namanya White Day. Ntar aja kamu ngasih balik ke aku tanggal 14 Maret. Cokelatnya nggak berwarna putih juga nggak apa-apa. Tapi itu juga kalau kamu mau ngasih balik. Nggak juga nggak apa-apa kok..."

Tentu aku jadi salah tingkah Icha ngomong begitu.

"Nggak lah. Aku pasti ngasih balik, meski nggak tentu pas 14 Maret, dan belum tentu juga pake cokelat warna putih. Kalau nggak, ntar nggak ada lagi yang cerita-cerita ramalan aneh masa depan ke aku."

Icha tersenyum dengan mata berbinar senang dan sepertinya pipinya berubah warna jadi kemerahan.

Saat itu tahu-tahu ia berubah menjadi manis sekali.

"Beneran?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Beneran."

"Asyiiik. Makasih ya! Eh, mau dengar ramalan masa depan terbaru dariku?"

"Mau. Ramalan apa?"

"Pada masa depan, tapi nggak terlalu jauh dari sekarang, jadi hanya beberapa tahun lagi, aku akan berubah jadi langsing, cantik, dan putih mengilat kayak cewek di cover majalah. Sehingga kalau kita lulus SMA dan berpisah, dan agak lama nggak ketemuan, kamu pasti akan kaget dan terkesima saat melihatku!"

Aku tertawa lepas.

"Daripada nunggu pesawat telepon berukuran kecil tipis yang bisa dimasukkan ke saku celana dan bisa dipakai menelepon dari mana saja, aku lebih suka nunggu yang itu aja."

Icha ikut ketawa. Malu-malu.

Dan ia masih membawa tawa senyum tersipu itu saat kuantar pakai motor Bapak menuju tempat Daihatsu—ini sebutan warga Semarang buat angkutan kota warna oranye yang tak semuanya memakai mobil bermerek Daihatsu—biasa ngetem.

"Makasih ya," katanya saat akan naik ke angkot. "Besok ketemu di kelas, kan?"

"Jelang dos!"

Ia membeliak heran. "Apaan tuh?"

"Lelucon masa depan untuk 'jelas dong'!"

Icha tertawa keras. Ia melambaikan tangan ke arahku, lalu melangkah naik ke angkot. Jendela kaca lalu dibuka, sehingga ia masih bisa bicara padaku sebelum angkot berangkat.

"Cokelatnya dimakan!"

Aku mengacungkan jempol. "Pasti. Ati-ati, ya! Telepon kalau udah sampe rumah!"

"Oke. Sip!"

Angkot pun membawanya pergi. Dan kami masih saling melihat hingga angkot menghilang di belokan jalan.

Aku tersenyum. Semoga Icha benar. Aku pun merasa demikian. Gadis itu tampaknya memang akan berubah menjadi cantik luar biasa pada masa depan—yang tak terlalu jauh, hanya beberapa tahun dari sekarang. 1992 atau 1993 barangkali. Selain cantik, juga tidak bungkuk dan bisa berjalan anggun manis seperti cewek-cewek lain pada umumnya.

Saat itu, cerita kami besar kemungkinan akan menjadi sangat lain.

Pondok Cabe, 231211, 21:43

Valentine
Rp14 Ribu

Memang nggak mungkin ya, ngasih hadiah ke orang yang kita sayang pada Hari Valentine dengan bermodal 14 ribu doang. Mau dikasih apa, coba? Wedang jahe!?

Sophie Maya

"MAMA punya perlombaan menarik buat kalian semua."

Pagi ini entah dapat wangsit dari kuburan mana, Mama membariskan kelima anaknya di ruang makan. Mama mengacung-acungkan spatula dan masih memakai celemek berlumuran kecap plus sambal bekas masak nasi goreng tadi. Layaknya tentara yang sedang dilatih, semua disuruh baris berbanjar sambil mendekap kedua tangan di balik punggung.

Aku dan keempat saudaraku yang masih setengah mengantuk, setengah malas, dan setengah sadar, mau nggak mau nurut. Baris dengan rapi, tangan di balik punggung, dan semua mata menatap Mama dengan *kliyeng-kliyeng*. Aura mimpi indah masih melekat di otak nggak bisa dilepas, segalak apa pun Mama menyuruh kami semua bangun pagi ini.

"Lomba apa, Ma?" Mia, si bungsu berumur tujuh tahun menguap lebar dan mengeluarkan bau napas naga dari mulutnya. Rambut keriwilnya berantakan dan bekas iler masih berleleran di pipinya. Dijamin ia sama sekali belum cuci muka dan gosok gigi!

Mama tersenyum lebar, lalu berjalan sambil memandang kami dengan kerlingan mata yang berbeda.

"Lomba... Valentine!" seru Mama nyaring.

"Hah??" Kak Baro dan Kak Isabel, si kembar yang berdiri di sebelahku kompak melongo kaget. Dan sialnya kompak ikut ngeluarin bau napas yang tak kalah baunya dari Mia.

Aku terpaksa menutup hidung. Mereka juga nggak gosok gigi dulu apa!? Memang, Mama tadi maksa-maksa bangunin semua anaknya, tapi aku tetap ngacir dulu ke kamar mandi buat cuci muka dan gosok gigi. Seenggaknya itu kebiasaan yang udah diajarin Mama sejak kami kecil. Dan ternyata sebagai kakak tertua, baik Kak Isabel maupun Kak Baro sampai lupa dengan kebiasaan tersebut.

"Maksud Mama apa sih? Aku nggak ngerti." Niko, adikku satunya lagi, yang wajahnya kayak komputer, terlihat kebingungan. Ia menggaruk-garuk kepala seraya membenarkan kacamatanya. Kali ini tidak kucium aroma napas aneh darinya. Pasti dia sikat gigi dulu deh.

Ck, kenapa aku malah mikirin masalah sikat gigi sih? Penting bangetkah?

Mama mengeluarkan lima lembar amplop putih berpinggiran garis-garis merah-biru dan memberikannya ke tangan kami. "Mama ngasih kalian duit masing-masing empat belas ribu. Duitnya buat beli hadiah Valentine yang nantinya wajib dikasih ke orang yang paling kalian sayang. Terserah mau dibeliin apa aja! Siapa yang bisa beli hadiah paling bagus, dia yang menang. Dan siapa yang menang, Mama akan mengabulkan apa pun yang kalian minta!"

Kami berlima memasang wajah berbeda-beda. Kak Isabel senyam-senyum, Kak Baro garuk-garuk kepala bingung, aku melongo, Niko pasang wajah datar, dan Mia malah terlonjak kegirangan.

"Aku mau Barbieee!!!" jeritnya kesenangan. Mendengar kalimat "*Mama akan mengabulkan apa pun yang kalian minta*" membuat semangatnya bangkit. Ia bertepuk tangan heboh. "Ma... emang hari Pantelain itu kayak hari ulang tahun gitu ya? Kok harus ngasih hadiah, Ma?" tanyanya polos.

"Valentine, Mia! Valentine, bukan Pantelain!" ralat Niko dengan masih memajang wajah datar.

Nggak salah aku menjuluki Niko si wajah komputer. Ekspresi wajahnya selalu datar, seperti layar komputer saja.

"Oh... Valentine...," kali ini Mia menyebutkan kata itu dengan benar. Ia kembali tersenyum dan menatap Niko lekat-lekat. "Valentine itu apa ya?" tanyanya sambil garuk-garuk kepala.

Kak Isabel dan Kak Baro kompak cekikikan geli. Kedua kakakku itu memang selalu kompak ngelakuin apa pun. Cekikikan aja bisa barengan gitu.

Mama tersenyum. Beliau mengacung-acungkan sepatula tepat di depan wajah lugu Mia. "Valentine itu hari kasih sayang, Mia. Di hari itu Mia bebas mengungkapkan rasa sayang Mia ke semua orang. Mia bisa kasih mereka hadiah, dan mereka juga bisa ngasih Mia hadiah."

Mia mengangguk-angguk. "Kayak keturan hadiah gitu ya, Ma?" Mia mengedip-ngedipkan matanya bersemangat.

"Tukeran hadiah!" ralat Niko.

Mia menoleh ke Niko dan mencibir. "Ihh... Kak Niko jelek deh. Protes mulu Mia ngomong apa."

"Lho, habisnya kamu ngomongnya kebolak-balik. Salah mulu. Dasar anak SD!" ucap Niko tak mau kalah. Kontan membuat Mia melotot.

"Sudah, sudah... nggak usah berantem!" lerai Mama sebelum terjadi perang piring, garpu, sendok, dan para dedengkotnya. "Ada waktu dua hari sebelum Valentine ini, kan? Mama nggak mau tahu apa cara yang kalian pakai. Pokoknya tepat Hari Valentine nanti, kalian harus beli hadiah. Yang paling bagus, yang paling indah, dia yang menang!"

Selanjutnya Mama langsung menyuruh kami semua bubar jalan. Aku masuk ke kamar mandi dan bersihin badan, habis itu balik lagi

ke ruang makan buat sarapan. Kudengar Kak Isabel dan Kak Baro asyik berdiskusi menciptakan strategi gimana caranya beli hadiah yang bagus dengan hanya bermodal Rp14 ribu. Serius sekali wajah mereka. Padahal kalau diskusi ngerjain PR aja nggak sampai seserius itu!

Mia dan Niko malah ngelanjutin jadwal berantem mereka. Nggak ada puas-puasnya dua bocah itu berdebat. Apalagi si rewel Mia terus berceloteh panjang kali lebar yang dijawab Niko panjang kurang panjang—alias nggak dijawab sama sekali. Jadilah Mia tambah mencak-mencak dibuatnya.

Ah, Mama memang suka bikin acara yang aneh-aneh buat para anaknya. Kemarin waktu Hari Pahlawan, Mama bikin lomba puisi pahlawan. Puisi harus dibacain di depan makam pahlawan dengan suara lantang. Malu sih dilihatin orang-orang yang lagi mengunjungi makam, tapi Mama cuek aja. Kata Mama, siapa yang bisa bacain puisi paling bagus, bakal dikasih duit jajan lebih buat sebulan. Siapa yang nggak semangat dikasih hadiah begitu menggiurkan? Mengabaikan rasa malu dilihatin orang, tidak mengacuhkan para turis yang kebetulan lewat dan malah memotret kami saat membaca puisi, dikelilingi orang banyak, semua kami lakukan untuk mendapatkan hadiah dari Mama. Pemenangnya sih jelas Kak Isabel yang pernah juara lomba puisi sekabupaten.

Mama juga pernah bikin lomba bikin masakan pada Hari Ibu. Tapi masakannya bukan buat Mama, melainkan buat Papa. Nanti masakan siapa yang dinilai enak oleh Papa, dia bakal dapat hadiah ensiklopedia tanaman lengkap. Sebenarnya buat kami berlima, hadiahnya nggak terlalu menarik. Baca buku pelajaran saja sudah malas-malasan, ini malah dikasih ensiklopedia. Tapi karena seru aja bersaing dengan saudara lainnya, ya tetap diikutin dengan semangat.

Uniknya, pemenang lomba waktu itu malah Kak Baro yang sama sekali nggak bisa masak. Kak Baro bahkan cuma bikin mi rebus yang

dicampur dengan berbagai sayuran, wortel, dan tomat yang ia bentuk—bentuknya kacau, lagi. Tapi karena Papa bilang masakan Kak Baro paling enak, ya semua terima aja keputusan Papa. Jadilah Kak Baro yang ngedapatin ensiklopedia itu.

Sudah jadi tradisi dari tahun ke tahun, ada saja lomba yang dibikin Mama. Entah apa maksudnya. Aku nggak terlalu mikirin, yang lain juga nggak ambil peduli. Rasanya memang seru saja kalau ada lomba-lomba antarsaudara gitu. Tiap hari di rumah bakal dipenuhi oleh diskusi-diskusi gimana cara menangin lomba, nanti yang menang harus traktir di mana, terus nebak-nebak lomba apa lagi selanjutnya, dan seterusnya.

Tetapi kalau lomba Valentine, baru kali ini Mama adain. Lagi-lagi jangan tanya, apa maksud Mama bikin lomba ini.

Jangan tanya ke Mama, nggak bakal dijawab.

Jangan tanya ke Papa, mana tahulah Papa. Papa terima-terima aja Mama mau ngapain, sepanjang nggak bikin kerusuhan antar-RT/RW, selama nggak bikin kebakaran sampai sekampung. Malah kata Papa, Mama itu orangnya memang kreatif. Ada aja ide yang nyangkut di otak Mama supaya kelima anaknya yang susah diatur ini jadi penurut dan akur.

Maksudnya? Aku juga nggak ngerti! Serius deh. Jangan tanya maksudnya deh. Nggak bakalan ada yang bisa jawab.

"Kak Sita, kata Kak Niko nanti lombanya itu maksudnya dengan uang segini, kita harus beliin hadiah buat orang-orang yang kita sayang? Hadiahnya berupa apa ya? Boneka? Tas? Baju?" tahu-tahu si kecil Mia sudah mengekor di belakangku sembari melambaikan beberapa lembar uang kertas.

Eh, aku nggak sadar kalau sejak tadi Mia justru *ngintil* sampai aku masuk ke kamar. Mata bulatnya kini menatapku penuh tanda tanya, dan rambut keriwilnya bergerak-gerak seirama dengan gerakan kepalanya.

"Iya, Mia. Nanti hadiahnya harus yang paling bagus," aku tersenyum manis.

"Uang Kak Sita nanti buat beli apaan?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tahu, Mia."

"Aduhh... hadiah buat Pantelain itu yang bagus kayak gimana sih? Pantelain bikin pusing nih." Mia garuk-garuk kepala. Aku tersenyum kecil. Ini anak satu, ngomong "Valentine" aja masih salah, gimana bisa tahu Valentine itu sebenernya apaan?

"Beli cokelat aja, Mia!" Kak Isabel dan Kak Baro muncul berbarengan dari balik pintu. Mereka memasang cengiran yang nyaris mirip.

"Cokelat?" Mia terlonjak.

"Kalau Valentine, orang-orang kebanyakan ngasih hadiah cokelat," kata Kak Baro.

"Hadiah paling bagus di Hari Valentine memang cokelat," Kak Isabel membenarkan.

"Bukannya cokelat itu mahal?" celetukku. Kak Isabel dan Kak Baro saling pandang dan tertawa.

"Memang mahal!" suara Kak Isabel dan Kak Baro terdengar bagai koor, berbarengan. Mentang-mentang anak kembar, suka sekali kompakan kayak gitu.

"Lha, terus kalau mahal tetap mau beli?" tanya Mia.

Kak Isabel dan Kak Baro saling pandang lagi.

"Nah, itu yang dari tadi kami pikirin..." Kak Baro sok mikir sambil ngelus-ngelus dagu.

"Penginnya cokelat, tapi kayaknya untuk beli satu cokelat pun kita masih perlu nombok. Terus, masa cuma satu cokelat? Berarti cuma dikasih buat satu orang yang kita sayang dong. Kalau ada banyak banyak banyak banyakkkk orang yang kita sayang, gimana?" Kak Isabel ikut-ikutan ngelus dagu.

Aku dan Mia berpandangan dan mengedikkan bahu. Ikutan

bingung. Memang nggak mungkin ya, ngasih hadiah ke orang yang kita sayang pada Hari Valentine dengan bermodal 14 ribu doang. Mau dikasih apa, coba? Wedang jahe!?

***

"Emang dikasih berapa sama Mama kamu?"

"Empat belas ribu."

"HAAAA... EMPAT BELAS RIBU!?"

Tuh kan, benar tebakanku. Nggak ada yang percaya dengan nominal duit yang dikasih Mama kemarin. Lihat aja Kana, dia sampai tersedak bakso dan sekarang kelabakan nyari minum, lari-lari ke sekeliling kantin buat mesen minuman apa aja, yang penting bisa bikin bakso yang nyangkut di tenggorokan turun ke perut!

Lihat juga si Upi yang kontan ngejatuhin sendok makannya ke lantai. Wajahnya membulat kaget dan mulutnya ternganga lebar. Gayanya persis kayak sinetron-sinetron di tivi. Sengaja banget dibuat amat sangat kaget sekali. Tingkah kedua temanku itu langsung aneh begitu kuceritakan lomba Valentine yang diumumin Mama tadi pagi. Mereka memang sudah biasa dengan tingkah unik Mama yang selalu ngadain lomba buat anak-anaknya. Tapi buat lomba kali ini, rasanya agak sedikit membingungkan ya?

"Hah, bercanda deh!" decak Upi geleng-geleng kepala.

"Bohong tuh, bohong!!" Kana yang baru balik setelah berhasil mengatasi masalah tersedak bakso, ikut-ikutan nimbrung.

Setengah kesal kulambaikan selembar uang sepuluh ribu dan dua lembar dua ribuan di depan wajah teman-temanku. Pemberian Mama tadi pagi. Biar mereka percaya bahwa aku sama sekali nggak bohong!

"Eh, ini duit asli, kan? Mama kamu nggak salah ngasih duit, kan?"

racau Kana lalu menyambar uang itu. Dilihatnya uang itu dengan saksama, diraba, sampai diterawang. Keningnya berkedut-kedut. "Empat belas ribu buat beli hadiah Valentine yang bagus? Ah, mana ada?" ujar Kana sangsi.

Kuanggukkan kepalaku, sependapat dengan Kana. Bukan dia aja kok. Aku juga sangsi.

"Terus nanti hadiahnya mau kamu kasih ke siapa?" tanya Upi.

"Penginnya sama orang yang aku sayang."

"Iya, siapa?"

Aku mikir sebentar. "Mama... Papa... teman-teman... terus..."

"Nggak cukup! Nggak cukup!" potong Upi cepat. Ia mengacung-acungkan garpu ke depan wajahku. Ekspresi Upi sekarang jadi serius kayak di film-film *action*. "Ini bukan cuma soal duit! Kamu harus pakai otak buat nyelesain lomba ini, karena nggak ada hadiah bagus di bawah harga empat belas ribu, apalagi hadiah itu dalam jumlah banyak!"

Tuk, tuk, tuk! Upi mengetuk-ngetuk kepalaku pakai garpu saat ia menyebut kata "otak". Gayanya udah persis banget kayak bos. Entah meniru gaya aktor siapa lagi.

"Kamu harus melihatnya lebih dalam dari yang terdalam..."

Alamak, si Kana ikut-ikutan ngeluarin kata-kata sok bijak, entah ngutip dari buku mana. Kayaknya sih ngutip dari komik kesayangannya, karena Kana sama sekali nggak pernah baca buku—kecuali buku pelajaran kalau pas mau ulangan.

Pluk! Aku menepuk jidat. Dua makhluk di depanku tak bisa memberi solusi bagus. Waktu semakin mepet dan aku benar-benar bingung ini duit mau dibeliin apa. Tapi aku juga nggak mau nyerah begitu saja dari keempat saudaraku lainnya. Yah, meskipun masih dilema mau dibawa ke mana ini duit. Dibawa lari aja? Ke hutan? Ke gunung? Atau ke pasar aja biar ramai dan gaduh sampai mengaduh?

Ahh... otakku mulai nggak beres deh! Ikutan nggak jelas kayak Kana dan Upi.

***

Lomba yang Mama buat benar-benar bikin kami harus muter otak tiap hari. Masalahnya, sama sekali nggak ada peraturan dan standar nilai yang dijadikan tolak ukur lomba kali ini. Mama kesannya nutup-nutupin sesuatu dan bikin kami gemas sendiri. Terlebih lagi, lomba yang seharusnya amat simpel ini—kan cuma disuruh beliin hadiah—berubah jadi ribet karena sampai detik ini kami masih bingung dengan uang 14 ribu itu. Kak Isabel sama Kak Baro bahkan kompakan mau nombok pakai duit jajan sendiri kalau duitnya nggak cukup. Agak menyimpang dari lomba sih, tapi mereka bilang, mau gimana lagi? Hadiah bagus kan memang mahal...

"Nambah pakai duit sendiri deh. Nanti kami mau beli cokelat mahal buat Mama," ujar Kak Baro santai.

Kami berlima kini berkumpul di ruang tengah sambil mengerjakan tugas sekolah masing-masing. Mia asyik menggambar kapal besar di buku gambarnya, tugas dari guru keseniannya, sementara Niko sedari tadi mengetik di laptop sambil membuka buku-buku catatannya. Aku juga sibuk mengerjakan laporan penelitian biologi. Kak Isabel dan Kak Baro sebentar-sebentar melirik kertas di tangan mereka, tugas pidato bahasa Inggris dari guru mereka. Kak Isabel dan Kak Baro memang sekelas. Duduknya sebangku, lagi.

"Kan bukannya mesti pakai duit empat belas ribu itu, ya? Memangnya boleh nambah?" tanya Niko tanpa ekspresi.

"Ah, pokoknya aku sama Isabel nambah aja, hehe. Makanya ngasih kadonya ke Mama aja biar Mama nggak marah," ujar Kak Baro lagi, disertai seringai jail khas miliknya.

Wah, itu sih namanya suap!

Kulirik Kak Isabel yang masih terus menghafal teks pidato. Tanpa perlu kutanya, ia pasti setuju dengan usul Kak Baro. Mereka itu udah kayak ujung sama pangkal, nggak bisa dipisah. Jalan pikiran mereka pun selalu sama. Jadi kalo Kak Baro ngomong apa, pasti Kak Isabel juga ngomong gitu.

"Kalau kamu mau ngasih apa, Nik?" tanyaku pada bocah berwajah komputer itu. Yang ditanya hanya memasang wajah datar sambil berbisik pelan.

"Hadiah Valentine nggak harus cokelat."

Udah, gitu aja. Habis itu Niko kembali serius memandangi laptopnya dan membiarkanku berpusing-pusing-ria. Mia yang biasanya rewel dan banyak tanya, justru sekarang anteng tak mengeluarkan suara sedikit pun.

Valentine nggak harus cokelat? Iya, itu sih semua orang juga tahu!

Tapi masalahnya, hadiah Valentine nggak harus mahal. Apa bisa? Yang di bawah 14 ribu. Apa bisa?

***

Hari itu datang juga. Hari Valentine. Hari yang paling ditunggu-tunggu semua orang untuk mengungkapkan kasih sayang, dan hari yang paling ditunggu kami berlima sejak tiga hari lalu.

Sampai saat ini pun uang 14 ribu itu masih utuh di tanganku. Belum diapa-apain. Belum dibelanjain apa pun. Aku memilih menunggu saat yang tepat untuk membelanjakan uang itu. Meski kalau ditanya mau dibelanjain apa, itu aku juga belum tahu.

Yah, kuserahkan semuanya pada Tuhan...

Aku baru saja menarik tasku dari atas meja saat selembar kertas

karton berukuran 10 x 15 cm jatuh ke lantai. Malas-malasan kuambil kertas yang ada tulisan cakar ayam di atasnya. Ditulis dengan pensil pula.

Aku terdiam. Tulisan itu memang susah dibaca. Berantakan. Tulisan anak kelas satu SD yang baru belajar menulis dan membaca. Tulisan anak kecil yang ukurannya besar-kecil nyaris tak terbaca. Tapi tulisan ini tulisan si bungsu berambut keriwil yang suka banyak tanya dan rewel minta ampun. Ini tulisan Mia.

Kadang Tuhan memang suka mengutus hal-hal tidak terduga, bahkan dari media yang tidak pernah disangka sebelumnya, agar kita bisa menyadari arti sebenarnya dari kehidupan. Bahkan jika kita mencoba sedikit lebih peka, tangan Tuhan ada di mana-mana untuk selalu membantu kita melewati semuanya dengan baik.

Tidak percaya dengan kata-kata bijakku barusan? Oke. Aku memang bukan orang bijak yang kata-katanya bakal didengar dengan baik. Tapi jika kalian lihat yang aku alami kali ini, kalian akan tahu bahwa Tuhan sekarang tengah mengirimkan arti Valentine sesungguhnya kepadaku lewat tangan mungil yang sama sekali tidak mengerti Valentine sebelumnya.

***

Malam ini salah satu malam panjang yang kulewati. Mama kembali membariskan kami di ruang makan, menyuruh kami menceritakan apa saja yang sudah kami perbuat dengan uang 14 ribu itu. Kak Baro dan Kak Isabel menjalankan rencana awal mereka, membelikan Mama cokelat mahal dengan tambahan duit sendiri.

"Orang yang paling kami sayang itu Mama," ujar Kak Baro pelan. "Jadi kenapa kami nggak kasih cokelat ini buat Mama saja? Itu pasti lebih baik."

Mama tersenyum dan menerima cokelat itu tanpa berkata apa-apa. Matanya sengaja menatap Niko agar bocah itu mulai bercerita.

"Aku beli empat belas gelas wedang jahe buat empat belas temanku," ujar Niko santai.

"Hah?" Aku, Kak Baro, dan Kak Isabel kompak melongo kaget.

Apa katanya tadi? Empat belas gelas wedang jahe? Buat empat belas temannya... pada Hari Valentine?

Bocah gila! Apa hubungannya Valentine dengan wedang jahe?

Anehnya, Mama malah bertepuk tangan senang dan berseru bangga, "Ini baru anak Mama!"

Lho, jadi Mama setuju nih? Kok bisa?

"Kalau kamu apa, Sita?" tanya Mama ke arahku.

"Boneka, Ma," jawabku pendek.

Mama mengangguk. "Kamu kasih buat siapa?"

"Rencananya sih buat Mia," jawabanku kontan membuat Mama membulatkan matanya lebar. Penasaran.

Kulirik Mia yang juga ikut kaget mendengar perkataanku. Tangan mungilnya menunjuk wajahnya sendiri dengan ekspresi bingung. "Kok buat Mia, Kak?"

Aku tersenyum. Kakiku berjalan mendekati tubuh bocah kecil itu. Si bungsu yang polos dan lugu, yang kini bola mata hitam lecinya menatapku lekat-lekat. Aku berjongkok di depan Mia dan menyerahkan kotak berisi boneka Barbie padanya.

"Awalnya Kak Sita bingung mau diapain duit yang dikasih Mama. Mau ngasih cokelat, duitnya nggak cukup. Ternyata boneka Barbie ada yang murah... hehehe," aku mencoba bercanda. Tapi Mia malah merengut, jadi aku memilih menarik tangannya yang sedari tadi disembunyikan di balik punggung. Tangannya yang sama sekali tidak bisa berbohong. "Tangan Mia jadi lecet gara-gara kebanyakan nulis kartu ucapan Valentine, ya?"

Mia kaget mendengar ucapanku. Mama, Kak Isabel, dan Kak Baro juga kaget. Mereka sekarang ikut menghampiri Mia dan baru menyadari jemari tangan si bungsu banyak diplester Hansaplast. Telapak tangannya membengkak dan terlihat kemerahan.

Mia meringis pelan. Berusaha menyembunyikan tangannya yang masih terus kutahan. Ia menggaruk rambut keriwilnya. "Ng... itu, Mia bingung mau ngasih apa pakai duit empat belas ribu. Dikit banget. Padahal orang yang Mia sayang kan banyak banyak banyakkkk banget! Jadi Mia pikir, semua orang yang Mia sayang harus dapat hadiah... Makanya..." Mia mulai tersendat-sendat saat kuraba tangannya yang diplester itu. Pasti tangan bocah kecil ini terasa sakit. Entah sudah berapa kartu ucapan Valentine yang ia tulis hingga tangannya seperti ini...

"Kamu buat sendiri kartunya, Mia?" tanya Niko pelan. Mia mengangguk.

"Pakai kertas karton biasa, biar murah. Kemarin aja motong karton pake gunting sampai beberapa kali guntingnya kena tangan. Mia belum bisa pakai gunting dengan benar..."

Aku, Mama, Kak Baro, dan Kak Isabel menahan napas. Membiarkan si bungsu itu menunduk malu dan kembali menyembunyikan tangannya.

"Kamu buat berapa kartu, Mia?" tanya Kak Isabel tak tega.

Mia berbisik pelan. "Banyak deh pokoknya. Buat Mama, Papa, kakak, temen-temen..."

Kukeluarkan kartu yang tadi pagi ada di atas mejaku. "Salah satunya memang dikasih ke aku," ujarku melambai-lambaikan kartu itu.

"Aku juga dikasih..." Kak Baro mengeluarkan kartu yang sama dengan milikku. Wajahnya sudah terlihat sedih begitu memandang tangan Mia.

"Aku juga..." Kak Isabel dan Niko ternyata juga mendapat kartu.

Mama tersenyum lebar. "Kalian tahu tidak, kado di hari kasih sayang itu cukup dengan berbagi kasih sayang sebanyak yang kalian bisa lakukan. Tidak perlu cokelat, tidak perlu hadiah mahal. Bahkan hanya dengan selembar kertas pun, cukup dengan segelas wedang jahe pun, sebenarnya kalian sudah bisa menunjukkan betapa sayangnya kalian pada seseorang."

Kami semua mengangguk-angguk mengerti.

"Kalian percaya kalau Mama bilang si bungsu kita ini pemenang lomba ini?"

Kami mengangguk lagi.

"Mama senang setiap ada lomba yang Mama kasih, kalian jadi akur, jadi sering ngobrol, jadi kompak kayak kemarin-kemarin itu. Tapi Mama selalu berpikir bahwa pemenang setiap lomba adalah orang yang paling berusaha keras di lomba tersebut. Ingat kenapa Isabel menang lomba puisi Hari Pahlawan? Bukan karena dia sering juara, tapi karena dia sampai begadang tiga hari tiga malam buat bikin puisi itu. Kertas bertebaran di mana-mana, sampai kamarnya berantakan. Ingat kenapa Baro yang menang lomba masak? Karena Baro paling malas disuruh masak sendiri dan akhirnya rela masak sampai jari-jarinya luka tersayat pisau. Mama lihat bagaimana kalian mengikut lomba itu... Mama lihat proses, bukan hasil..."

Aku dan keempat saudaraku hanya bisa mengangguk lagi. Ucapan Mama barusan memberi banyak jawaban mengapa Mama sampai kurang kerjaan nyuruh-nyuruh kelima anaknya ini ikut lomba aneh-aneh ciptaannya.

Sekilas kupandang kertas pemberian Mia tadi pagi. Bukan kata-kata yang terangkai indah, hanya beberapa kalimat polos yang mencerminkan betapa tulusnya kasih sayang adikku itu.

Selamat Hari Valentine, Kak Sita.

Kakaknya Mia yang paling baik. Suka dongengin Mia, suka bikinin Mia roti bakar sama susu panas, suka bantuin PR Mia. Mia nggak bisa ngasih hadiah buat Kak Sita. Tapi semoga kartu ini bikin Kak Sita tahu, Mia sayang sayang sayang sayang sayang... sekali sama Kak Sita.

-Mia Narafa-

Kertas itu kudekap erat. Si Mia yang nggak bisa ngomong "Valentine" dengan benar pun, akhirnya bisa nulis kata itu dengan sempurna. Dan bahkan, Tuhan benar-benar mengajarkan arti kasih sayang lewat tangan mungil seorang Mia, si bungsu yang manis.

"Ma, jadi bener nih Mia yang menang?" tanya si kecil Mia mengerjapkan mata bulat jernihnya. Senyum lebar diisi deretan gigi putih terpajang menghiasi wajahnya.

"Iya, kan tadi udah Mama bilang," ujar Niko gemas.

Mia tertawa. "Hahaha, kalau gitu Mia boleh minta apa aja, kan?" tanyanya lagi.

Mama tersenyum dan mengangguk. "Memang Mia minta apa?"

Mia mengedarkan pandangannya ke kami semua dan lagi-lagi memamerkan senyumannya. "Mia mau minta duit buat traktir semua kakak Mia masing-masing segelas wedang jahe!!"

"HAH??!!"

Ini pasti ajaran si wajah komputer Niko!

Valentina dan Hari Valentine

"Val, kita nggak bisa mengubah masa lalu. Memang, masa lalu itu akan menjadi bagian dari hidup kita. Apa pun yang sudah terjadi, ya terjadi. Kita tidak bisa berandai dan memutar waktu. Hidup itu tidak selamanya di bawah. Lo harus terus berputar. Move on, *Val.."*

Christina Juzwar

BAYANGANNYA yang ditimpa sinar matahari tercetak sedemikian rupa pada semen panas yang terasa sangat gersang. Kemudian terlihat bayangan itu bergerak, lebih tepatnya bayangan rambutnya yang tergerai panjang bergoyang tertiup angin. Tetapi yang mempunyai bayangan serta rambut panjang tersebut tidak bergerak sama sekali, seakan tidak menyadari keberadaan angin tersebut. Atau ia memang tidak memedulikannya sama sekali.

Saat itu tepat pukul dua belas siang, matahari sedang bersinar dengan galaknya. Cahayanya yang menyilaukan mata sanggup membuat tanaman berkerut, tetapi tidak untuk sosok yang sedang melamun itu. Matanya terlihat berkedip beberapa kali dan entah apa yang sedang dipikirkannya, karena air mata perlahan turun di pipinya.

"Val, Val! Lo ada di mana sih? Val! Cepetan! Pelajaran udah dimulai nih!"

Mendengar ada seseorang yang memanggilnya, Valentina cepat-cepat menghapus air matanya yang sudah memenuhi mata dan pipinya dengan menggunakan punggung tangan. Tiba-tiba muncullah

Noni yang wajahnya langsung berseri begitu melihat Valentina sedang berdiri di atap gedung sekolah dan bersandar di pagar tembok setinggi perut. Dari tempat itu, pemandangan di depan mereka sungguh indah, yaitu lautan luas yang berwarna biru.

"Nah, ini dia! Gue cariin dari tadi!" seru Noni yang suaranya terdengar sama senangnya dengan raut wajahnya. Noni sampai di sebelah Valentina sambil mengernyitkan kening karena menahan panas.

"Aduhh... panas banget! Lo ngapain sih panas-panasan begini? Udah yuk, masuk!"

Valentina mengangguk tanpa berusaha menunjukkan wajahnya kepada Noni. Tetapi Noni tahu. Ia tahu banget apa yang sedang dilakukan temannya itu. Valentina selalu berada di atas sini. Setiap hari, setiap istirahat dan pulang sekolah. Entah apa yang dilakukannya, Noni tidak benar-benar mengetahuinya karena Valentina termasuk anak pendiam dan tidak punya banyak teman. Bahkan ia selalu terlihat sendirian.

Ketika mereka sampai di depan kelas, Valentina melihat belum ada guru yang berdiri di depan kelas, ia pun segera berkata kepada Noni, "Non, gue ke WC dulu ya."

Tanpa menunggu persetujuan Noni, Valentina sudah berlari meninggalkannya. Noni menatapnya hingga Valentina tidak terlihat lagi.

"Non, Val ke mana?"

Noni terkejut mendapati Alex, sang ketua kelas, sudah berdiri di belakangnya. Noni mengangkat bahu. "Tadi udah di sini, terus bilang mau ke WC dulu."

"Oh."

"Tungguin aja, bentar juga balik!" sahut Noni dan ia pun masuk ke kelas meninggalkan Alex di depan pintu kelas. Betul juga apa yang

Noni katakan. Tak lama terlihat sosok Valentina yang berjalan menunduk ke arah kelas. Alex tersenyum kepadanya sambil menyapanya,

"Val, lo baik-baik aja, kan?"

Val melirik Alex dengan matanya yang bulat dan muram. Lalu ia mengangguk dan masuk ke kelas. Alex terus memperhatikan Valentina dengan hati yang dipenuhi rasa penasaran.

Pulang sekolah, Valentina menghampiri papan pengumuman yang memuat daftar harga buku pelajaran yang harus dibelinya. Ketika matanya sedang menelusuri papan tersebut, tatapannya terpaku pada satu pengumuman yang membuat jantungnya berdegup kencang dan napasnya menjadi sesak.

"Hei, Val, lagi apa?" suara Alex menyapa Valentina. Alex berdiri di sampingnya. Penasaran dengan apa yang sedang dilihath Valentina, Alex ikut menatap papan pengumuman. Ternyata ada kertas karton berwarna pink dan berhiasan *glitter* yang benar-benar meriah yang berisi pengumuman pesta menyambut Hari Valentine tanggal 14 Februari. Itu berarti satu setengah bulan lagi.

Senyum mengembang di bibir Alex, dan perlahan ia bertanya kepada Valentina, "Lo mau datang nggak sama gue ke acara ini?"

Tiba-tiba Valentina menoleh ke arah Alex. Ia menatapnya lekat-lekat. Alex jadi bingung karena gadis itu tidak mengatakan apa pun. Wajah Valentina sepucat kertas.

"Val, gimana? Mau nggak?"

Valentina menggeleng keras dan berkata dengan sangat dingin. "Nggak! Gue benci Hari Valentine! Jangan sekali-kali ngomongin ke gue tentang itu!!"

Valentina berlari meninggalkan Alex yang terkejut mendengar perkataannya.

Valentina membenci Valentine? Apa yang sudah terjadi?

***

Valentina berlari ke atap gedung sekolah. Ia kembali menumpahkan tangis yang seakan tiada habisnya. Kenapa juga harus ada Hari Valentine? Buat apa harus ada acara begituan? Pokoknya ia benci Valentine! Hatinya menjerit menahan sakit yang begitu ngilu.

Valentina teringat ajakan Alex tadi. Ya Tuhan, kenapa harus ada acara itu dan kenapa harus ada ajakan dari Alex? Andai Alex tahu masa lalunya yang begitu kelam. Valentina jadi merasa tidak enak dengan perlakuan kasarnya kepada Alex barusan. Ia menyesal karena Alex tidak pantas mendapatkan perlakuan kasarnya. Tetapi... andai Alex tahu dan mengerti... bahwa dirinya dan Hari Valentine memang tidak bisa bersatu.

Pikiran Valentina mengulang lagi seperti kaset yang rusak karena memutar terus kejadian-kejadian masa lalu yang ingin dilupakannya. Tepatnya... lebih tepatnya... Ahh! Valentina sangat kesal dengan dirinya. Kenapa sih mesti kepikiran terus? Ia ingin melupakan semuanya dan melanjutkan hidupnya tanpa terbebani lagi dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi kenapa masa lalu yang tak ada indah-indahnya tetap membayanginya seolah tak ingin Valentina bahagia?

Valentina menatap laut biru yang berombak tenang. Ia benar-benar menyukai tempat ini. Tempat yang begitu tenang, menyenangkan, dan jauh dari segala masa lalu. Ia berpikir Valentine tidak akan dirayakan di sini, karena tidak begitu spesial seperti di tempat asalnya dulu, tetapi ternyata dirinya salah. Masih di tengah derai air mata, Valentina menyumbat telinganya dengan musik yang terpasang di iPod-nya. Ia pun larut dalam lagu yang diharapkannya menghanyutkan semua kesedihannya.

***

Di tempat lain, Alex yang masih bingung serta penasaran dengan perilaku Valentina memutuskan untuk mencari tahu. Sejak Valentina datang sebagai murid baru di kelasnya, Alex sudah sering memperhatikannya. Bukan karena Valentina cantik, tetapi lebih karena ia selalu tampak muram dan pendiam. Seperti ada kabut yang selalu menutupinya.

Alex pun mencari akal. Ia segera menghampiri sekretariat sekolah dan meminta alamat rumah Valentina. Tidak mudah untuk mendapatkannya karena Bu Melda, petugas sekretariat, sepertinya enggan memberikannya.

"Untuk apa, Lex?" tanya Bu Melda dengan kening berkerut. "Kami tidak boleh memberikan alamat siswa ke sembarang orang."

Alex yang sudah menyiapkan banyak alasan segera mengeluarkan jurus rayuannya. "Lho, saya kan bukan sembarang orang, Bu. Saya ketua kelasnya Valentina. Kami mau jenguk papanya yang katanya sakit."

Bu Melda menatap Alex dengan saksama. Ia mencoba mencari kebenaran dari kata-kata Alex. Hingga akhirnya Bu Melda menelusuri komputernya, lalu mengambil secarik kertas dan mulai menulis. Kemudian, "Ini alamatnya. Tapi... jangan bilang ini dari sekolah ya!"

Senyum Alex mengembang dan ia pun berlari keluar setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih kepada Bu Melda. Ketika sedang berjalan keluar sekolah, ia bertemu Noni. Alex menghampirinya.

"Non! Lo sibuk nggak?" tanya Alex bersemangat.

Noni agak curiga. "Tergantung keperluan lo apa."

"Temenin gue yuk!"

"Ke mana?"

"Ada deh. Yuk! Pake mobil gue!"

"Ada apa sih? Kasih tau gue dong!" seru Noni penasaran.

Noni mengikuti Alex dan naik ke mobil cowok itu. Lalu Noni menebak-nebak ke mana tujuan mereka dan melontarkannya kepada Alex, tetapi Alex senyum-senyum saja. Noni jadi tambah cemberut mengetahui tidak ada satu tebakannya yang tepat.

"Sudah ah, males deh gue main tebak-tebakan begini! Kasih tau aja kenapa sih, Lex? Jangan-jangan lo mau nyelidikin Val, ya?" Noni ngedumel.

Melihat senyum Alex yang bertambah lebar setelah mendengar perkataan Noni, mata Noni melotot. "Ha? Jadi beneran lo mau nyelidikin Val? Lo gila apa?"

Alex menggeleng. "Gue harus lakukan ini, Non."

Mata Noni menyipit. Ia berbisik perlahan, "Lo suka ya sama Val?"

Sekali lagi Alex hanya tersenyum. Noni yang terlalu sering mendapatkan senyum itu hanya bisa berteriak kesal. "ALEX! Jangan senyum-senyum aja lo!"

Setengah jam kemudian, mereka sampai di sebuah rumah yang terlihat sangat sepi. Rumah tersebut ukurannya tidak terlalu besar, tetapi nyaman dengan banyak tanaman yang menghiasi halaman depan rumah. Alex dan Noni turun dari mobil. Alex segera menekan bel. Hingga tiga kali bel berbunyi, barulah seseorang keluar dari dalam rumah.

Seorang bapak keluar dan menghampiri keduanya di depan pintu. "Ya, ada yang bisa dibantu, Dik?"

"Siang, Om. Ini benar rumahnya Valentina?"

Bapak itu mengangguk. Rupanya ia menyadari seragam yang dipakai Alex dan Noni. "Kalian temannya Valentina?"

Noni mengangguk. "Om papanya Valentina?"

Bapak itu mengangguk. Ia memperkenalkan diri sebagai Om Harli, lalu mempersilakan keduanya masuk.

Di dalam rumah lebih sunyi lagi. Tidak banyak barang yang ada di dalamnya sehingga rumah terlihat sangat lengang dan luas. Mereka bertiga duduk di ruang tamu, di kursi yang terbilang sederhana namun bersih.

"Val belum pulang tuh."

Alex mengangguk. "Iya, nggak papa, Om. Kami ingin bertemu dengan Om."

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Om Harli. "Apakah Valentina ada masalah di sekolah?"

Alex dan Noni bertatapan. Akhirnya Alex yang berbicara. "Nggak ada masalah kok, Om. Hanya saja... Val sangat tertutup dan dia jarang sekali bergaul di sekolah. Saya sering ngeliat dia menangis, begitu juga Noni yang kadang ngeliat dia melamun," tunjuk Alex ke arah Noni yang disambut anggukan kepala Noni.

Wajah Om Harli sedikit berubah, namun ia sudah bisa menguasainya lagi. Om Harli menarik napas panjang dan tersenyum kepada Alex dan Noni, tetapi kali ini tercetak senyum sedih di wajahnya.

"Saya pikir dengan kepindahannya ke Pulau Dewata ini sanggup menghapus kesedihan Val, ternyata saya salah. Meskipun coba menyangkalnya, saya tahu Val belum berubah. Dia masih saja terpuruk." Om Harli menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kalau boleh tahu, terpuruk karena apa ya, Om?" tanya Noni.

Om Harli menatap keduanya dengan sorot mata sedih dan ia mulai bercerita mengenai Valentina dan masa lalunya.

Dalam perjalanan pulang, Noni maupun Alex sama-sama membisu. Mereka memikirkan semua cerita Om Harli. Noni tampak termenung, sedangkan Alex sepertinya sedang berpikir serius hingga keningnya berkerut.

"Apa yang lo pikirkan, Lex?" Noni membuka suara.

"Banyak, tetapi yang pertama kali harus gue lakukan adalah

membuat Val melupakan mimpi buruknya, dan mulai tersenyum lagi."

"Lo serius sama Val?"

Alex memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Noni. Biarlah pertanyaan tersebut mengambang dan akan terjawab dengan sendirinya suatu saat nanti.

***

"Hei!"

Valentina mengangkat wajahnya yang hampir menempel dengan novel yang sedang dibacanya. Ia mendapati wajah Alex berada tepat di depan wajahnya.

"Kok kita bisa ketemu di sini?" tanya Alex dengan nada gembira.

Valentina juga bertanya-tanya dalam hati, apakah ini sebuah kebetulan ataukah...?

"Val, kok malah ngelamun?" tanya Alex. Tanpa disuruh, ia sudah duduk di pasir, tepat di depan Valentina. Pantai Seminyak memang lebih sepi. Maklum, hari itu masih sangat pagi.

"Lo lagi apa?"

"Lagi ngajak anjing gue jalan-jalan." Alex menunjuk seekor anjing yang sedang asyik mengejar ombak. Valentina melihatnya. Melihat tingkah anjing milik Alex, senyum Valentina timbul, meskipun hanya sesaat.

Kemudian Alex pindah dan duduk di sebelah Valentina. Mereka sama-sama diam sambil menatap laut yang indah.

"Lo sering kemari?"

Valentina mengangkat bahu. "Tiap Minggu pagi."

Alex mengangguk. Mereka kembali terdiam, kemudian anjing milik Alex menghampiri tuannya. Ia juga menghampiri Valentina

dan menatapnya dengan riang. Valentina yang memang menyukai anjing langsung mengelus kepala anjing itu dengan penuh sayang. Diam-diam Alex memperhatikannya dan senang melihat mata Valentina yang berbinar-binar ketika bermain dengan Soho, anjing kesayangannya itu.

"Val, mau ikut gue nggak?"

"Ke mana?" kening Valentina berkerut.

"Makan es kelapa, di pojok sana. Langganan gue. Enak deh!"

Ternyata Valentina menggelengkan kepalanya. Sinar matanya meredup, dan ia pun bangkit berdiri.

"Nggak deh, Lex," jawabnya, lalu pergi dari sisi Alex yang termenung menatap sosok Valentina yang menjauh.

Tetapi Alex tidak mau menyerah. Ia akan melakukan apa saja untuk mendekatkan diri pada Valentina. Setiap Minggu ia mendatangi Valentina di Pantai Seminyak hanya untuk sekadar menemaninya, atau dengan sengaja dan berbagai alasan, ia hadir di rumah Valentina dan tak lupa menyapa serta mengajaknya mengobrol, tentang apa pun di sekolah. Perlahan, Valentina mulai sedikit terbuka kepada Alex dan sudah mau tersenyum, meskipun tak banyak. Mereka pun semakin dekat.

Hingga pada suatu pagi hari di Seminyak, Alex mengajak Val berjalan menyisir pantai, tak ketinggalan Soho yang berlari-lari kecil mengelilingi keduanya dengan riang. Alex pun mengajukan pertanyaan.

"Val?"

"Hm?"

"Gue mau ngajak lo ke pesta Valentine. Mau ya?"

Valentina sungguh terkejut. Ia tidak menyangka Alex bakal mengajukan pertanyaan tersebut. Jantungnya berdegup kencang dan wajahnya menjadi pucat. Tanpa menatap mata Alex, Valentina berkata, "Sori, gue nggak mau."

"Kenapa?" tanya Alex.

"Emangnya harus pakai alasan?"

"Gue harus tahu alasan lo nolak ajakan gue, supaya bisa gue pikirkan rencana lain."

"Nggak perlu tahu lah, Lex," sahut Valentina sedikit malas.

"Gue perlu tahu, Val," Alex berkeras.

Rupanya Valentina kesal karena Alex memaksanya. Dalam seketika, Valentina kembali menjadi dirinya yang dulu. Dingin.

"Lo nggak bisa maksa gue, Lex. Kalau emang lo nggak suka, ya sudah!" Valentina mempercepat langkahnya dan meninggalkan Alex.

"Sampai kapan lo mau melarikan diri terus, Val!?" teriak Alex. "Lo nggak bisa begini terus. Lo harus bisa ngelupain masa lalu lo!"

Valentina menghentikan langkah tanpa membalikkan tubuhnya. Sedangkan Alex yang terus berjalan akhirnya bisa menyusul Valentina.

"Apa yang lo tahu tentang masa lalu gue?" ucap Valentina dengan nada dingin dan sedih. "Lo nggak tahu apa-apa, Lex!!"

Alex berhenti tepat di belakang Valentina. "Gue tahu nyokap lo meninggal pada tanggal 14 Februari, tepat pada hari kelahiran lo. Gue tahu lo pernah kecelakaan tepat pada tanggal 14 Februari ketika lo akan pergi ke pesta bersama cowok lo..." Alex berhenti sebentar. "...Dan gue tahu cowok lo, yang sangat lo sayangi itu, meninggal akibat kecelakaan itu."

Valentina membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Alex dan berkata dengan sangat pelan hingga menyerupai bisikan. Air matanya sudah mengalir deras di pipinya.

"Lo tahu dari mana?"

"Nggak masalah gue tahu dari mana, Val. Tetapi asal lo tahu, gue ngerasain semua kepedihan lo. Gue sungguh mengerti semua duka

lo. Maka dari itu, gue mau lo melupakannya dan bangkit dari keterpurukan."

Valentina diam dalam tangisnya. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bahunya terguncang hebat. Alex menghampirinya dan mencoba memeluknya, tetapi Valentina menolak.

"Nggak, Lex!" Valentina memberanikan diri menatap Alex. "Gue... gue nggak bisa...!"

"Lo harus bisa, Val...!" bujuk Alex dengan lembut. "Gue akan bantu lo..."

"Gue sendiri aja nggak bisa mengumpulkan hati gue yang udah berserakan ke mana-mana. Bagaimana lo bisa?"

Valentina berbalik dan meninggalkan Alex sendirian. Angin laut pun berembus seiring kepergian Valentina.

***

Valentina kembali menutup diri. Bahkan Alex sudah tidak bisa meraihnya, walaupun hanya di sekolah. Valentina kembali berteman dengan kesendirian dan dukanya. Alex sudah mencoba berbagai cara, tetapi tidak juga berhasil. Alex tidak lagi diterima oleh Valentina.

Hingga akhirnya Hari Valentine tiba. Pesta Valentine berlangsung di sekolah dengan sangat meriah, namun Valentina mengurung diri di rumah. Bujukan Alex maupun papanya tidak ada yang berhasil menggerakkan hati Valentina.

Setelah asyik menikmati bulan purnama yang bersinar sangat terang melalui jendela kamarnya di lantai atas, Valentina memutuskan untuk tidur cepat. Selesai dari kamar mandi, ia hendak mematikan lampu kamar, tetapi tiba-tiba ia terpaku.

Ia menatap jendela kamarnya yang sangat terang karena sinar bulan. Matanya memancarkan kebingungan. Bukan karena sinar

bulan, namun karena balon-balon berwarna pink berbentuk hati yang perlahan melayang ke atas melewati jendelanya. Balon itu tidak hanya satu, tetapi banyak, hingga menyerupai lautan balon berwarna pink.

Valentina membuka jendela dan menatap balon-balon tersebut melayang pelan membubung ke angkasa. Ia melongok ke bawah untuk mencari tahu perbuatan siapakah itu. Tetapi tidak ada siapa pun di bawah sana, bahkan hingga balon-balon cantik itu menghilang di kegelapan malam.

Kemudian, ia mendengar suara lagu yang mengalun lembut. Valentina terpaku mendengarnya. Tak lama setelah lagu pertama selesai, bersambunglah lagu kedua yang nadanya sedikit lebih cepat. Valentina jadi penasaran. Ia melongok lagi, dan alangkah terkejutnya dirinya ketika ia melihat lautan balon, yang kali ini berwarna-warni, serta gambar-gambar hati yang berukuran besar, gelembung sabun yang beterbangan mengikuti arah angin, bunga-bunga berwarna pink cantik dan... Alex yang berpenampilan sangat rapi!

"Ini semua perbuatan lo?"

Alex mengangguk dan tersenyum. "Kalau lo nggak mau datang ke pesta Valentine, gue yang bawakan pesta ini buat lo."

Dada Valentina terasa sesak. Kali ini bukan karena sedih, tetapi karena kagum dan terpesona, terutama dengan niat Alex yang begitu keras.

"Oh ya, jangan lupa, ada satu kejutan lagi, yang pasti akan bisa membuat lo tertawa..."

"Apa?"

Kemudian muncullah Soho, yang memakai baju berwarna pink dengan bando berbentuk hati. Ia menatap Valentina dan menggonggong. Tanpa sadar, Valentina tersenyum dan tertawa melihat Soho.

"Val, turun yuk!" ajak Alex.

Mau tidak mau, Valentina pun turun. Ia menemui Alex di depan rumahnya. Soho meloncat ke arah Valentina. Valentina mengangkat anjing lucu itu dan memeluknya.

"Jadi, Val, mau nggak pergi ke pesta Valentine sama gue? Di sini aja kok, cuma kita berdua."

"Kenapa lo mau melakukan ini semua, Lex?"

"Karena gue mau lihat senyum lo. Gue mau lo bangkit."

"Tapi susah, Lex...," ujar Valentina sedikit putus asa. "Lo nggak bayangkan gimana hancurnya hidup gue. Selama ini, gue selalu membawa rasa bersalah gue karena nyokap gue meninggal. Gue selalu mempertanyakannya, apakah itu salah gue? Dan lagi..." suara Valentina mulai tersendat. "Kecelakaan itu... gue yang memaksa Kris untuk pergi, meskipun dia nggak mau. Coba gue nggak memaksanya, dia pasti masih hidup, Lex." Air mata turun di pipi Valentina.

"Val, kita nggak bisa mengubah masa lalu. Memang, masa lalu akan menjadi bagian dari hidup kita. Apa pun yang sudah terjadi, ya terjadi. Kita tidak bisa berandai dan memutar waktu. Hidup itu tidak selamanya di bawah. Lo harus terus berputar. *Move on*, Val...!"

"Gue nggak tahu apakah gue akan bisa, Lex."

Alex menggenggam tangan Valentina. "Lo pasti bisa. Gue akan bantu lo. Semua orang yang sayang lo pasti akan membantu lo. Asalkan lo juga mau."

Valentina menatap Alex. Rasanya ia bisa memercayai cowok ini. Sorot mata Alex yang jujur sepertinya akan bisa membantunya bangkit dari masa lalunya yang kelam.

"Gue akan coba," ujar Valentina. Ia sendiri sampai tidak memercayai ucapannya sendiri.

Senyum di bibir Alex mengembang. "Nah, itu merupakan langkah pertama. *First step is the hardest one*. Tapi lo bisa kan melakukannya?"

Valentina tersenyum. "*Thanks* ya, Lex."

"Yang penting lo tersenyum lagi, Val."

"GUK!"

Soho rupanya ingin menyahut. Valentina dan Alex menertawakan Soho. Sekarang bukan hanya Valentina yang mulai tersenyum, tetapi juga bulan, langit, dan alam semesta yang menyambut dirinya kembali.

Valentine in Hospital

"Valentine tahun ini kuhabiskan di rumah sakit. Buruk? Tidak juga! Ada balasan yang sangat setimpal bagi sakit yang sedang kualami..."

Teresa Bertha

AKU menuang lelehan cokelat putih dari panci ke cetakan besar berisi 15 hati kecil-kecil. Setelah itu, aku menambahkan cokelat berwarna pink dan biru di atas masing-masing cokelat putih, menghiasnya sebagus dan semenarik mungkin.

"Jenny, kamu sedang apa?" suara Mama membuatku terlonjak kaget.

Untung saja cetakan cokelat yang sedang kupegang tidak jatuh. Mama tampak bingung karena melihatku ada di dapur, mengobrak-abrik semua peralatan masak sampai berantakan.

"Kamu bikin apa sih? Cokelat?" dahi Mama mengernyit.

"Eh, iya, cokelat, Ma," sahutku gelagapan.

"Buat siapa?" tanya Mama curiga.

"Buat... Mmm... buat Sherly. Dia pesan cokelat Valentine."

"Ha? Memang kamu jualan cokelat?" Dahi Mama semakin berkerut.

"Iya, aku kan mau punya penghasilan sendiri," sahutku agak sombong.

"Masa sih?" Mata Mama menyipit curiga. "Kamu beneran jualan atau mau kasih cokelat itu ke seseorang?"

"Nggak kok!" seruku, berusaha menutupi kepanikan. "Aku jualan, Ma."

Mama mencibir dan diam sejenak kemudian mengancamku. "Awas kalau kamu bohong!" kata Mama. "Bereskan dapurnya kalau sudah selesai!"

"Iya, Ma," kataku dengan nada suara dilembut-lembutkan.

Mama berbalik dan pergi ke ruang depan untuk menonton televisi. Fyuhh, aku membatin sambil menghela napas panjang. Kalau Mama tahu aku bikin cokelat ini buat Edgar, cowok ganteng bertampang tengik yang tinggal di blok belakang, pasti habislah aku dikuliti oleh Mama!

Ssst... jangan bilang-bilang ya! Aku sudah setahun pacaran dengan Edgar, tapi tanpa persetujuan orangtua. Yah, mau gimana lagi? Papa dan Mama tidak setuju aku pacaran sama dia, tapi aku cinta mati sama cowok itu. Jadi, jalan satu-satunya ya *backstreet* dong.

Orangtuaku tidak menyetujui hubungan kami karena dua alasan. Pertama, aku masih sekolah. Mereka takut nilai-nilaiku hancur karena pacaran. Kedua, karena tetangga-tetangga di sekitar rumah selalu berkata pada Mama bahwa Edgar cowok berandalan. Betapa menyebalkannya tinggal di kompleks perumahan yang tetangganya tukang gosip semua! Mereka dengan sok tahu menilai seseorang, padahal mereka tak tahu bahwa Edgar itu sebenarnya cowok yang baik banget.

Oke, balik lagi ke aktivitasku. Aku memasukkan cokelat-cokelat itu ke kulkas, lalu membersihkan dapur sebersih-bersihnya. Aku tidak mau mendengar ocehan Mama karena dapurnya berantakan. Setengah jam kemudian, aku selesai dan langsung masuk ke kamar. Aku sengaja mengunci pintu karena aku akan membungkus hadiah Valentine untuk Edgar. Bayangkan kalau Mama masuk ke kamarku

dan melihat apa yang sedang kukerjakan. Wah, mungkin aku akan dicincang. Lebay deh!

Dompet hitam merek Bodypack dengan rantai panjang itu kumasukkan dalam kotak persegi. Susah payah aku menabung untuk membelikan Edgar dompet ini. Maklum, uang jajanku pas-pasan. Tapi demi Edgar, aku rela tidak jajan di sekolah selama tiga minggu. Sambil membayangkan Edgar yang akan kelihatan keren banget karena memakai dompet ini, aku membungkus kotak persegi itu dengan kertas berwarna biru metalik. Edgar penggemar warna biru dan aku spesial membuat hadiah dengan nuansa biru untuknya. Oh ya, sebelumnya aku menyelipkan selembar kartu ucapan Valentine yang semuanya kubuat sendiri, baik kartunya maupun amplopnya. Semuanya bernuansa biru—nuansa Edgar. "*Happy Valentine, honey... Semoga kamu semakin sayang aku*," begitu kata-kata yang kutulis di kartunya. Hehehe... narsis ya?

Tadaaa! Dua puluh menit kemudian aku selesai membungkusnya. Memang butuh waktu yang sangat lama bagiku karena aku ingin membuat bentuk hadiahnya seperti kemeja. Sebenarnya sederhana, tapi karena aku bukan orang yang cekatan, jadinya aku sangat kesulitan. Aku menghabiskan tiga lembar kertas pembungkusnya karena gagal terus dan tanganku pegal-pegal. Tapi lagi-lagi aku rela. Demi Edgar!

Oke, hadiah sudah siap. Kusembunyikan hadiah itu di tas sekolahku. Sengaja kusimpan di bagian paling belakang karena Mama suka membuka bagian depan untuk memasukkan bekal air minumku. Sekarang saatnya tidur. Ah, enak sekali merebahkan diri di tempat tidur. Capek karena membuat cokelat dan hadiah membuatku langsung terlelap.

***

"Asyik!" seruku senang saat bel sekolah berbunyi, menandakan usainya pelajaran hari itu. Buru-buru aku menyampirkan tas di bahu dan berdiri. Sherly, sahabatku yang duduk di sebelahku, geli sendiri melihatku.

"Mejamu yang duluan rapi," kata Sherly.

Aku nyengir karena teman-temanku yang lain masih mencatat satu-dua kata dari papan tulis. Sherly sendiri baru mulai memasukkan buku-bukunya ke tas. Hanya aku yang sudah siap pulang, berarti aku tak memperhatikan pelajaran sejak tadi. Aku terkekeh.

"Maklum, mau kencan," kataku pada Sherly.

Sherly menggeleng-gelengkan kepala. "Kencan kok siang bolong."

"Biarin," sahutku. "Daripada nggak bisa kencan? Kamu tahu sendiri aku nggak bisa keluar malam-malam. Boro-boro kencan, main saja nggak boleh! Untuk kencan hari ini saja aku terpaksa berbohong pada Mama. Aku bilang mau main ke rumahmu."

"Awas, nanti kamu kualat!" Sherly menasihati. "Nggak baik berbohong sama ortu. Nanti takut kenapa-napa."

"Kalau nggak bohong, aku nggak boleh pergi."

"Ck, ck, ck." Sherly menggeleng-gelengkan kepala. "Edgar sudah di depan?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Sepertinya belum," jawabku sambil melirik ke ponselku yang sepi, tak ada SMS dari Edgar.

Cowok itu biasanya mengirim SMS kalau sudah sampai di gerbang sekolah.

"Mungkin dia masih di jalan."

"Hadiahmu sudah siap?" tanya Sherly, sekarang ia berjalan keluar kelas sambil menggendong tasnya.

Aku mengangguk penuh semangat dan mengikuti Sherly keluar.

"Sudah dong!" aku mengeluarkan kotak hadiahku, beserta sekotak cokelat Valentine buatanku kemarin.

Aku memasukkan cokelat-cokelat itu di kotak transparan dan seperti biasa membuat tampilannya menjadi nuansa Edgar alias nuansa biru.

"Cantik sekali!" puji Sherly.

Aku tersenyum senang.

"Aku yakin Edgar pasti menyukainya," kataku. Dompet dengan rantai panjang yang kubeli itu akan cocok sekali dengan penampilan Edgar yang slenge'an.

"Memangnya Edgar nggak kerja?" tanya Sherly.

"Dia kebagian *shift* malam. Tadi pagi dia baru pulang dari pabrik," kataku.

Edgar memang sudah bekerja. Usianya tiga tahun lebih tua dariku. Oh ya, mungkin ini salah satu alasan kenapa orangtuaku tidak setuju aku pacaran dengannya: Edgar tidak meneruskan kuliah. Tapi bagiku tidak masalah. Toh sarjana-sarjana di negeri kita banyak yang menganggur. Betul tidak?

"Kasihan dong dia," komentar Sherly. "Dia bekerja semalaman, nggak tidur. Sekarang dia harus jemput kamu ke sini dan mengajakmu kencan."

Aku mengangkat bahu. "Mau bagaimana lagi? Ini kan Hari Valentine. Masa kami nggak kencan? Garing banget."

"Iya juga ya," Sherly terkekeh-kekeh. "Omong-omong, aku pulang duluan ya. Harus bantu Mama jaga toko."

"Oke," kataku sambil mengambil sebatang cokelat Toblerone besar dari dalam tas dan menyodorkannya pada Sherly. "Ini, buat kamu. *Happy Valentine's Day, my best friend!"*

"Makasih ya," kata Sherly. Sedetik kemudian ia menepuk dahi. "Ya ampun, hampir lupa hadiahmu!"

Sherly buru-buru merogoh tasnya dan mengeluarkan sekotak cokelat berbentuk hati dan menyodorkannya padaku. Aku terkekeh-kekeh.

"Tahu nggak?" tanyaku. "Inti dari hari Valentine itu ternyata adalah hari tuker-tukeran cokelat."

"Benar juga ya!" Sherly nyengir kemudian mengecup pipiku. "*Happy Valentine*, Sahabat...!"

Aku geli sendiri dicium oleh Sherly. Eits, kami bukan lesbian lho! Ini hanya tanda kedekatan kami sebagai sahabat.

"Aku pulang dulu ya. Selamat kencan!" seru Sherly sambil berlari keluar gerbang.

Aku hanya tertawa-tawa sendiri.

Kok Edgar belum ngasih kabar ya? Dia janji mau datang tepat waktu, tapi belum datang juga. Ah, mungkin macet di jalan. Aku memutuskan untuk menunggunya di depan gerbang sekolah. Hari itu sekolah sangat ramai, mungkin karena hari ini Hari Valentine, hari kasih sayang. Banyak teman-temanku bertukar hadiah dan memberi ucapan selamat Valentine. Ada juga aksi menyatakan cinta seorang anak kelas sepuluh. Ia jadi bahan tontonan sisa murid yang masih belum pulang dari sekolah. Heboh sekali dan *so sweet* banget, tapi aku tidak tertarik menontonnya. Aku lebih baik setia menunggu Edgar di depan. Aku tidak mau dia bingung mencariku nanti.

"Jenny!" panggil seseorang.

Aku menoleh dan tersenyum pada Hadrian, kakak kelasku. Banyak yang bilang dia naksir aku. Tapi sayang, aku cinta matinya pada Edgar, padahal Hadrian cakep banget! Kalau belum pacaran sama Edgar, mungkin aku mau jadi pacar Hadrian. Ups! Kalau Edgar tahu, pasti dia ngambek.

"Nungguin siapa?"

"Edgar," jawabku.

Hadrian mengangguk-angguk sambil melirik jam tangannya.

"Mau kencan ya?" tanyanya pelan.

Aku mengangguk.

"Udah lewat setengah jam dari jam bubar sekolah tapi dia belum datang juga ya?"

"Iya nih," sahutku. "Mungkin macet. Biasanya dia tepat waktu."

"Tunggu di dalam aja, daripada kamu berdiri terus di sini," ajak Hadrian.

Aku menggeleng. "Aku mau nunggu di sini aja," kataku.

"Ya sudah," Hadrian mengangguk. "Kalau dia nggak datang, kencan sama aku aja ya? Hehehe..." ia terkekeh sambil masuk kembali ke sekolah tanpa menunggu jawabanku.

Aku tersenyum dan melanjutkan menunggu. Senyumku lama-lama hilang. Satu jam lewat. Dua jam lewat, hingga tiga jam! Edgar tidak menjawab telepon dan tidak juga membalas SMS. Menyebalkan! Dia ke mana sih? aku mencak-mencak sendiri. Masa dia lupa sama janjinya sendiri? aku menggerutu tak keruan. Kakiku sudah pegal sekali. Aku kepanasan sekaligus kelelahan karena kelamaan menunggu. Akhirnya aku duduk di pinggir bak tanaman depan gerbang sekolah. Cemberut berat. Masa pada hari Valentine, Edgar malah menelantarkanku begini?

"Lho, Jen, kok masih di sini?" suara Hadrian terdengar lagi.

Aku menoleh dan melihat cowok itu. Hadrian duduk di atas sepeda motornya, hendak pulang.

"Edgar belum datang?"

"Udah tahu masih nanya!" cetusku kesal.

Hadrian malah tertawa, membuatku tambah dongkol.

"Ya udah, kamu pulang sama aku aja ya?" ajak cowok itu. "Kita makan dulu sebelum pulang."

Aku tidak menjawab.

"Ayolah, Jen, mau sampai kapan kamu nunggu dia? Udah sore lho. Kamu belum makan, kan? Nanti kamu sakit."

"Mmm...," aku berpikir sejenak. Benar juga kata Hadrian. Ngapain aku di sini terus? Edgar juga tidak menjawab teleponku. Bete!

"Ya udah deh." Aku akhirnya menyetujui dan langsung naik ke boncengan Hadrian. Huh, Valentine apaan? Bukannya kencan sama pacar, ini malah diboyong ke boncengan cowok lain. Pokoknya, aku mau marah sama Edgar!

Hadrian mengandarai motor Tiger hitam besarnya dengan kencang. Banyak temanku bilang, Hadrian suka kebut-kebutan di jalan. Aku jadi takut, apalagi cara Hadrian mengendarai motor, ya ampun... kayak kerasukan setan! Aku komat-kamit dan berdoa dalam hati agar selamat sampai tujuan. Tapi yang nyetir motor bukan Tuhan kan ya? Yang nyetir sekarang Hadrian yang tampak tak peduli dengan keselamatan orang lain. Cowok itu menyelinap ke sana kemari, seakan seluruh jalanan ini miliknya.

Doaku ternyata tidak dikabulkan Tuhan. Hadrian menyelip ke tengah-tengah jalan raya, hendak menyusul mobil, tapi dari arah berlawanan ada motor yang sedang meluncur juga. *Brak!* Aku menutup mata rapat-rapat dan berteriak kesakitan. Aku jatuh ke aspal dengan keras dan terseret beberapa meter di jalan raya. *Krek!* Bunyi mengerikan dari kaki kiriku membuatku histeris. Mobil-mobil di belakang kami sudah berhenti dan klakson-klakson berbunyi nyaring. Kepalaku berdenyut-denyut hebat dan aku sempat melihat wajah Hadrian yang penuh luka sebelum aku kehilangan kesadaran.

***

"Jenny! Sayang, kamu sudah sadar!"

Aku sangat mengenal suara itu. Perlahan-lahan aku membuka

mata dan menatap wajah Edgar di sisi tempat tidurku. Edgar tampak lelah dan air mata membasahi pipinya. Aku mengerjapkan mata tak percaya. Edgar menangis!

Aku mengulurkan tanganku dan menghapus air mata dari wajah gantengnya. Ia menangkap tanganku dan menciumnya.

"Aku betul-betul minta maaf," kata Edgar dengan suara parau. "Aku... aku ketiduran sehingga tidak menjemputmu tepat waktu. Aku memang tolol, membiarkanmu menunggu begitu lama sampai-sampai harus pulang sama cowok lain dan... kecelakaan!" ia melanjutkan dengan sedih. "Tulang kaki kirimu patah, tapi sudah dioperasi. Luka di kepalamu tidak parah dan tidak akan meninggalkan bekas. Tapi mungkin luka di kakimu akan berbekas. Hadrian selamat, tapi belum sadar. Kalau dia sudah sembuh, akan kuhajar!"

Edgar menunduk sebentar kemudian mengangkat sebuah dompet berantai panjang dan sekotak cokelat.

"Aku menemukan hadiah ini di tasmu. Aku sedih sekali, Jenny. Aku betul-betul minta maaf karena membuatmu kecewa."

"Kenapa kamu tidur padahal kamu tahu kita ada janji?" tanyaku lemah.

"Aku... aku lelah sekali. Aku berniat mandi, tapi aku duduk sebentar di sofa dan tanpa aku sadari aku malah tertidur pulas. Aku lembur tiap hari dalam seminggu ini. Aku hanya ingin mengumpulkan uang... membelikanmu ini..."

Edgar merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak perhiasan kecil berbentuk hati. Aku terkesiap. Di dalamnya ada sepasang anting emas sederhana yang sangat cantik. Air mataku langsung mengalir.

"Waktu itu kamu bilang antingmu hilang sebelah, dan kamu tidak punya anting lain. Aku ingin menghadiahimu anting baru di Hari Valentine. Tapi kamu malah kecelakaan... Maafkan aku, Jenny..."

"Nggak apa-apa," kataku. Aku terharu sekali melihat anting yang dibelikan oleh Edgar. "Yang penting aku nggak apa-apa. Aku tadi takut karena kukira aku nggak akan bisa melihatmu lagi," kataku. "Kamu suka dompetnya?"

"Aku suka sekali," Edgar mengangguk. "Ini dompet yang kuidam-idamkan dari dulu. Terima kasih ya."

"Sama-sama," sahutku.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan orangtuaku menyerbu masuk. Edgar langsung berdiri dan menjauh dariku, membuat orangtuaku leluasa memelukku bergantian.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Mama panik.

Mama memeriksa sekujur tubuhku, melihat bagian mana saja yang luka. Aku meringis kesakitan karena gerakan Mama membuat tubuhku nyeri.

"Aku nggak apa-apa, Ma," jawabku. "Maaf, aku membuat Mama-Papa khawatir."

"Makanya, kamu tuh jangan bohongin orangtua! Bilangnya mau ke rumah Sherly, tapi malah kecelakaan!" bentak Mama. "Mama yakin kamu pacaran lagi sama dia!" telunjuk mama menunjuk Edgar. "Dasar cowok berandalan! Kamu bawa anak saya sampai celaka begini!"

"Mama!" seruku. "Bukan Edgar yang membuatku begini, tapi Hadrian..."

"Siapa Hadrian?" tanya mama dan papaku berbarengan.

"Kakak kelasku," jawabku. "Tadi aku pulang dengannya."

"Om, Tante," kata Edgar kalem.

Mama melotot garang pada Edgar sementara Papa malah mengajak Edgar duduk di sofa.

"Pertama-tama, saya ingin minta maaf pada Om dan Tante karena selama ini saya sudah memacari Jenny diam-diam."

"Apa!?" seru Mama berang. "Jadi selama ini kamu pacarin anak saya dan ajak dia main tanpa sepengetahuan saya? Kamu ajari Jenny jadi pembohong ya!?"

Aku hanya bisa diam. Pasrah saja. Edgar menunduk, mengakui kesalahannya.

"Saya betul-betul minta maaf," kata cowok itu. "Saya sangat tidak tenang selama satu tahun ini karena saya dan Jenny harus pacaran sembunyi-sembunyi. Maka dari itu saya mohon, izinkan saya pacaran dengan Jenny."

Papa dan Mama diam saja, sementara aku terkejut. Tak kusangka Edgar seberani itu menghadapi orangtuaku, terutama papaku yang tampak pendiam padahal galak minta ampun.

"Kenapa saya harus ijinkan kamu?" tanya Papa tajam.

"Karena saya sangat mencintai anak Om," jawab Edgar mantap. "Saya sangat menyayangi Jenny. Saya ingin selalu bisa melindunginya."

Mama agak terpana mendengar jawaban Edgar. Jantungku berdebar-debar, takut Papa akan meledak marah.

"Saya janji, saya akan menjadi pemuda yang terbaik untuk Jenny," Edgar melanjutkan perkataannya. Aku langsung jatuh cinta lagi pada Edgar. Benar-benar cowok *gentle!*

Tiba-tiba Papa tertawa, membuat Mama, Edgar, dan aku memandang bingung padanya. Memangnya ada yang lucu ya?

"Hahaha…!" Papa masih tertawa-tawa tak jelas.

"Om…?" tanya Edgar kebingungan.

"Ehem…!" Papa akhirnya mulai mengatur suaranya. "Baiklah, saya izinkan kalian, asal dengan satu syarat: kalau kalian saling cinta, jalanilah dengan serius dan jujur, tanpa ada yang perlu ditutup-tutupi dari orangtua! Dan, tanpa membohongi orangtua. Akan sangat berdosa kalau kalian membohongi kami."

"Jadi, saya dan Jenny boleh pacaran, Om?" tanya Edgar tak percaya.

"Heh," Papa mendengus. "Kalau saya larang pun, kalian akan tetap pacaran, kan? Daripada saya dibohongi terus, lebih baik begini. Lagi pula, saya tidak mau terjadi apa-apa pada Jenny nanti kalau dia pergi tanpa sepengetahuan kami. Saya lihat, kamu betul-betul *gentleman*—berani menghadapi saya untuk minta izin memacari Jenny. Bagus!"

"Terima kasih, Om!" seru Edgar.

Saking senangnya, ia menjabat tangan Papa dan Mama penuh semangat. Aku menghela napas lega. Kukira Papa akan menghajar Edgar!

"Papa, terima kasih," ujarku. "Mama..."

Aku beralih pada Mama. Mama diam saja, tapi lama-lama senyumnya muncul.

"Makasih, Mama..."

"Anggap saja itu hadiah Valentine dari kami," kata Mama.

Aku langsung menangis. Sungguh lega rasanya. Aku tak perlu pacaran sembunyi-sembunyi lagi. Aku tak perlu membohongi orangtuaku lagi. Aku bisa bebas curhat tentang Edgar pada Mama. Aku bisa minta izin baik-baik jika ingin kencan. Aku bisa buktikan pada orangtuaku bahwa cowok yang kupilih tidak salah.

Edgar mendekatiku dan memakaikan anting-anting baru di masing-masing telingaku. Aku tersenyum hangat padanya. Cowok satu ini benar-benar membuatku terpesona. Cowok slenge'an dengan gaya berandalan ini ternyata mempunyai hati yang lembut dan bertanggung jawab!

"*Happy Valentine*, Jenny...," ucap Edgar. "*I love you more than ever.*"

Wajahku memerah karena tersipu. Aku jadi malu karena Papa dan Mama memperhatikan kami terus sambil tersenyum-senyum.

Valentine tahun ini kuhabiskan di rumah sakit. Buruk memang, tapi masih ada yang indah, kan? Anting-anting emas baru dari Edgar dan restu dari kedua orangtuaku merupakan balasan yang sangat setimpal bagi sakit yang kualami.

Oh ya, satu lagi. Aku juga dapat hadiah dari sahabatku Sherly, sekotak cokelat yang ternyata diselipkan kartu ucapan Valentine. Isi kartunya bukan ucapan Happy Valentine, melainkan berisi sebuah kalimat wejangan: "Nggak baik membohongi orangtua".

Semudah, Aku Mencintai Ashka

Satu permintaan terakhir, hadiah yang Ashka berikan sebelum ajal menjemput mereka. Semua kematian dapat ia lihat, takdir wajib ia jalani, termasuk ketika ia harus menghadiahkan permintaan terakhir untuk orang yang ia cintai.

Lea Agustina Citra

~Cerita ini dihadiahkan untuk Valentina Gita Arumingtyas: Happy Valentine Birthday!~

TIDAK ada yang istimewa pada Ashka. Gadis yang selalu menunduk saat berjalan, yang wajahnya pucat sewarna pualam. Dia anak baru di Royal International School—salah satu SMA elite di Jakarta Selatan. Sekolah tempat murid-muridnya mengutamakan penampilan dan prestasi sebagai nilai kebanggaan mereka, dan Ashka tak menampilkan semuanya, maka sudah bisa dibayangkan bagaimana posisinya di sana.

Ashka tak memiliki teman. Tak ada yang mau berteman dengannya dan ia pun tak ingin berteman. Baginya sekolah adalah pelarian, agar ia tak menghabiskan waktu untuk mengingat kejadian traumatis itu. Kejadian ketika ia merasa dirinya adalah Schumacher, mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh dan tanpa SIM karena usianya belum genap 17 tahun. Kejadian yang membuat mobilnya oleng dan tergelincir di salah satu tikungan tajam di Tol Cipularang. Ashka selamat, tapi tidak dengan bundanya. Sejak itu ia merasa dirinya pembunuh.

Pletak! Sebatang baton—tongkat yang biasa digunakan dirigen—melayang dan jatuh tepat mengenai *stand* partitur Ashka. Gadis itu melonjak kaget, *bow-stick* biolanya terlempar, dan ia hampir bersumpah serapah. Miss Sarie berjalan cepat ke arahnya. Rambut *blondie*-nya berkibar-kibar.

"*Young Lady, are you still here or have been stranded on another planet!?*"

Ashka mengerang, tak suka diajak berbahasa Inggris. Bukan karena ia tak mengerti, tapi karena tak suka saja. Bahasa Indonesia terlalu dikaguminya. Ashka berdiri, memeluk biolanya, lalu menatap Miss Sarie dengan pandangan menantang. Namun, keningnya tiba-tiba berkerut, wajahnya tampak semakin pucat. Tanpa berkata apa-apa, ia langsung bergerak cepat meninggalkan ruang musik. Tak mendengar teriakan Miss Sarie, juga kawan-kawan sekelas yang memanggilnya. Rambut sebahunya yang saat itu dikucir asal-asalan bergerak seiring langkah buru-burunya menuju salah satu ruangan kelas. Ia bernapas lega ketika sosok itu ada di sana. Sendirian pula.

"Keshar!"

Sosok yang dipanggil menoleh, dan segera mengerti apa yang akan diungkapkan oleh Ashka. Keshar melompat dari atas meja yang ia duduki dan bergegas menemui Ashka.

Ashka masih tetap memeluk biola. Napasnya naik-turun tak beraturan. "Miss Sarie takkan hidup lama. Kebakaran nanti malam akan merenggut nyawanya."

Terdengar helaan napas Keshar. "Seperti janji kita semula, bantulah dia! Beri dia satu keinginan terakhir yang terbaik. Paling tidak agar dia meninggal dalam damai."

"Aku tak mengenal dia. Apa yang dia inginkan?"

Keshar mengangkat bahu. "Cobalah mengenalnya," ujarnya santai, lalu membenahi celananya yang kusut.

***

Aku tak mungkin hidup seperti ini terus. Melihat orang-orang di dekatku mati tanpa bisa mencegahnya. Kenapa aku harus menjadi saksi padahal sebelumnya tidak? Apakah ini hukuman yang diberikan Tuhan karena aku membunuh bundaku?

Tangan keriput mengusap lembut punggung Ashka, mencoba menenangkan gadis itu dari tidur yang terlihat gelisah. Sesekali ia mengecup puncak kepala Ashka dan mendendangkan lagu pengantar tidur.

Putri cening ayu, ngijeng cening jumah.
Meme luas malu. Ke peken memblanja, apang ada darang nasi...

Mata Ashka perlahan terbuka. Nyanyian Niang, neneknya, menghablurkan mimpi-mimpi buruknya. Mimpi yang selalu hadir di setiap tidurnya selama satu tahun belakangan ini. Ia langsung memeluk Niang dan menangis di bahunya.

"Niang, aku merindukan Bunda," ujarnya sambil terisak, membuat Niang makin erat memeluknya.

"Ashka!" terdengar teriakan dari arah jendela. Gadis itu tersentak, matanya membelalak. Semakin melebar ketika menyadari tak ada siapa pun di pelukannya. Ia pun teringat, Niang sudah meninggal bertahun-tahun silam, saat ia masih di bangku sekolah dasar. Ternyata barusan ia bermimpi. Mimpi di dalam mimpi.

Ashka segera turun dari ranjang kayunya, menyibak kelambu, dan bergerak menuju jendela. Buru-buru ia membuka daun jendela ukirnya dan membiarkan satu sosok tinggi dengan *T-shirt* serta jins masuk ke kamarnya.

"Apa yang kaulakukan malam-malam di sini, Kesh? Ehm, pakaianmu tak seperti biasanya."

"Bagaimana kabar Miss Sarie?" Keshar tak menanggapi pertanyaan Ashka.

"Kenapa kau selalu menanyakan hal yang sudah kau tahu jawabannya?"

Keshar menyalakan lampu bergaya Tiffany—dengan potongan kaca berwarna, yang ada di nakas sebelah ranjang Ashka. "Nah, sekarang wajahmu jadi lebih jelas terlihat." Keshar kemudian melempar tubuhnya ke atas sofa biru benhur yang ada di situ. "Ehm, apa permintaan terakhirnya?" tanyanya. Kedua tangannya dilipat di bawah kepala lalu ia menekuri langit-langit kamar Ashka yang berhiaskan bintang-bintang *glow in the dark*.

Ashka menghela napas. "Kompor gas Miss Sarie meledak ketika dia akan menyalakannya. Rumahnya terbakar seketika dan pemadam kebakaran terlambat untuk menyelamatkannya. Apa lagi yang kau perlu tahu?"

"Apa yang dia minta sebagai permintaan terakhirnya?"

Ashka berjalan mendekat. "Kenapa aku harus mendapatkan kesialan seberat ini, Kesh? Untuk apa aku tahu bagaimana mereka meninggal kalau aku tak boleh menyelamatkan mereka?"

"Kematian adalah takdir. Kau tak bisa melawannya, tapi kau bisa memberikan permintaan terakhir mereka. Itulah dirimu, Ashka, sesuai arti namamu—pemberi berkat bagi mereka."

Gadis itu kesal. Dia mengambil bantal yang ada di sofa lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Keshar. Tawa kecil mengisi ruangan kamar tersebut, tapi sekejap Keshar diam.

"Ups, sori! Tawaku bisa membangunkan seisi rumahmu nanti."

Gantian Ashka yang tertawa. "Sekali lagi kau mengomentari sesuatu yang kau tahu tidak mungkin terjadi. Tak ada siapa-siapa di sini, di sana, atau di mana pun aku berada."

Keshar bangun dari sofa dan bergerak mendekati Ashka. Saat ini

mereka bertatapan. Tubuh Keshar yang tinggi menjulang membuat Ashka merasa terintimidasi. Dia mundur selangkah, walaupun tak lalu menunduk seperti kebiasaannya selama ini. Ia tetap mendongak, memandangi wajah rupawan Asia Selatan Keshar dan mata kenarinya yang kali ini menampilkan sorot serius. Keshar gemar bercanda, sehingga sorot ini jelas tak biasa.

"Ashka, hidupmu masih panjang. Kau masih muda. Kalau kau selalu sinis menghadapi hidup, kau akan jadi tua sebelum waktunya. Kau kan tidak seperti ini sebelumnya!"

Bibir Ashka bergerak-gerak. Keshar sudah siap menerima makian Ashka, seperti biasa, tapi Ashka tak mengucapkan apa-apa. Ia hanya membuang muka. Keshar mengusap-usap bahu Ashka.

"Baiklah, aku pulang ya. Maaf mengganggu tidurmu," ucap Keshar, sementara Ashka diam tak menyahut. Keshar berjalan menuju jendela dan sebelum melangkah keluar, ia memutar pandangannya kembali ke arah gadis itu. "Oh ya, besok jangan bolos, karena ada kejutan manis untukmu. Kuyakin kau pasti suka. Ehm, nama kejutan itu Bayanaka."

Dan sumpah demi apa pun, Ashka tersenyum.

"Dia ingin minta maaf pada mantan suaminya!" teriak Ashka tiba-tiba.

Kening Keshar terlihat berkerut. "Maksudmu?"

"Miss Sarie ingin minta maaf pada mantan suaminya. Semalam aku sudah menghubungi mantan suaminya itu. Dia menelepon Miss Sarie dan mereka berbincang lama. Kelanjutannya kau sudah tahu kan, tak perlu kuceritakan."

Keshar tersenyum. Sinar bulan menerangi wajahnya, menampilkan semburat kemerahan di pipinya. Bibirnya yang masih keunguan karena sempat kedinginan membentuk ucapan "*phir milenge*"[1] dan ia segera melangkahkan kaki melewati kusen jendela. Melesat pergi.

---

[1]Sampai jumpa

***

"Wow, siapa dia?" jerit Castallia tiba-tiba.

Damian mengikuti arah pandangan Castallia lalu menggeleng. Wajahnya spontan menampilkan ekspresi "Capek deh. Hapus tuh iler. Lihat cowok biasa gitu aja sampai ngeces."

Serbet melayang, masuk ke mangkuk *cream soup* Damian. "Sirik ya, ngerasa kalah ganteng?" Castallia terkikik. Dia tahu, Damian teman sekelasnya itu, sudah lama naksir dia. Tapi bagi Castallia, Damian hanya sekadar pundi-pundi emasnya dan kadang-kadang juga pelayannya.

"Siapa sih dia? Anak baru?" tanya Damian. Nada suaranya terdengar tak enak, bercampur dengan ekspresi jijik ketika ia mengambil serbet yang tadi dilemparkan Castallia ke dalam mangkuk makanannya. Serbet itu ia lemparkan ke lantai.

"*I don't know*, tapi dia nggak pakai seragam sekolah kita kok."

Anak itu menggunakan seragam SMA umum, putih abu-abu, sedang Castallia dan semua anak di kantin ini menggunakan bawahan kotak-kotak merah cokelat.

"Mungkin anak sekolah lain yang kebetulan lagi ke Royal, kali?" sambung Castallia.

"*Whatever...!*" ucap Damian tak peduli.

Ashka yang duduk di meja di belakang mereka mengikuti pembicaraan itu dengan tekun. Ia tak ingin kehilangan dengar satu kata pun. Piring makan siangnya yang berisi nasi goreng sama sekali tak disentuhnya. Ashka tak lapar. Sudah setahun ini ia tak pernah lapar.

"Sepertinya dia bakal sekolah di sini deh, Dam!" kentara sekali Castallia amat bahagia. "Tuh, buktinya dia didampingi Madam Emma dan dikenal-kenalin ke grup anak-anak Komite[2]. Ngapain

[2] Semacam OSIS

Madam Principal itu repot-repot nganterin anak sekolah lain kalau nggak ada perlunya?"

Keshar benar, pikir Ashka. Ia merasa beruntung tak bolos hari ini. Anak laki-laki yang Castallia dan Damian bicarakan itu Bayanaka, pria masa lalu yang begitu dicintainya. Pertanyaannya, apakah Bayanaka mengingatnya? Mengingat gadis cilik yang selalu memberikan kotak makannya setiap jam istirahat sekolah tiba, dan yang selalu siap membantu mengerjakan semua PR serta tugas-tugas sekolahnya? Mendadak Ashka meragu dan ia kembali memasuki terowongan suram tak bercelah, setelah tadi ia pikir cahaya matahari sempat menembus masuk.

"Yuk, kita temui Bayanaka!" bahu Ashka tiba-tiba ditepuk. Dia tak sadar bahwa sedari tadi Keshar sudah duduk di sebelahnya. Piring nasi goreng pun telah berpindah tangan. "Sayang kalau nggak dimakan." Keshar cengar-cengir, lalu wajahnya berubah serius. "Setelah nasi gorengku habis, kita harus menemui Bayanaka. Ini semua demi kebaikanmu, *priya*[3]," Keshar menggerak-gerakkan alisnya dan kembali cengar-cengir.

Ashka hampir menjerit ingin tertawa, tapi ia urungkan keinginannya itu. Ia merasa belum siap. "Habiskanlah nasi goreng itu lalu kita temui Baya dan tanyakan ke dia apakah dia terserang amnesia. Kalau tidak, berarti dia masih ingat aku."

Lalu Ashka kembali memandang jauh ke seberang, ke tempat cowok bernama Bayanaka itu terlihat sedang berbicara serius di tengah kelompok Komite sekolah. Wajahnya masih seperti dulu, pikir Ashka. Tetap terlihat teduh dan menenangkan. Satu yang terlihat berubah sejak terakhir mereka bertemu di perpisahan sekolah dasar adalah Bayanaka tampak semakin tinggi dan juga, Ashka menarik napas panjang, semakin tampan. Yups, kalau saja ada *talent*

[3]Sayang

scout beredar di sekolah ini, dengan wajah tampannya yang unik dan sangat Indonesia, sudah dipastikan Bayanaka akan jadi incaran sutradara besar macam Garin Nugroho atau Mira Lesmana!

"Ah ya, sudah ada bus menanti di depan sekolah. Setelah kita menemui Bayanaka, kita pergi bersama yang lain ke pemakaman Miss Sarie ya," ucap Keshar.

Ashka menghela napas dan mulai menyanyi tak jelas.

***

Saat ini Bayanaka memang bersekolah di Royal International School. Dia pindah di tengah masa kelas dua SMA-nya karena mendapatkan beasiswa. Royal sendiri memiliki program International Baccalaureate. Para siswa yang mengikuti program tersebut akan dipersiapkan untuk memasuki universitas-universitas terkenal di dunia, dan tentunya siswa yang berprestasi akan mendapatkan referensi agar lebih mudah diterima di sana. Mungkin itu motivasi Bayanaka, suatu hal yang baru diketahui oleh Ashka. Rupanya keadaan berbalik sekarang. Dulu Ashka-lah yang menjadi si murid ambisius itu. Dulu, sebelum ia merasa dirinya adalah pembunuh.

"Hai, bisakah kau menolongku?"

Ashka mendongak dari buku *Catatan Harian Seorang Demonstran* yang sedang dibacanya.

"Wow! Ini sungguh kejutan! Kau Ashka, kan? Masih ingat aku, Bayanaka, teman SD-mu? Apa kabar?" Cowok itu mengulurkan tangannya.

Ashka berdiri, menyambut uluran tangan itu. "Tentu saja. Apa kabar, Baya?"

Sekejap Ashka merasakan terowongan yang ia lalui mulai berhasil ditembusi sinar matahari.

Ternyata lebih dari itu, terowongan hidup Ashka rupanya dibongkar paksa. Bahkan diledakkan dengan dinamit berdaya ledak tinggi sehingga matahari bisa puas menerangi dirinya, dan semua itu karena seorang Bayanaka Sadina—pemilik kebaikan yang luar biasa, sesuai arti namanya.

***

Jangan ditanya sudah berapa banyak cewek gaul di sekolah itu yang melabrak Ashka, karena merasa bahwa gadis sesederhana Ashka seharusnya jangan mimpi berdekatan dengan Bayanaka. Sayangnya mereka tidak tahu bahwa Ashka tidak perlu bermimpi. Keterikatan mereka berdua adalah nyata dan Bayanaka lebih menyukai gadis sederhana, yang terkadang masih suka menunduk kala berjalan, ketimbang gadis lain yang mendongak angkuh.

"Kau akan kuliah di mana nanti?"

Ashka menggeleng. "Aku tak tahu. Kurasa aku akan berhenti di sini saja."

"*What?* Jangan bercanda! Masa sih Ashka Mandasari yang selalu jadi murid terpintar di sekolah kita dulu cuma akan berakhir sebagai mbak-mbak penjaga toko karena nggak punya ijazah S1?" Bayanaka tertawa tanpa henti, sementara Ashka bingung harus berkomentar apa. Kalau Ashka sedang normal, dia pasti akan marah dan menghardik Bayanaka karena melecehkan pekerjaan seorang pelayan toko, tapi entah kenapa sejak ada Bayanaka, Ashka menjadi tidak normal.

Tawa Bayanaka lama-lama berhenti ketika ia melihat wajah Ashka justru berubah muram. Sepertinya Ashka tidak bercanda, dan ia jadi merasa bersalah. "Maafkan aku, Ashka, tapi aku serius. Kau tidak boleh berhenti di sini. Kau harus kuliah. Mau ikut bersamaku? Aku akan coba menembus Harvard, dan aku yakin kau juga pasti bisa."

Saat itu Ashka baru tertawa. "Baya, jangankan sekolah di Harvard.

Kalau untuk masuk Universitas Terbuka saja harus ada ujian saringan masuk, aku juga pasti nggak akan keterima. Aku nggak pernah belajar, Baya. Nilai ulanganku saja tak pernah hitam."

Kening Bayanaka berkerut, merasa ada yang salah dengan gadis mungil yang duduk di hadapannya di Starbucks sore ini. Ini bukan Ashka yang dulu sungguh memesonanya. "Kenapa?"

"Aku hanya merasa tak ada gunanya. Bundaku sudah meninggal. Ayahku begitu membenciku. Tak ada seorang pun yang bisa kubuat bangga," Ashka memasuki kembali episode menunduk, membuat Bayanaka sulit melihat keindahan wajah campuran India-Bali milik Ashka.

"Kedua orangtuaku juga sudah meninggal."

Ashka mengangkat wajahnya, menatap Bayanaka dan kedua matanya yang terlihat berkaca-kaca. "Maaf. Aku tidak tahu, Baya. Kupikir..."

"Aku tidak butuh dikasihani hanya karena sekarang aku yatim piatu dan tak punya siapa pun sebagai tempatku bergantung. Aku berjuang mendapatkan beasiswa di sekolah ini karena mimpiku untuk masuk Harvard baru bisa terwujud jika aku lulus dari Royal dengan nilai terbaik. Keberhasilanku pasti akan membuat kedua orangtuaku bangga. Yah... walau mereka hanya dapat menatapku dari surga."

"Sayangnya, aku tidak yakin apakah bundaku akan tetap menatapku bangga kalau dia tahu aku yang menyebabkannya meninggal...," ujar Ashka lirih.

***

"Bagaimana Bayanaka?"

Ashka melonjak terkejut. "Keshar, kau ngagetin saja! Kalau aku keselek bagaimana?"

"Wow, kau sedang makan? Ini sebuah kemajuan. Hebat!" seru Keshar sambil memandangi semangkuk soto ayam yang sedang dimakan Ashka sore-sore selepas hujan di gazebo rumahnya.

"Lebay! Kayak nggak pernah lihat aku makan saja."

"Memang tidak," ucap Keshar pendek. "Eh, tapi jujur, akhir-akhir ini kau terlihat berubah. Satu yang pasti, kau tak pernah menunduk lagi ketika berjalan. Dan wajahmu... hei, apa itu!? Kenapa bibirmu berwarna merah? Kau memakai gincu!?"

"Gincu? Bahasamu tuh! Soto ini pedas. Wajar bibirku merah."

Keshar tertawa terbahak-bahak. "Sejak kapan kau berani makan sambal tanpa harus takut diare? Ehem... apakah itu karena Bayanaka?"

Ashka tetap fokus menghabiskan sotonya. "Apa yang kautahu tapi tidak kutahu?"

"Oke, yang kutahu sejak kehadiran Bayanaka, kau mulai rajin belajar dan, apakah kau sadar bahwa kau tak pernah lagi melihat kematian?"

Sendok Ashka tiba-tiba terlempar dari mangkuknya. "Ah, ya, kau benar, Kesh. Dulu hampir setiap hari, di mana pun aku bertemu orang, aku melihat kematian. Baik itu kematian orang yang kukenal maupun tidak. Dan sekarang sudah hampir satu bulan aku tidak mendapat penglihatan itu lagi. Mengapa bisa terjadi?"

Keshar mengambil sendok Ashka yang jatuh ke lantai gazebo dan memainkannya. "Mungkin karena kau sudah berhenti menyalahkan dirimu atas kematian bundamu?"

"Kata-katamu persis seperti yang diucapkan Baya." Angan Ashka melayang pada kejadian beberapa hari silam ketika Bayanaka memaksa Ashka mengunjungi makam bundanya dan meminta gadis itu menumpahkan seluruh perasaannya di sana. Ini kali kedua Ashka datang ke sana sejak bundanya meninggal. Bundanya yang keturunan India

adalah seorang Kristen, bukan penganut Hindu seperti Ashka dan ayahnya, jadi tidak dikremasi atau kerap disebut *ngaben.*

Satu keanehan tampak di makam itu. Sebuket anggrek, bunga kesukaan bundanya, menghiasi vas yang terdapat di kepala pusara. Menurut keterangan penjaga makam, seorang pria setengah baya selalu mengunjungi makam itu setiap minggu untuk membersihkannya. Itu Ayah, pikir Ashka. Saat itu ia baru menyadari bukan ia saja yang tersiksa karena kehilangan Bunda, tapi juga ayahnya. Ashka berjanji akan mulai memperhatikan ayahnya dan berbagi rasa duka itu, sambil berharap ayahnya tak lagi membencinya.

Air mata Ashka mengalir deras di tengah hujan yang juga turun tak kalah derasnya. Bayanaka memeluknya dan berbisik, "*Berhentilah menyalahkan dirimu atas kematian bundamu. Semua itu kecelakaan, dan kalau kau tetap tidak bisa berhenti merasa bersalah, cobalah memperbaiki semuanya...*"

"Dan kalian telah menjadi sepasang kekasih sekarang?" pertanyaan Keshar berikutnya mengembalikan kesadaran Ashka. Mungkin ini hanya perasaannya, tapi Ashka merasa seperti mendengar nada sinis dalam suara Keshar. Ashka menjawabnya dengan senyuman, dan melalui senyum itu Keshar merasa tak perlu tahu lebih banyak lagi.

"Oh ya, dua hari lagi kau akan berulang tahun. Kau mau hadiah apa? Ehm, itu Hari Valentine juga ternyata. Hadiahmu bisa dobel kalau begitu."

Ashka tak menjawab apa-apa. Ia kembali hanya tersenyum. Langit di belakang Ashka tampak memerah, menampilkan matahari yang terbenam di ufuk barat. Ashka sudah tak butuh apa-apa lagi, pikir Keshar, dan ia ikut tersenyum.

***

"*Hello, my birthday girl!* Bagaimana perasaanmu hari ini? *Anyway, happy Valentine's Day, too!*" Telapak tangan menutupi kedua mata Ashka.

Gadis itu melonjak dan segera berbalik untuk melihat siapa yang mengerjainya. Yah... walaupun dari suaranya ia sungguh sangat mengenal siapa si pembuat iseng. Siapa lagi kalau bukan Bayanaka?

"Eits, tutup matamu dulu! Aku punya kejutan untukmu."

Ashka bergerak-gerak gelisah. "Kejutan apa sih, Baya?"

Bayanaka menarik tangan Ashka yang matanya masih terpejam menuju taman di belakang sekolah.

"Oke, sekarang kau boleh buka matamu!"

Ashka membuka matanya pelan-pelan, dan di hadapannya sudah ada sebuah kandang berpita pink. Seekor anak anjing meringkuk tidur di situ. Bayanaka tahu Ashka sudah lama menginginkan seekor anjing. Dan benar saja, begitu melihat hadiah yang diberikan Bayanaka, Ashka langsung melompat kegirangan. Ia segera memeluk Bayanaka dan berteriak-teriak girang.

"Ini bukan anjing ras sih. Hanya anjing kampung biasa. Nggak apa-apa ya?"

"Terima kasih ya, Sayang!" Ashka menatap wajah Bayanaka yang memandangnya penuh cinta, namun senyumnya tiba-tiba menghilang. Ashka mundur teratur, berulang kali ia menggeleng. "Tidak. Itu tidak mungkin...!"

"Ashka, ada apa? Hei, kau mau pergi ke mana?"

Ashka terus berlari meninggalkan Bayanaka. "Tidak!" ia berteriak, membuat bingung murid-murid lain yang sore itu masih berkumpul di selasar sekolah untuk mempersiapkan perayaan Valentine Royal School. Tapi Ashka tidak peduli, ia terus berlari keluar dari sekolah. Taksi tiba-tiba berhenti di depannya dan ia spontan masuk. "Pergi sejauh mungkin dari sini!" perintah Ashka. Dari kejauhan tampak Bayanaka berlari-lari mengejar taksi itu.

***

"Kau pembohong! Katamu aku tak bisa melihat kematian lagi. Dengar, Kesh! Kali ini aku takkan menurut. Aku harus menyelamatkannya!"

Keshar melipat kedua tangannya di dada. Wajahnya tampak serius hingga seluruh urat di wajahnya terlihat. "Apa yang kaulihat, Ashka?"

Wajah Ashka basah dengan air mata. Bibirnya bergetar ketika ia menceritakan penglihatannya. Bayanaka Sadina ternyata ditakdirkan mati muda, pada usia yang baru beranjak 17 tahun. Boro-boro bermimpi masuk Harvard University, lulus SMA saja takkan mungkin bisa! Dalam hujan, Ashka melihat sebuah truk melaju kencang dan menabrak Bayanaka. Cowok itu mati seketika dan hanya menyisakan senyum dalam kenangan Ashka.

"Kau tahu, kau tak mungkin bisa melawan takdir."

Ashka bersujud di kaki Keshar. "Keshar, aku mohon! Aku tak mungkin membiarkan dia mati. Masih banyak yang harus dia kerjakan. Cita-citanya adalah cita-citaku. Hidupnya adalah hidupku. Kalau dia mati, aku juga!"

Keshar berlutut, merengkuh Ashka dalam pelukannya dan mengajaknya berdiri. "Kau tak boleh mati, Ashka! Waktumu belum tiba."

Hujan tiba-tiba turun dengan derasnya, tanpa pemanasan gerimis sedikit pun. Ashka berteriak. Dia melihat hujan dalam penglihatan kematian itu. Gadis itu segera berdiri, berlari meninggalkan areal pemakaman bundanya, tak memedulikan Keshar yang berteriak mencegahnya. Tujuannya hanya satu: menyelamatkan Bayanaka!

Ashka berdiri di pinggir jalan, di depan kompleks pemakaman. Napasnya tersengal-sengal, sementara Keshar sudah berdiri tegak di sebelahnya. Di seberang jalan tampak Bayanaka berteriak-teriak

memanggil, motor kesayangannya terparkir di belakangnya. Ashka melambaikan tangan, menyuruh Bayanaka tetap di tempatnya, namun hujan yang turun semakin lebat membuat suara Ashka tak terdengar.

Bayanaka memutuskan untuk menemui Ashka. Susah payah ia mencoba menyeberang jalan yang sudah tergenang air semata kaki. Sistem drainase memang bukan hal yang dipikirkan pemerintah Kota Jakarta.

Ashka menjerit histeris. Penglihatan itu dimulai. Dari arah timur sebuah truk berjalan tak stabil. Rupanya genangan air mengganggu suspensi rodanya atau juga mungkin remnya, karena kecepatannya tak berkurang walau sudah jelas terlihat ada orang sedang menyeberang di depannya. Tanpa pikir panjang, Ashka berlari mendekati Bayanaka, sementara Keshar hanya terpaku menatap mereka. Dalam hitungan detik truk itu sudah tak berjarak dengan mereka—Ashka dan Bayanaka.

Cahaya terang tiba-tiba melingkupi mereka. Kesadaran mereka sempat menghilang sebelum akhirnya kembali menyeruak. Mereka terbangun di ranjang UGD tanpa luka sedikit pun. Hanya basah dan kedinginan.

***

"Keshar, apa yang kaulakukan? Kau telah membunuh Madhusadhana!"

Di depan mereka, Madhusadhana tergeletak. Darah segar mengalir dari lehernya yang telah ditebas oleh Keshar. Tubuhnya terlihat menghitam—gosong terbakar. Makhluk itu mati.

Keshar melempar pedangnya ke tanah dan jatuh terpuruk di depan salah satu makam. Napasnya tersengal-sengal. "Parvani, bawa aku. Tangkaplah aku!"

Parvani melayang di atas Keshar dengan paras kebingungan, tak menyangka saudara kembarnya akan berani membunuh Madhusadhana, anak buah Dewa Yama, si penguasa kematian. Risiko yang ditanggung Keshar sudah tergambar di benaknya. Ia akan dilempar ke dalam Naraka, menyatu dengan para pendosa di sana.

Keshar lupa, ia adalah dewa pelindung Ashka, bukan Bayanaka. Dan satu hal yang dilarang untuk dilakukan adalah melawan sang takdir. Kalau ia mau Ashka tetap selamat, selain membunuh Madhusadhana, Keshar harus menaklukkan Parvani, dewi pelindung Bayanaka, yang notabene adalah saudari kembarnya sendiri. Tentu saja ia tak mungkin menghilangkan nyawa Parvani.

"Kau telah menyalahi takdir, Kesh! Seharusnya kau membantuku mengantarkan Bayanaka memasuki dunia kematian, bukan malah menyelamatkannya!"

"Karena itu tangkaplah aku, sebelum Balaputra Dewa turun ke Bumi dan menjemputku."

Parvani bimbang. Dilema ini bisa membunuhnya. Ia melayang turun dan mendarat persis di depan Keshar. Parvani memeluk saudaranya, melingkupi seluruh tubuh Keshar dengan selendang sari[4]-nya. "Kenapa kaulakukan itu, Kesh? Kenapa kau membunuh dirimu sendiri?"

Keshar menatap Parvani dengan mata berkaca-kaca. "Bagaimana kalau kubilang itu hanya karena, semudah, karena aku mencintai Ashka?"

Parvani menjerit. Ia benar-benar harus merelakan saudaranya masuk ke dalam Naraka. Kesalahan berikutnya yang Keshar lakukan adalah mencintai manusia. Takkan mungkin dewa diperbolehkan mencintai manusia, dan Parvani merasa sudah tak bisa membelanya lagi.

---

[4]Pakaian tradisional wanita India

"Sebagai permintaan terakhirku, maukah kau berbaik hati memberikan surat wasiat ini pada Ashka?" Keshar tahu, ini akhir dari segalanya. Ia takkan bisa bereinkarnasi lagi.

Gulungan lontar terbang dari kantong jubah *sherwani*[5]-nya dan Parvani menangkapnya. Seketika gulungan itu terbuka, isinya menyeruak:

Berbahagialah Ashka, sejak saat ini kau takkan pernah melihat kematian lagi, tapi kau harus tetap hidup karena itu permintaan terakhir bundamu.

Sama seperti permintaan terakhirku, agar Bayanaka tetap hidup untukmu.

Selamat ulang tahun, Gadis Valentine-ku
Kabhi Alvida Na Kehna[6]
Keshar Paramartha

[5]Jubah panjang, pakaian tradisional pria India
[6]Jangan katakan selamat tinggal!

Pita Pink

"Rumah ini besar, bagus... tapi mati," batin Pita. "Ada suara orang, ribut, tapi hanya di televisi. Ini hanya house, *bukan* home. *Hanya tempat tinggal, bukan tempat kumpul. Rumah ini hanya bangunan, badan, tanpa jiwa..."*

Nora Umres

PITA masuk kamar dan menutup pintu keras-keras. Ubun-ubunnya tak cuma panas hingga berasap, tapi juga terasa hendak meledak. Dia sebel-mangkel, bahkan marah dan nyesel, lahir sebagai anak pertama, cewek, dari orangtua yang *sesuatu* banget. Orangtua yang hobi menuntut itu dan ini, anak harus begitu dan begini. Orangtua yang cerewet sejak sebelum matahari terbit hingga tenggelam, bahkan sampai jauh malam.

"Pittttaaaaa... Bangun! Hari udah terang. Subuhnya dikemanain? Anak perempuan kok malesnya minta ampun. Ayo, bangun!" teriak Ibu, setiap pagi, dan tak mungkin tidak berlanjut ke kalimat yang selalu berulang ini: "Udah gede masih juga dibangunin. Mestinya kan bangun sendiri. Kamu itu *mbarep*, anak pertama, seharusnya bisa ngasih contoh yang baik sama Adik. Lihat itu, Adik nggak bangun-bangun juga. Piittttaaaa... Bangun!"

Belum lenyap suara Ibu dari telinga Pita yang bukannya *gumregah* tapi malah makin malas bangun, Ayah menimpali, "Kalau nggak bisa bangun sendiri, hargai yang *mbangunin* dong. *Klesat-kleset* kayak ulet. Kucing yang kerjaannya tidur aja bangun pagi dan buru-buru

mandi sinar matahari, ini orang kok nggak bersyukurnya minta ampun. Pitttaaaa... Bangun!"

Kalau sudah begitu, biar telinga tak merah membara seperti arang pembakar ikan, Pita bangkit dari baring dan duduk di pinggir ranjang. Beberapa kali menguap, baru kemudian beranjak, mengambil handuk... lalu kembali masuk dan menutup pintu kamar. Bermenit-menit tak keluar sampai teriakan Ibu kembali terdengar, "Piiittttaaaa... ya Allah! Udah ngambil handuk kok masuk kamar lagi. Kamu tuh *lelat-lelet*, mau jadi apa sih? Pittaaaa... keluar dan cepet mandi, terus nganter Adik sekolah!"

Ayah seperti tak mau kalah, turut bikin gerah suasana rumah, terutama bagi Pita yang otaknya telah berubah jadi kawah. "Bantu Ayah dikit kenapa sih? Nggak usah banyak-banyak. Cukup bangun pagi aja. Ayah nggak bisa kerja kalau jam segini masih ada yang tidur. Udah gede, *mosok* nggak paham-paham juga!" Lalu, ini yang sering menambah tinggi derajat kemangkelan, Ayah biasanya menutup teriakan dengan gedoran di pintu kamar. Pada saat seperti itu, sungguh-sungguh ingin Pita membalas dengan gedoran dari dalam, tapi dia tahan.

Kecerewetan berhenti ketika Pita mengantar Cita, adiknya yang kelas VI SD, berangkat sekolah. Pun sepulang dari mengantar dan menunggu sarapan. Ibu memasak dengan tenang, Ayah tenggelam dalam bacaan: buku, majalah, atau koran. Usai sarapan dan Pita berasyik-masyuk dengan HP di kamar atau nonton acara musik di televisi, Ibu kembali nyap-nyap.

"Hadeeeuuhhh... Ni anak, waktu kok cuma dihabisin untuk *uthag-utheg* HP dan nonton tivi. SMS-an melulu, fb-an terus, twitteran *wae*. Musik itu kan cukup didengerin... bisa sambil cuci piring atau nyetrika. Musik kok dipelototi sampai berjam-jam. Nonton tivi itu, kelihatannya aja gratis, nggak ada ruginya. Padahal, kita bayar

dengan waktu. Bisa-bisa hidup kamu habis hanya untuk nonton televisi. *Mbok* baca koran, majalah, atau buku itu..."

"Salah lagi! Salah lagi!" gerutu Pita sambil mematikan televisi lalu mengambil koran pagi yang tergeletak di meja. Tapi karena terpaksa, ya dia hanya melihat huruf berderet-deret tanpa pernah sungguh-sungguh membaca. Paling banter dia nikmati iklan-iklan yang terpampang di sana. Dari iklan *smartphone* terbaru, kamera, komputer, hingga motor dan mobil yang aduhai menggoda minat beli. Minat. Cuma minat.

Dan itulah yang Pita rasakan selama ini sebagai anak dari orangtua yang hobi menuntut begitu dan begini tapi nggak pernah bisa segera memenuhi kebutuhan, apalagi keinginan anak. Sejak masuk SMA, Pita tentu butuh komputer, tapi sampai lulus pun nggak juga ada komputer untuknya di rumah. Pita pengin punya sepeda Fixie untuk ber-*car free day* bareng teman-teman segeng, namun sampai musim sepeda genit itu berlalu, dia tetap nggak punya sepeda.

Pita ingin kuliah di jurusan desain, multimedia, atau sinematografi sekalian, karena selama SMA bidang-bidang itulah yang dia minati dan geluti. Tapi jangankan masuk ke salah satu jurusan itu, kuliah saja tidak. Bahkan ketika daripada nganggur dan bengong, dia mau kursus bahasa Inggris, eh, tetap aja mentok di *dana ya dana-dana*! "Belajar sendiri aja. Jadilah bajak laut, ambil ilmu dari sana-sini, nggak perlu bayar. Asal rajin, asal tekun, pasti bisa," kata Ayah.

"Huh! Orangtua nggak konsekuen! Pengin anak pintar tapi, nggak mau modal. Pengin anak nggak cuma sibuk mainin HP atau nonton tivi, tapi nggak mau ngasih fasilitas untuk bisa ke mana-mana. Halo? Plis deh. Kencing di toilet umum aja bayar! Tahu gini, nggak mau banget aku lahir. Tahu gini, aku minta sama Tuhan, jangan biarkan aku jadi anak Ayah redaktur koran besar tapi bergaji pas-pasan dan nggak pinter juga cari sambilan. Jangan izinkan aku jadi anak Ibu

yang pilih jadi ibu rumah tangga padahal punya gelar sarjana," gerutu Pita, tapi terpendam di hati dalam-dalam.

Terus begitu, setiap hari, sampai tadi ketika dia sedang asyik nonton film di televisi, Ibu nyap-nyap lagi. "Udah malem, Pita. Cepat cuci piring. Nanti kadung ngantuk, nggak jadi nyuci. Ibu malas masak pagi-pagi kalau di dapur ada tumpukan piring dan gelas kotor. Setelah itu, nggak usah nonton tivi lagi, sholat Isya terus tidur. Nggak pernah bisa bangun pagi kok tidurnya malem-malem."

Ayah menyambung seperti gerbong kereta, "Kamu tuh kan udah gede, *mbok* nggak usah nunggu disuruh-suruh. Emang enak disuruh? Nggak enak, kan? Dan yang nyuruh ini, kalau terus-terusan, capek juga. Nyuruh anak kecil, nggak didengerin juga masih maklum. Tapi kalau nyuruh anak yang udah gede, beda. Seharusnya sekali ngomong, sekali nyuruh, untuk selamanya, nggak perlu diulang-ulang."

Dan terjadilah adegan di awal cerita ini. Setelah nyuci piring, Pita masuk kamar dan menutup pintu keras-keras dengan perasaan sebel-mangkel, marah dan nyesel. Dia tak sanggup lagi punya orangtua cerewet, suka ngritik, begini salah begitu salah, bisanya menuntut tapi tak konsekuen. "Ngecat kamar dengan warna pink kesukaanku aja nggak mampu. Huh!"

***

HP bergetar kuat. Pita terperanjat. Dia raih HP di sekitar bantal entah kiri, kanan, atau atas, dengan mata masih lengket-ket. Setelah HP tergenggam, susah payah dia membuka kelopak mata dan membaca nama yang muncul di layar: irUL. Dia terima *calling* dari pacarnya dengan kemalasan termalas karena masih ngantuk-tuk.

"Ha-looo...?"

"Dah bangun belum?"

"Luuummm..."

"Hahaha... "

"Ada... yang... *unyu*?"

"Dasar Putri Tidur. Jam segini belum juga bangun."

"Emang... ni jam... be.. rapa.. sih?"

"Sembilan!"

"Hah? Yang ben...ner?"

"Lihat aja di HP, beker, atau jam dinding kamu."

Pita berusaha lebih keras buka mata. Benar. HP, beker, dan jam dinding sama: semua nunjuk pukul sembilan. Tiba-tiba rasa aneh menelusup ke dalam pikiran dan hatinya. Ada yang beda. Ada yang nggak biasa. Dia buka mata lebih lebar. Dia sapukan pandang ke sekeliling. Dinding kamar yang pucat dengan coretan di sana-sini karya adiknya, Cita. Baju, celana, jaket yang tersampir di kayu pembatas ranjang. Kaus, *charger, headseat,* dan bungkus makanan ringan yang tersebar di lantai. Nggak ada yang berubah. Tapi, kenapa terasa ada yang beda, ada yang tak biasa, ada yang aneh?

"Yaaahhh... tidur lagi deh si Putri..."

Pita diam. Dia biarkan Irul memutus sambungan karena sungguh mati dia penasaran. Ini pukul sembilan, kenapa nggak ada yang ribut *mbangunin*? Kok nggak ada teriakan Ibu? Kok nggak ada gedoran Ayah di pintu? Kok Cita nggak ikut-ikutan *mbangunin* sambil minta diantar berangkat sekolah? Ayah dan Ibu patah arang lalu nggak peduli aku bangun atau nggak, keluar atau tenggelam selamanya di dalam kamar dengan pintu tertutup? *Great! I like that!* Terima kasih, Tuhan, telah Kaujauhkan telingaku dari kecerewetan-kecerewetan yang nggak mutu!

Karena hati mendadak riang ringan, Pita bangkit dari tempat tidur dan bergegas keluar kamar. Begitu pintu terbuka, dia terbelalak. Amat terbelalak sampai bola matanya nyaris melompat dari balik

kelopak. Rumah ini kok bagus sekali! Ah, nggak cuma bagus, tapi luas dan tertata rapi jali. Persis seperti gambar-gambar rumah dengan desain menawan yang dia lihat di majalah, koran, dan televisi. Rumah siapa ini?

"Wah, Mbak Pita sudah bangun *tho*. Mau sarapan sama dengan Papa-Mama atau pengin yang lain? Seperti biasa, Bik Rum siap memasak apa saja, kapan saja, sesuai selera Mbak Pita," kata perempuan berusia 30-an tahun yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Pita terlongong, heran-maliran, kok ada pembantu segala? Lalu... "Papa? Mama?" gumamnya, terlontar tanpa sadar.

"Udah berangkat pagi-pagi dong, Mbak. Mama tadi mau membangunkan Mbak Pita, tapi nggak jadi. Nggak tahu kenapa. Papa cuma pesen, kalau Mbak Pita sudah bangun, saya mesti tanya untuk mengingatkan, ada kuliah atau nggak. Ada nggak, Mbak?"

"Kuliah?" Pita balik bertanya sambil geleng-geleng kepala nggak jelas.

Bik Rum membaca geleng kepala itu sebagai jawaban *nggak ada*. "Oh, ya syukur. Nggak bakalan telat. Jadi, mau sarapan apa, Mbak?"

"Yang nganter Cita siapa?" tanya Pita ragu-ragu.

"Kok pakai tanya. Ya siapa lagi kalau bukan Pak Prio si sopir yang agak-agak genit kalau sama saya itu. Tapi ini rahasia, jangan bilang siapa-siapa lho, Mbak. Hehehe..."

"Pak Prio itu, mana sekarang?"

"Katanya sih nyuci mobil di... di mana ya? Lupa. Tapi kalau Mbak Pita butuh diantar ke mana kan tinggal telepon atau SMS. Mas, eh, Pak Prio pasti segera datang..."

"Lho, kan mobilnya sedang dicuci?"

"Ya nunggu sebentar. Lagian Mbak Pita kan belum mandi, belum sarapan."

Pita mengangguk dengan keheranan yang masih saja menempel.

"Jadi, sarapan apa, Mbak?"

"Apa aja, yang penting enak..."

"Kalau begitu, masakan yang kemarin aja ya, masih ada, kesukaan Mbak Pita."

"Apa itu?" tanya Pita asal karena matanya sibuk berkeliling dengan pertanyaan dalam hati yang belum juga terjawab: rumah siapa ini?

"Babat gongso," jawab Bik Rum. "Saya siapkan ya, Mbak?"

"Ya," sahut Pita. Dia memang suka masakan itu, tapi selama ini ibunya yang masak atau pas ada teman yang nraktir makan di Rumah Makan Istana Wedang.

Begitu Bik Rum melesat ke dapur, Pita berjalan ke ruang keluarga. Ada televisi layar datar yang amat lebar plus peranti lengkap *home theater*. Ada karpet cokelat bergambar tiga elang terbang dengan bantal-bantal besar di bawah sofa panjang yang cukup untuk empat orang. Ada lampu hias yang kalau malam pasti bikin teduh suasana. Di dinding, ada sebuah foto besar sekali, foto keluarga: ayah, ibu, dan dua putri. Pita terenyak. Dua putri itu dia dan Cita. Tapi ayah-ibu itu? Bukan! Bukan ayah dan ibunya. Lalu siapa?

Pita berjalan mendekat sambil *ngucek-ngucek* mata. Dia tatap foto itu lekat-lekat. Ya, memang bukan ayah dan ibunya. Yang laki-laki terawat bersih, tampan, dan gagah dengan jas biru dongker nan elegan. Sayang, tanpa senyum. *Cool* atau malah cenderung jaim. Yang perempuan juga terawat bersih, cantik, dan anggun dengan kebaya kelabu mirip atau memang rancangan Anne Avantie. Sayang pula, tanpa senyum. *Cool* atau malah cenderung angkuh. Dia dan Cita, di foto itu, berkebaya juga. Ah, mana pernah! Tapi...

"Kangen ya, Mbak?"

Pita kaget dan menoleh, menatap Bik Rum, lagi-lagi dengan sorot mata heran. "Kangen sama siapa?"

"Ya sama mama-papa Mbak Pita. Pagi-pagi sudah pada pergi,

pulangnya malam-malam. Serumah tapi jarang ketemu kan bisa kangen juga."

"Itu orangtuaku?"

Bik Rum tertawa. "Mbak Pita ini lho, *senenge guyoooonnn wae.* Atau Mbak Pita tadi jatuh dari tempat tidur, kepala terbentur, lalu lupa segala-galanya seperti dalam sinetron itu? Apa namanya itu? Am... am... Apa itu, Mbak?"

"Amnesia..."

"Ya, itu! Ah, Mbak Pita jangan nakut-nakuti saya *tho*, Mbak... Oh ya, babat gongso yang saya panasi tadi sudah siap di meja makan. Kalau..."

"Aku mau mandi dulu."

"Oh ya. Eh, sebentar, saya ambilkan handuk dulu."

Pita berjalan ke ruang tamu. Lengkap juga. Meja-kursi hijau berdesain sederhana namun tetap berkelas, gorden rangkap dua hijau juga namun lebih tua, lampu hias di meja sudut, sebuah lukisan abstrak-ekspresif dengan warna-warna cerah terpajang di dinding. Lewat kaca jendela, Pita melihat ke luar, ke teras dengan halaman cukup luas. Rumput dan tanaman lain apik tertata. Namun dia tak bisa melihat jalan di depan rumah karena terhalang pagar besi yang tinggi.

"Ini, Mbak, handuknya..."

Pita menerima handuk dari Bik Rum, satu-satunya orang yang dia temui sejak bangun tadi, bahkan satu-satunya bukti yang bikin Pita percaya bahwa apa yang sedang dia alami, meski aneh, memang nyata: kuliah alias nggak luntang-lantung setelah lulus SMA, punya orangtua kaya dan sibuk bekerja, tinggal di rumah mewah, punya pembantu, punya sopir... mungkin atau malah pasti punya segalanya.

Meski begitu, ketika masuk kamar mandi, Pita tetap takjub-

malijub. Waaaaa... ini kamar mandi idaman! Bersih dan kering. Ada *bathtub, shower*, wastafel dengan kacar lebar seperti kamar mandi hotel atau rumah-rumah mewah yang sering dia lihat di film. Sebenarnya, pengin dia berendam selama mungkin, tapi begitu ingat kamarnya, buru-buru dia sudahi. Bukankah tadi, ketika bangun karena telepon Irul, kamarnya tak berbeda dari kamar yang selama ini dia tinggali? Kalau semua kemewahan ini nyata, kamarnya haruslah serupa.

Pita membuka pintu kamar pelan-pelan sembari terpejam. Lalu dia buka mata sedikit demi sedikit hingga... *Byak!* Ke mana pun mata memandang: dominan pink! Dinding pink, *bed cover* pink, bantal pink, guling pink, lemari pink, karpet pink, boneka beruang pink, meja belajar pink, dan *notebook* pink. Hanya gradasi lembut yang membuat benda-benda itu tampak berbeda dan berirama. Pita nyaris pingsan karena heran bertumpuk heran.

Atur napas sebentar, Pita masuk dengan langkah kucing hendak mencuri ikan. Dia sentuh dinding dan dia usap semua benda di kamar. Seluruh nadi dalam tubuhnya berdenyar. Semua benda yang selama ini dia ingin miliki, kini di depan mata. Ada di kamarnya. Kamar yang kusam dan berantakan lenyap tiba-tiba, tergantikan kamar yang cerah-bersih-tertata. Dia tidak bisa serta-merta yakin ini nyata, namun tak mau terima juga kalau ini semua maya.

Pita rebahan di tempat tidur. Kasur empuk! Kasur empuk! Nyaman nian di badan. Dan bantal-guling? Oooo... tak cuma empuk. Bantal berasa membelai kepala, guling berasa manja dalam pelukan di dada. Dia tatap langit-langit kamar, dia cecap kenyamanan yang belum pernah dia rasakan. Lambat laun, mata itu meredup, memejam... lalu terdengar ketukan takut-takut di pintu kamar dan suara Bik Rum, "Mbak... Mbak Pita... Maaf, Mbak... kalau nggak segera sarapan, babat gongsonya dingin lagi lho."

***

Awalnya, Pita sarapan dengan lahap. Namun pada sendokan kelima, dia berhenti. Diam. Baru sadar sedang makan sendirian. Tak ada siapa-siapa. Bik Rum? Duduk manis di ruang keluarga sambil nonton sinetron yang suara pertengkarannya sampai juga ke telinga Pita. Meski begitu, sangat terasa, rumah ini sepi adanya. Nyaris tak ada kehidupan selain televisi yang menyala. Babat gongso yang pedas lezat mendadak hambar di lidah Pita.

Handphone yang tergeletak di samping piring bergetar. Pita meraihnya dengan tangan kiri. *Calling* dari... Hah? Di layar terbaca: mAmA. Ragu-ragu dia terima, "Halo?"

"Ah, anak Mama sudah bangun rupanya. Kirain mau tidur terus sampai datang pangeran tampan dari negeri seberang."

Pita tak tahu mesti ngomong apa.

"Mama cuma mau minta tolong, bilang sama Bik Rum, nanti siang nggak usah masak terlalu banyak, cukup untuk kalian. Mama nggak bisa mampir rumah. Ada kerjaan yang harus rampung sore nanti. Pulang mungkin agak malam karena harus ketemu beberapa kolega di luar kantor. Bilang juga sama Pak Prio, kalau mau nyusul Cita, jangan lupa minta siapin baju ganti sama Bik Rum karena bubar sekolah Cita mau langsung ke bimbel. Oh ya, Papa telepon nggak?"

Pita menggeleng.

"Halo? Pita?"

"Iya.. Ma... Eh, nggak... Papa.. nggak telepon," jawab Pita, gagap dan canggung.

"Padahal tadi bilangnya mau telepon lho. Ya sudah, mungkin sibuk rapat atau apa. Mama aja yang ngasih tahu, Papa kunjungan kerja ke daerah, lusa baru pulang."

Lagi-lagi Pita tak tahu mesti ngomong apa.

"Baik-baik di rumah ya. Jaga Cita kalau sudah pulang dari bimbel petang nanti. Jangan lupa bilang sama Bik Rum..."

"Iya, nggak lupa."

"*Nice girl!* Ya sudah, sampai ketemu nanti. Moga aja Mama bisa pulang sebelum kalian tidur."

Kesendirian, kesepian, terasa kian menekan. Pita meringis kesakitan. Dia coba bergabung dengan Bik Rum, nonton televisi, namun tak pernah lama bertahan. Dialog dan akting lebay para artis sinetron itu bikin perutnya mual. Apalagi wajah-wajah penuh iri dan dengki yang di-*slow motion*. Hoooeeeekkk buanget. Pita menyingkir ke ruang tamu, duduk sebentar, lalu keluar, pindah duduk di teras. Kesendirian yang sama, kesepian yang sama, terus menekan.

Sambil memandang hamparan halaman dan pagar yang tinggi, Pita mendadak ingat Bu Sugiarti. Suatu hari, saat mengajar, guru Bahasa Inggris-nya di SMA itu menjelaskan, "*House* berarti rumah, *home* juga rumah. Tapi dari segi rasa bahasa, keduanya berbeda. *House* menunjuk pada fisik atau bangunan, sedangkan *home* lebih jauh, lebih dalam. Bukan fisik melainkan jiwa. Karena itu, tidak ada istilah *house sweet house* tetapi *home sweet home*, berarti rumah yang nyaman, menyenangkan, menenteramkan, menerbitkan keinginan untuk selalu pulang..."

"Rumah ini besar, bagus... tapi mati," batin Pita. "Ada suara orang, ribut, tapi hanya di televisi. Ini hanya *house*, bukan *home*. Hanya tempat tinggal, bukan tempat kumpul. Rumah ini hanya bangunan, badan, tanpa jiwa..."

Pita berdiri, berjalan mendekati kolam di sisi kanan halaman. Ada empat ekor ikan koi sedang berenang ke sana kemari. Dua besar, satu sedang, satu lagi lebih kecil. Mungkin anak-beranak. Ayah-ibu dan dua anak. Sontak bayangan Ayah-Ibu, bukan Mama-Papa yang di foto itu, membayang. Hati Pita kelabakan, terserang rindu dengan aneka rasa tak keruan.

Rindu rumah yang hidup. Rindu teriakan, rindu omelan, rindu dongengan menjelang tidur semasa dia kecil hingga lulus SD dulu, rindu saling canda di ruang keluarga saat dia bisa bangun pagi dan bantu Ibu beres-beres rumah, rindu suara Ayah nyanyi lagu sepotong-sepotong yang tak pernah selesai, rindu cerita dan kemanjaan Cita yang nggak pernah bimbel-bimbelan sepulang sekolah, rindu... Ouugghhh... banyak sekali rindu!

Pita berdiri, berbalik, bergegas masuk rumah, masuk kamar, dan menutup pintu keras-keras dengan perasaan sebel-mangkel, marah dan nyesel. Bukan karena atau pada Ayah dan Ibu, melainkan karena dan pada diri sendiri. Belum juga sehari, ternyata dia tak sanggup punya Papa-Mama yang pagi-pagi telah pergi, bahkan dia bangun tidur atau tidak, mereka tak peduli. Papa-Mama yang enteng pulang malam atau malah tidak pulang sekalian. Pita tak tahan tinggal di rumah besar, bagus, tapi mati. Dia tidak mau jadi anak kuliahan, punya orangtua kaya, tapi kehilangan ruh ayah dan ibu. Punya adik tapi tidak mengantar-jemput sekolah. Ah, apa gunanya jadi kakak?

Pita terjun bebas ke tempat tidur. *Bruk!* Dia surukkan wajah ke bantal. Dia teriak keras-keras. Air mata, ya, air mata yang selama ini entah sembunyi di mana kini tumpah ruah. Air mata sedih, air mata sesal, air mata rindu bercampur jadi satu.

***

HP bergetar kuat. Pita terperanjat. Diraihnya HP di sekitar bantal entah kiri, kanan, atau atas itu dengan mata terpejam. Setelah HP tergenggam, susah payah dia buka kelopak mata dan membaca nama yang muncul di layar: aJenG. Dia terima *calling* dari sahabatnya itu sambil menguap.

"Ha-looo...?"

"Ammpyuuunnnn... tidur *ki* mesti!"

"Iyah. Hilang deh si Won Bin dari mimpi."

"Hahaha... Dasar Putri Tidur. Jam segini belum juga bangun."

"Emang... ni jam... be.. rapa.. sih?"

"Setengah enam!"

"Pagi?"

"Petang!"

"Hah? Yang ben...ner?"

"Silakan lihat jam, Tuan Putri..."

Pita buka mata. Dia lihat jam digital di HP: 05.35 pm.

"Piiitttttaaaaa...!!!! Ya Allah, ni anak bener-bener *tambeng*, nggak mau dengerin kata orangtua. Bentar lagi magrib masih juga molorrrr. Ashar-nya dikemanain?"

"*Back sound* itu suara ibumu ya?" tanya Ajeng. "Rasain kamu! Hehehe... Ya udah, aku telepon lagi nanti kalau kamu udah mandi. *Bye*, Cin!"

Pita tak menyahut, tapi sontak terduduk. Dia sapukan pandang ke seluruh kamar. Tidak ada lagi dinding dan barang-barang serba-pink. Tak ada lagi kebagusan, kerapian. Yang ada hanyalah kusam dan berantakan. Namun Pita justru merasa lega, sangat lega, karena telah kembali ke kamar semula, rumah semula, keributan semula, ibu semula. "Makasih, Tuhan. Makasiiihhhh... banget," bisik Pita lirih sepenuh hati yang dia rasa kini berwarna pink.

Kemudian... lamat-lamat dia dengar suara *klunthang-klunthing* gitar dan Ayah yang menyanyi:

Jika kita selalu punya sesuatu yang berarti
Takkan pernah kita tidur lebih dari secukupnya
Jika kita punya mimpi pasti kita kan berlari...

Itu lagu ciptaan Ayah dan memang cuma segitu sebagai hadiah ultah untuk Pita, 14 Februari, pas Hari Valentine's Day tahun lalu.

Pita tertunduk.

Malu.

The Authors

Antonius Andrie lahir di Jakarta, 27 Oktober 1980. Penulis yang juga berprofesi sebagai editor dan *account executive* di *advertising agency* ini memasuki dunia pengarang Indonesia pada tahun 2007 dengan novel *thriller* remaja perdananya yang berjudul *Misteri Gereja Setan*. Setelah sibuk dengan dunia majalah, tahun 2011 ia kembali merilis novel keduanya, novel teenlit komedi romantis berjudul *Cintavaganza*. Facebook page: **Antonius Andrie**. E-mail: **antonius.andrie@yahoo.com**.

Antonius Andrie *thanks to*: Jesus Christ, *my Wonderful Savior*. Erni Lusiani, *my unforgetable friend*. Yulian, *my lovely sweetheart*. CORE Ridwan, *my awesome family*. GBI Nafiri Allah, *my superchurch*. Gramedia Pustaka Utama, *my cool publisher*. *Last but not least my talented friends*: Wiwien, Pricil, Lea, Christina, Bertha, Iren, Esi, Vera, Erlin, Monic, Sophie, Nora, Tata. *God bless you all and happy Valentine's Day!*

Christina Juzwar—biasa dipanggil Tina—sangat mencintai dunia penulisan. Buku yang sudah diterbitkan oleh Tina antara lain *Billy-Fin or Not* (Teenlit Grasindo, 2006), *Love Lies* (Teenlit GPU, 2010), dan *Satu Hati Dua Jiwa* (antologi cerpen, *www.nulisbuku.com*). Kesibukannya sekarang menyelesaikan dua naskah novel sekaligus, menulis cerpen untuk majalah, yang telah dimuat antara lain di majalah *Chic*, *Aneka*, dan *Girlfriend*, serta menulis skenario untuk televisi. Buku kumcer teenlit ini adalah buku keempatnya. Hubungi Tina di FB/E-mail: **christina_juzwar@yahoo.com**; Twitter: **@christinajuzwar**.

Christina *thanks to*: Tuhan Yesus, atas karunia dan anugerah yang tak terkira; Papa Greg, (alm) Mama Lanny, Antonio, Deslin, Detta dan Michael atas doanya; keluarga kecilku, Adam dan Kimi sebagai penyemangat; keluarga Purwadi, yang sudah menjaga Kimi ketika aku harus bergulat dengan cerita; grup penulis teenlit yang selalu menginspirasi; para editor Gramedia yang keren-keren, atas dukungannya.

Erlin Cahyadi, yang biasa dipanggil Erlin, lahir pada 22 September 1986. Cewek asli Surabaya ini suka banget membaca dan nulis novel. Kalau sudah melakukan kedua aktivitas tadi, Erlin hampir pasti tidak bisa diusik. Saat ini, pengarang teenlit *Bali to Remember* ini tinggal di Balikpapan, Kalimantan Timur. Jika ada yang ingin menuangkan unek-unek, kritik, atau saran, silakan e-mail ke **erlincahyadi86@yahoo.com** atau **lin_maitreya@yahoo.com** atau Facebook **Erlin Cahyadiputro**.

Erlin *thanks to*: Tuhan YME, atas semua anugerah indah-Nya; *my lovely family*: Papa, Mama, Merry, Yunita, dan semua keluarga yang nggak bisa disebutin satu per satu, atas semua dukungannya selama ini; Nicky Purnawijaya, atas cinta dan kesabarannya; Mbak Vera dan seluruh tim GPU, atas "kado" Valentine terindah buat kami para penulis kumcer ini. *Really, really thank you*; seluruh anggota G-14 (sesuai nama yang diberikan "sesepuh" Wiwien!), senang dan bangga bisa bekerja sama dengan kalian; Sonya, Irene, dan semua teman (yang lagi-lagi) tidak bisa disebutin satu per satu, atas semangat, perhatian, dan banyak hal indah selama ini; Semua orang yang sudah merelakan sedikit waktunya untuk membaca buku ini... *Thanks, thanks, thankkkkkks... Happy Reading...* ☺

Esi Lahur adalah penulis kelahiran Jakarta, 3 Oktober 1977. Saat kuliah di jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia, ia terpilih sebagai pemenang pertama Sayembara Mengarang Cerpen *Femina* Tahun 2000 (*Pengantinku*) dan pemenang penghargaan Sayembara Mengarang Cerpen *Femina* 2001 (*Kartu Pos*). Pernah menjadi wartawan olahraga di Tabloid *BOLA* (2003-2006), sejak 2004 mengeluarkan lima novel dengan dua buku terbarunya adalah teenlit *The Joker (Jomblo Keren)* dan metropop *Cinderella Batavia* (2011).

Esi *thanks to*: Hubby Dwi "Wiwid" Widijatmiko dan anakku, Gabriel Rino yang bisa diajak "berkoordinasi" dalam setiap kerja penulisan; juga untuk Pricil yang mengajak bikin kumcer ini dan Penerbit Gramedia Pustaka Utama (Mbak Vera dan teman-teman di Palmerah Barat) yang sudah bersedia menerbitkan.

Irena Tjiunata adalah ibu muda yang juga berprofesi sebagai penulis dan psikolog. Novel-novel yang pernah ditulisnya adalah teenlit *The Twins Exchange* (GPU, 2009), metropop *The Bridesmaid's Story* (GPU, 2010), dan teenlit *Online Addicted!* (GPU, 2011).

Cerpen ini terinspirasi dari salah seorang klien kecilnya yang memiliki seorang kakak dengan autisme. Dalam sesi konseling, diketahui bahwa dia merasa cemburu akan perhatian yang diberikan orangtua kepada kakaknya. Kontak Iren lewat e-mail/fb: **irena_tj@yahoo.com**, Twitter: **@irena_tj,** blog: **www.irena-tj.blogspot.com**.

Irena *thanks to*: Tuhan Yesus yang memberikan talenta menulis secara cuma-cuma, keluarga tercinta—Mama, Papa, adik, suami, dan Oscar Asairo Hogan, anak paling ganteng sedunia. Terima kasih juga kepada keluarga Raihan Aufar, seorang remaja dengan autisme, yang mengizinkan saya melakukan sesi wawancara terkait dengan gambaran perilaku remaja dengan autisme. Untuk semua pembaca, *thanks and enjoy.* ☺

Janita Jaya memulai debutnya sebagai novelis dengan menerbitkan teenlit berjudul *Corsage* (GPU, 2006). Gadis kelahiran Jakarta ini menemukan hasratnya di bidang penulisan saat ia mengikuti Coaching Cerpen *Kawanku* 2005. Sejak itu ia merasa menulis adalah bagian dari hidupnya. Beberapa kali cerpennya diterbitkan di majalah *Kawanku*, artikel-artikel yang ditulisnya juga dimuat di majalah-majalah remaja, seperti *GADIS* dan *Provoke!* Kunjungi blog pribadinya di **http://ladyamethyst.blogspot.com** atau **http//janitajaya.tumblr.com**.

Janita *thanks to*: Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, Sang Maha Pencipta. Makasih banyak buat Papa, Mama, Mbak Putri, dan adikku, seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, teman-teman penulis TeenLit yang sudah bekerja sama untuk ikut mengerjakan proyek ini, juga editor-editor di GPU yang membantu kami. ☺

Menulis cerpen adalah debut pertama Lea Agustina Citra di dunia tulis-menulis. Beberapa kali cerpennya dimuat di majalah *Gadis*, *Kawanku*, dan tabloid *Gaul*. Cerpennya kali ini hanya membutuhkan waktu dua hari untuk ditulis dan inspirasinya muncul ketika ia sedang melamun dalam perjalanan pulang kerja. Selain cerpen, novel Lea yang sudah terbit adalah *Flavia de Angela* (GPU, 2011), dan saat ini sedang menulis lanjutan seri novel tersebut. Ingin mengenal Lea lebih jauh? Silakan kunjungi **www.mellamocitra.weebly.com** atau melalui FB **Lea Agustina Citra** dan Twitter: **@Cietsz**.

Lea *thanks to*: Tuhan Yesus yang selalu memberi berkat kreativitas tanpa batas. Terima kasih tak terhingga juga atas dukungan keluarga besar, *my lovely husband* Rudy Manik & *my little sunshine* Christian Romeo. Kepada 13 teman penulis yang asyik, lucu, dan inspiratif: semoga persahabatan ini terus bertahan melewati masa. Salam salut untuk para editor GPU, Mbak Vera & Meilia: *thanks* sudah membantu mewujudkan mimpi kami. *Last but not least*, untuk para pembaca seluruh cerita ini, *Dil Hai Tumhara* *hati ini milikmu* ☺ Salam kompak markompak!

*M*onica Petra adalah penulis kelahiran 13 Februari 1988. Saat ini ia menjadi *full timer scriptwriter* di sebuah *production house*. Ia merasakan semua yang dimiliki dalam hidupnya adalah *"Only by Grace"*. Monica Petra ingin tulisannya bisa menginspirasi hidup banyak orang. Novel terbarunya: *Marvellous* (Media Pressindo), *Journey to Thee* (GPU, 2011), dan *Circle of Love* (GPU, 2011). Ia bisa dikontak di **www.monicapetra.com.**

Monic *thanks to: My beloved Father*, Jesus Christ, *for I'm nothing without You ☺ To all the girls like Febe, you have to believe that you deserve to be loved and that you are worthy!*

Nora Umres lahir di Kampung Umres, Petekan, Semarang. Gemar menulis sejak SMP, "melupakannya" ketika SMA, dan kembali aktif saat kuliah.Begitu lulus, menulis bukan lagi hobi melainkan profesi. Di tengah perjalanan, tergoda juga untuk menjadi karyawan. Setelah mengalami masa vakum menulis karena terlalu "sibuk bekerja", Nora kembali ke jalur semula: menjadi penulis selepas mungkin. Dua novel terbarunya *Metamorforlove* (GPU, 2010) dan *Safa Geregetan* (Elex Media Komputindo, 2011). Bersapa-sapa melalui e-mail/fb **noraumres@yahoo.com** dan twitter **@noraumres**. Rak seluruh karyanya ada di **http://ikibukuku.blogspot.com**.

Nora *thanks to*: Allah yang tak henti-henti melimpahkan kasih sayang sejati dan Muhammad Rasulullah yang mengalirkan Cahaya ke hati; Entik, Relung, Biru, dan Gigih yang senantiasa menjadi motivator tanpa kata; Wiwien yang setia dan mencolek untuk turut bercerita dalam buku ini, Pricillia A.W. yang membuka pintu grup Teenlit Author sambil "tertawa", Novera yang ternyata tak pernah lupa pada Massakerah; Mitsa, Aini, Pita, Wulan, Emi, Wieda, Maia, Didin, Faela, Prima, Ais, Irul, Visda, Indira, dan seluruh pembaca yang membuat cerita apa pun jadi lebih bermakna.

Gadis kelahiran Jakarta, 22 Maret 1992 ini bernama lengkap Pricillia Anastasia Warokka. Memulai debut perdananya di dunia penulisan lewat novel teenlit *First Love Dilemma* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada Februari 2011. Saat ini sedang mencoba terus produktif menulis novel di tengah kesibukannya sebagai mahasiswi jurnalistik di Universitas Multimedia Nusantara. Begitu mencintai anjing, yang menurutnya makhluk paling "unyu" sedunia, dan sangat menggilai film-film romantis yang sarat makna. Pricil berharap suatu hari nanti menjadi *creator* film romantis itu. Cerpen *Take My Heart Not My Soul* ini sebagai hadiah Valentine untuk seseorang yang akhir-akhir ini mengisi amunisi penyemangatnya, namun tak berani disapa langsung. *curhat* *Feel free to hit her on* **Facebook.com/pricillia.anastasia**, *mention her* **@priciltasia**, *or see her opinion in* **http://misspricil.blogspot.com**.

Sophie Maya lahir di Jambi, 29 September 1993. Sekarang menjadi mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Ia anak kedua dari lima bersaudara (banyak banget, kan?) yang membuatnya terinspirasi bikin cerpen yang didedikasikan buat keempat saudaranya yang superduper nakal bin jail plus rame nggak keruan. Novel pertamanya berjudul *Duania Pungki Pingky*. Yang mau mengobrol dengan Sophie bisa *mention* ke **@Sophie1008**.

Sophie *thanks to*: Allah SWT yang udah ngasih kesempatan hidup buatku. Keluarga: Mama, Papa, empat sodara rese yang tiada henti bikin hidup serbaribet tapi seru. Teman-teman Ilmu Komunikasi Undip 2010 yang gokil. Tim *Berita Kampus TV Borobudur* yang ngertiin aku banget. Mas Wiwien Wintarto yang udah baik banget mau jadi editor dadakan, hehe. Ini royaltinya nambah sendiri nggak ya? ☺ Buat Pricil yang sudah mencetuskan ide ini, buat Mbak Vera yang selalu ngingetin kami, dan buat seluruh tim GPU yang solid. *At last, for our lovely readers, enjoy this book!*

Gadis berumur 22 tahun ini sangat mencintai dunia tulis-menulis dan baca-membaca. Impian terbesar Teresa Bertha adalah karya-karyanya bisa diterjemahkan ke berbagai bahasa dan difilmkan. Novel terbarunya berjudul *Keegan's Love Pendant*. Yang mau sapa-sapa atau kasih kritik dan saran, bisa *follow* **@tere_bertha** atau Facebook **Teresa Bertha**. *Happy Valentine!*

Teresa *thanks to:* Pascalis Arbi, untuk Valentine ngaret yang pernah aku alami, hihihi. Dirimu sangat menginspirasi sekali... *Happy Valentine Day, dear. I love you more than ever.* ☺ Juga untuk teman-teman G-14 yang keren-keren, bangga banget bisa ikut serta dalam proyek ini. Untuk Mbak Vera, yang udah ngelulusin ide kolaborasi ini, makasih ya, Mbak!

Senang banget bisa ikutan nyumbang cerpen di kumcer ini. Rasanya bangga banget bisa menulis bersama ketiga belas penulis berbakat ini. Mumpung dikasih ruang buat sedikit cuap-cuap, aku mau mengingatkan para pembaca lagi tentang diriku (biar nggak ada yang lupa sama aku ^-^). Nama lengkapku Valleria Verawati, tapi selalu dipanggil Vera. Lahir di Jakarta, 2 Juni 1984. Saat ini aku sedang menikmati masa-masa bahagia menjadi seorang istri dan ibu, sambil kejar target untuk segera menyelesaikan tesis yang sempat terbengkalai. Menulis tetap menjadi hobiku sehingga aku nggak mau berhenti untuk menghasilkan karya-karya baru. Novelku yang pernah diterbitkan antara lain *Nggak Usah Jaim Deh*, *Pacarku Juniorku*, dan *Rahasia*. Novel keempat masih dalam tahap pengerjaan, semoga bisa terbit tahun ini ya! Buat yang mau ngasih kritik dan saran, kirim aja e-mail ke **v2_b4bypink@yahoo.com.**

Valleria Verawati *thanks to*: Tuhan Yesus, suamiku, putri kecilku, Papa, Mama, Ria, Hendi, Ai, Nyenyen, sahabat, teman-temanku, keluarga dari suamiku, anggota Teenlit Author, para editor GPU, dan yang pasti kamu yang lagi baca tulisan ini. *Thank you and Happy Valentine!*

Wiwien Wintarto lahir di Borobudur, Magelang, dan besar di Semarang kota lunpia. Dulu ia pernah menjadi editor di dua media cetak bernuansa remaja: Tabloid *Tren* (2001-2005) dan majalah *Gradasi* (2007-2010). Sudah menelurkan 10 novel—dua yang terbaru adalah *The Unfunniest Comedy* (Gramedia Pustaka Utama) dan *www.gombel.com* (Elex Media Komputindo). Kini aktivitasnya adalah menjadi *trainer* di sekolah menulis Rumah Media dan membantu Nora Umres menggerakkan komunitas Lini-Kreatif Writing.

WW *thanks to*: Allah SWT, keluarga di Borobudur, Jakarta, dan Semarang; teman-teman LKW; "Valentine 14 Rebu" (haha!); Carissa, Meri "Pelangi", Prima, Wesiati, Aini, Ivon, Wulan, Ais; juga buat Pricil, Lea, Christina, Bertha, Andrie, Iren, Esi, Vera, Erlin, Monic, Sophie, Nora, dan Tata. Majulah novel Indonesia!

Apa yang terjadi bila kamu salah membawa buku milik Cupid, sang Dewa Asmara? Tanyakan itu pada Dito, yang sedang sebal pada Valentine karena ia jomblo *forever*. Maka kejailannya menuliskan aneka macam nama-nama berpasangan di buku itu memunculkan kejadian-kejadian yang aneh bin ajaib dan menghebohkan!

Itulah "Bukan Cupid", ditulis oleh Valleria Verawati, satu dari 14 cerpen karya 14 novelis teenlit kondang yang terkumpul di buku mungil ini. Membacanya pasti akan langsung membuatmu teringat pada mereka-mereka yang kamu sayangi. Keluarga, sahabat, pacar, dan siapa pun yang berarti bagimu. Maka tak salah bila buku ini menjadi kado kasih sayangmu buat mereka.

14 Februari kita kenal sebagai Valentine's Day, Hari Kasih Sayang. Namun Valentine's Day atau bukan, 14 cerita yang hadir dalam buku ini adalah penanda bahwa selama kita masih punya cinta dan kasih sayang, tak ada yang perlu kita takutkan.

So, bergabunglah ke dalam perjalanan cinta bersama para penulis idolamu: Antonius Andrie, Christina Juzwar, Esi Lahur, Erlin Cahyadi, Irena Tjiunata, Janita Jaya, Lea Agustina Citra, Monica Petra, Nora Umres, Pricillia A.W, Sophie Maya, Teresa Bertha, Valleria Verawati, dan Wiwien Wintarto.

"14 Writers. 14 Love Stories. On a day full of love."

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8028-9
9 789792 280289
GM 31201120009